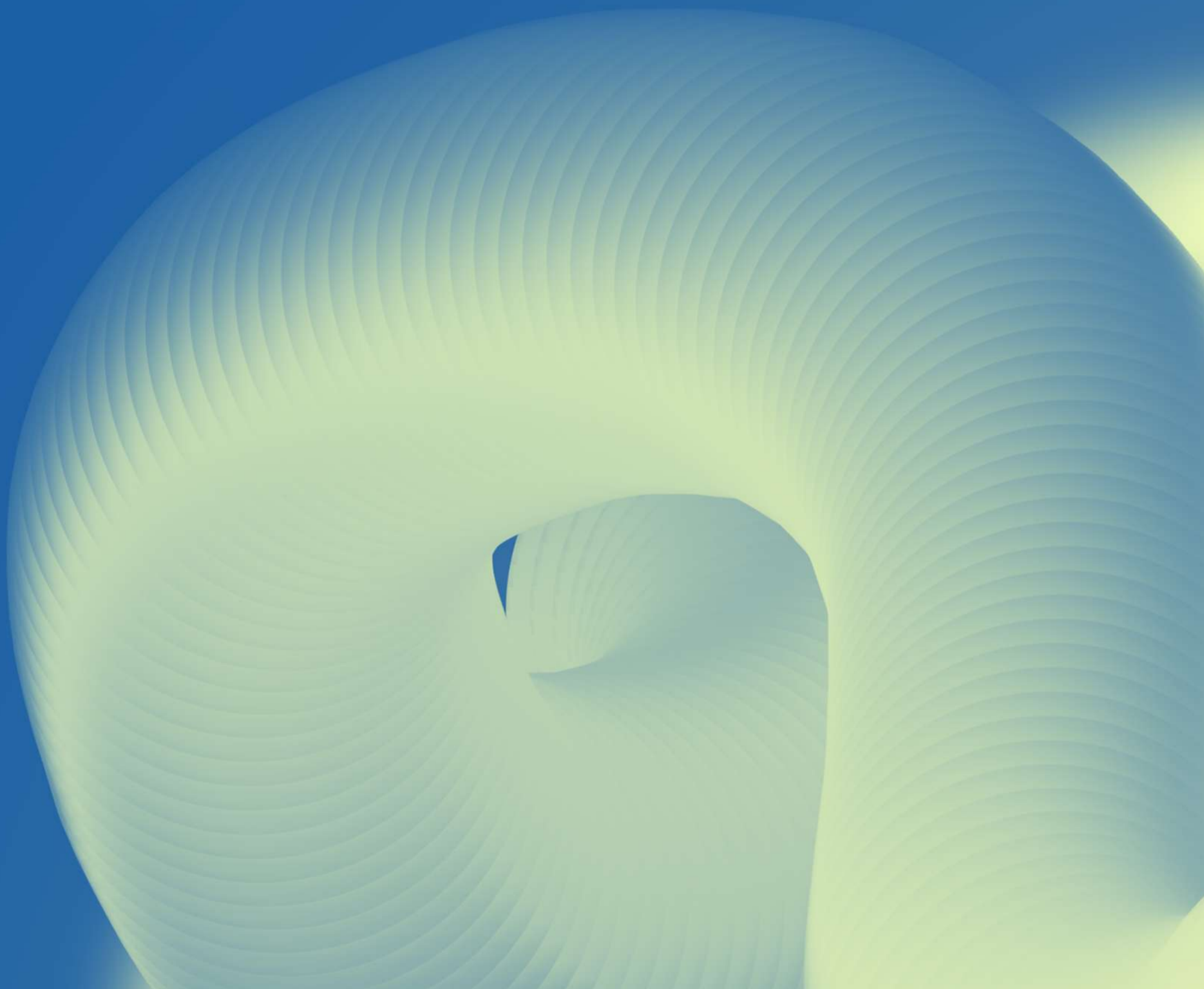




ALAM PIKIRAN KAUM MUDA

Putri Ayu Mei Santika, Ummi Kulsum,
Romadhoni Prakoso Iswandono, dkk.,





Meray
Books

-Penerbit yang Manis-

ALAM PIKIRAN KAUM MUDA

Esai-Esai Sosial dan Kebudayaan

Ketentuan Hukum Pidana Pasal 113 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ALAM PIKIRAN KAUM MUDA

Esai-Esai Sosial dan Kebudayaan

Adelia Asrianti • Ahmad Zulfi Muasis

Aisya Annadzari Fadilatuz Sa'adah • Ajeng Adhisti Sekarwangi

Alif Kurnia Rahmannulhakim • Andreawan Ramadhani • Ariana Raisa

Ayu Mutia Safitri • Azizah Farhani • Elvinda Febiola • Ericka Erytharina

Farhan Ryffi • Firda Nita Nindi Sabrina • Gemilang Boy Aprilian

Indira Septy Handayani • Putri Ayu Mei Santika

Putri Novia Hestiana • Qoryna Fayza Rasydina • Raffi Muri Al Rizky

Rendy Firmansyah • Romadhoni Prakoso Iswandono

Sabina Firdianti Hidayat • Ummi Kulsum • Zahda Aulia Efendi



**ALAM PIKIRAN KAUM MUDA: Esai-Esai Sosial dan
Kebudayaan** Copyright © 2022, Adelia Asrianti dkk
x + 146 hlm, 13 cm x 19 cm
ISBN

Penyunting: Nafik Mutohirin & Azhar Syahida
Penyelaras Bahasa: Ade Fajar Wicaksono
Desain Cover: Chrisye Alifian
Penata Letak Isi: Ade Fajar Wicaksono

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Diterbitkan oleh



Penerbit Xpresi, 2022
Jalan Simpang Gajayana
Perum Puri Nirwana Kav. 29
Lowokwaru, Malang 65144

e-mail: penerbitmerabooks@gmail.com
Instagram: [@penerbitmerabooks](https://www.instagram.com/penerbitmerabooks)

Cetakan pertama, Oktober 2022



Ilmu Komunikasi, UMM
Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan
Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang

Buku ini dikerjakan dan dilahirkan oleh manusia yang tidak sempurna. Apabila Anda menemukan segala cacat fisik, kesalahan pengetikan atau kekeliruan yang lain, mohon hubungi kami untuk proses pengembalian buku.

KATA PENGANTAR

Penerbit Merabooks

Puji syukur kami ucapkan atas terbitnya buku Alam Pikiran Kaum Muda karya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Sebuah kehormatan bagi Penerbit Mera Books bisa menerbitkan naskah yang semula merupakan tugas kuliah di mata kuliah Bahasa Indonesia. Tulisan yang disajikan juga merupakan bentuk latihan bagi mahasiswa bagaimana membangun ide dan narasi untuk diulas secara gamblang. Naskah ini secara umum merupakan kumpulan artikel mengenai isu kebudayaan dan beberapa mengenai transformasi sosial yang sedang terjadi di masyarakat.

Perlu digarisbawahi bahwa pada era yang serba mudah mencari informasi ini, batas-batas negara menjadi tidak berarti. Budaya dari berbagai bangsa dan negara mudah masuk ke belahan dunia yang jauh jaraknya. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara kepulauan pun juga dimasuki berbagai budaya luar.

Penulis yang mempunyai latar belakang mahasiswa secara kreatif telah mengulas berbagai budaya yang masuk, sejarah, dan dampaknya bagi kehidupan sosial di Indonesia. Dalam beberapa tulisan, penulis juga mencantumkan solusi sebagai upaya pencegahan atau pemanfaatan budaya yang masuk ke Indonesia. Dalam hal ini, buku yang ada di tangan pembaca ini adalah sebuah sajian narasi kritis yang dibentuk melalui alam pikiran kaum muda Generasi Z.

Akhirnya, kami selaku penerbit mengucapkan, selamat membaca, selamat menyelami alam pikiran anak muda yang mencerahkan.

Malang, 18 Agustus 2022

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| Anak Muda dan Pelestarian Budaya Nasional..... | 1 |
| Adelia Asrianti | |
| Milenial dan Pentingnya Rasa Percaya Diri..... | 7 |
| Ahmad Zulfi Muasis | |
| Media Mengkapitalisasi Air Mata..... | 13 |
| Aisya Annadzari Fadilatus Sa'adah | |
| Era Pandemi, Interaksi Sosial Alami Perubahan..... | 19 |
| Ajeng Adhisti Sekarwangi | |
| Budaya dan Hal-Hal yang Mesti Kita Lakukan..... | 25 |
| Alif Kurnia Rahmannulhakim | |
| Mengatasi Rasa Cinta Bangsa yang Perlahan Memudar..... | 31 |
| Andreawan Ramadhani | |
| K-pop dan Pengaruhnya Terhadap Jati Diri Bangsa | 37 |
| Ariana Raisa | |
| Manipulasi di Balik Layar Media Korea..... | 43 |
| Ayu Mutia Safitri | |
| Prinsip 5S untuk Efisiensi Kerja | 49 |
| Azizah Farhani | |
| Dinamika Budaya Generasi Muda..... | 53 |
| Elvinda Febiola | |
| Memahami Budaya Tata Krama | 59 |
| Ericka Erytharina | |
| Budaya Pusaka Indonesia..... | 65 |
| Farhan Ryffi | |

Alam Pikiran Kaum Muda

| | |
|--|------------|
| Maraknya Korean Wave di Indonesia | 71 |
| Firda Nita Nindi Sabrina | |
| Budaya Populer di Media Massa..... | 77 |
| Gemilang Boy Aprilian | |
| Ketika Gadget Menguasai Alam Pikiran Anak Muda..... | 83 |
| Indira Septy Handayani | |
| Menerima Sisi Gelap Pekerja Seks..... | 89 |
| Putri Ayu Mei Santika | |
| Etika Terabai, Masalah Membantai | 97 |
| Putri Novia Hestiana | |
| Media Sosial untuk Pembangunan Budaya..... | 103 |
| Qoryna Fayza Rasydina | |
| Buah Ganda Media Sosial..... | 109 |
| Raffi Muri Al Rizky | |
| Eksistensi Media Sosial Bagi Masyarakat..... | 115 |
| Rendy Firmansyah | |
| Krisis Ganja Medis..... | 121 |
| Romadhoni Prakoso Iswandono | |
| Problematika Netizen Nusantara..... | 127 |
| Sabina Firdianti Hidayat | |
| Menyoal Komunitas Pelangi..... | 133 |
| Ummi Kulsum | |
| Main Adu Moral Dengan Kesejagatan..... | 139 |
| Zahda Aulia Efendi | |

Anak Muda dan Pelestarian Budaya Nasional

Adelia Asrianti

Berbicara tentang budaya, Indonesia dikenal dengan jutaan budaya daerah yang tersebar di seluruh wilayah, dari Sabang sampai Merauke. Ragam budaya yang bejibun itu, tentu adalah berkah bagi bangsa Indonesia. Dari sisi ekonomi, berkah kebudayaan itu muncul dalam bentuk pengelolaan pariwisata. Maka kemudian tidak mengherankan jika Indonesia begitu terkenal di mata dunia, menjadi salah satu negara favorit destinasi wisata.

Umumnya, turis yang berkunjung ke Indonesia akan kagum dengan banyaknya ragam budaya, lebih-lebih, setiap produk budaya tradisional itu mempunyai ciri khasnya sendiri-sendiri.

Turis yang berkunjung ke Indonesia, biasanya berawal dari rasa penasaran, ingin melihat langsung, bahkan bermaksud belajar lebih dalam lagi mengenai kebudayaan Indonesia.

Kendati demikian, dengan banyaknya ragam budaya yang ada, penulis melihat adanya potensi konflik antar-masyarakat. Namun, sebagai bangsa Indonesia, kita harus menghormati setiap perbedaan yang ada. Tentu, hal ini dimaksudkan untuk menegakkan kedaulatan Indonesia, agar setiap orang dapat hidup berdampingan.

Kebudayaan yang berkembang di Indonesia tidak lepas dari peran para leluhur. Mereka, sejak awal, berjuang untuk membangun, melestarikan, dan mencegah hilangnya kebudayaan yang ada. Begitu pula, mereka berharap bahwa kebudayaan itu dapat diwariskan secara turun-temurun, yang pada akhirnya menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno, pada peringatan Hari Pahlawan 10 November 1961 mengatakan bahwa “Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawan”.

Saat ini masyarakat Indonesia sudah terkenal dan mampu menarik perhatian dunia dengan budayanya, sehingga generasi muda harus ikut melestarikan dan mencegah pengakuan negara lain terhadap budaya Indonesia, atau jika tidak, ia akan hilang karena tidak ada yang melestarikannya. Seperti sebuah adagium bahwa “Memelihara itu lebih sulit daripada menangkap”, maka dibutuhkan kehati-hatian dan keuletan dalam melestarikan budaya.

Di zaman yang serba cepat dan hilangnya sekat-sekat negara seperti sekarang ini, tentu saja mengancam eksistensi budaya asli Indonesia. Keberadaan budaya asli Indonesia mulai hilang, dan tergantikan oleh budaya asing. Celakanya, budaya impor tersebut, rupanya begitu diminati oleh generasi muda Indonesia, yang pada akhirnya membuat anak-anak muda itu begitu jatuh hati untuk mengikuti tren budaya asing tersebut daripada budaya asli sendiri.

Memang, mengikuti budaya asing itu tidak salah, sebagai manusia kita harus bisa berkembang mengikuti perkembangan zaman. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa Indonesia juga memiliki budaya lokal yang harus kita jaga eksistensinya.

Salah satu cara untuk menjaga eksistensi budaya itu adalah dengan menanamkan sifat hati-hati dan kritis, yaitu kemampuan untuk mendeteksi budaya asing dan bisa membedakan mana memiliki berdampak baik, mana yang berpotensi membawa dampak buruk bagi bangsa Indonesia. Dalam hal ini, peran generasi muda masa kini sangat dibutuhkan untuk ikut serta melestarikan budaya Indonesia. Maka itu, generasi muda harus memiliki rasa ingin tahu dan semangat yang besar.

Keberlanjutan budaya sangat bergantung pada pemikiran masyarakat untuk mempertahankan apa yang diturunkan dari nenek moyang mereka. Indonesia, negara dengan kekayaan budaya di setiap daerahnya, menawarkan sejuta peluang kesejahteraan melalui pelestarian budaya, yang kemudian dapat berkontribusi bagi pembangunan bangsa.

Dengan ragam budaya di masing-masing daerah, kita perlu saling memahami dan secara sadar bekerja sama untuk melestarikan budaya kita. Dan, untuk memiliki kesadaran bekerja sama dan saling memahami, Semua itu, hemat penulis, harus dimulai dari sekolah. Itulah mengapa di sekolah kita diajarkan mengenai seni dan budaya. Pemerintah, dalam hal ini, telah menetapkan program pelestarian budaya yang tidak dapat diberikan secara langsung atau setelah anak-anak muda itu dewasa, tapi akan diberikan secara berkala dalam pendidikan sekolah. Pendidikan kebudayaan sejak dini yang dilakukan di sekolah, adalah upaya bersama untuk membangun kesadaran betapa indah dan pentingnya budaya kita.

Di sini, pelestarian budaya adalah kewajiban kita kepada seluruh rakyat Indonesia. Sebagai warga dari sebuah negara yang memiliki beragam budaya, kita harus menjaga budaya kita agar budaya kita tidak dicaplok oleh negara lain.

Ada beberapa budaya Indonesia yang diklaim oleh negara asing, misalnya oleh Malaysia. Seperti yang dikatakan Wakil Menteri

Pendidikan dan Kebudayaan Windu Nuryanti, pada periode 2007—2012, Malaysia setidaknya tujuh kali menyatakan budaya Indonesia sebagai warisan budayanya. Salah satunya dimulai pada November 2007 tentang kesenian Reog Ponorogo.

Pada Desember 2008, Malaysia juga mengklaim lagu “Rasa Sayang”, disusul batik yang diklaim Malaysia pada Januari 2009. Ada juga klaim tari Tor-Tor dan Gondang Sambilan dari Sumatera utara.

Dalam konteks ini, kita sebagai warga negara Indonesia, mesti mengenali budaya kita sendiri, bahwa budaya Indonesia tidak kalah unik daripada budaya asing. Dan, sebagai warga negara yang baik, kita harus bangga memilikinya.

Peran Generasi Muda

Generasi muda Indonesia berperan penting menjaga budaya Indonesia. Dan, generasi muda Indonesia itu tampak memiliki ragam cara dalam mempertahankan dan mengenali budaya dan kesenian Indonesia. Upaya untuk melestarikan budaya Indonesia oleh kelompok anak muda itu, tentu saja dimulai dari mengenal, yang selanjutnya akan membawa pada ketertarikan dan keinginan untuk mempelajarinya. Selanjutnya, akan muncul rasa ikut memiliki dan pada akhirnya tumbuh rasa mencintai seni dan budaya sendiri. Semua itu, bisa dimulai dengan hal-hal sederhana, seperti mengenal dan mempelajari lagu-lagu daerah atau belajar membuat batik.

Dalam hal ini, proses meningkatkan kesadaran untuk melestarikan budaya bangsa memang harus datang dari generasi muda sendiri. Sebab, di pundak merekalah masa depan itu akan dijalankan.

Penulis melihat bahwa hanya anak-anak mudalah yang bisa menggerakkan pihak-pihak terkait. Maka itu, generasi muda berkewajiban untuk meningkatkan kesadaran atas apa yang telah menjadi warisan budaya Indonesia agar terus berkembang.

Sementara itu, upaya mengenalkan keanekaragaman budaya Indonesia ke pentas dunia, dimaksudkan untuk menumbuhkan kebanggaan atas kekayaan budaya Indonesia. Ketika dunia mengenal seni dan budaya Indonesia, maka ada peluang kerja sama lintas negara untuk mempelajari budaya satu sama lain, misalnya pertukaran pelajar dengan misi kebudayaan. Selain itu, pengenalan budaya Indonesia ke pentas dunia juga bisa membuka peluang bisnis, misalnya bisnis kuliner dan fesyen. Pada konteks tertentu, peluang bisnis di kancah internasional itu juga menunjukkan upaya melestarikan produk lokal khas Indonesia. Di sisi lain, hal semacam ini juga bisa menjadi sarana untuk mengampanyekan pentingnya menggunakan dan mencintai produk-produk lokal khas Indonesia, misalnya menggunakan batik pada acara-acara resmi.

Menurut Sendjaja (1994), terdapat dua cara bagi generasi muda untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian budaya, yaitu:

Pertama, melalui metode *culture experience*, yaitu berpartisipasi langsung dalam proses pengalaman budaya. Misalnya, jika ada generasi muda yang tertarik dengan budaya musik tradisional, mereka harus belajar dan berlatih untuk menguasai musik tradisional, menghadiri pertunjukan atau festival untuk menunjukkan proses belajar mereka.

Kedua, *culture knowledge*, yaitu mengenal budaya Indonesia dengan membentuk situs informasi yang berisi informasi budaya, sehingga dapat digunakan sebagai media pendidikan yang bermanfaat untuk mengembangkan budaya.

Perlu Pendamping

Dalam hal melestarikan budaya, generasi muda kita tentu tidak bisa berjalan sendiri. Mereka memerlukan bimbingan dari yang lebih berpengalaman. Lebih-lebih, pemerintah yang memiliki kewenangan besar, perlu menjadikan anak muda sebagai partner utama penjagaan budaya. Di beberapa daerah, generasi muda sudah

Alam Pikiran Kaum Muda

mulai terlibat dalam upaya melestarikan budaya. Mereka tidak lagi malu terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan yang menurut anggapan khalayak umum sudah kuno atau ketinggalan zaman.

Mengingat antusiasme masyarakat yang meningkat, pemerintah harus menyusun rencana kegiatan, misalnya diawali dengan memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya. Pemerintah juga perlu menyediakan wadah bagi para pelaku budaya (*art worker*) untuk terus berkarya dan memotivasi anak-anak muda untuk terlibat langsung dalam proses berkarya.

Di sini, penulis berpesan khususnya bagi generasi muda yang sudah sadar akan pentingnya melestarikan budaya Indonesia, bahwa untuk terus maju, kita tidak boleh lelah, pantang menyerah, selalu berjuang untuk apa yang perlu diperjuangkan. Sedang untuk generasi muda yang masih terpengaruh budaya asing, belum sadar akan budaya asli Indonesia yang perlu dilestarikan, mari kita turunkan obsesi terhadap budaya asing yang berdampak negatif bagi Indonesia. Sebab, percayalah, ada harta karun yang jauh lebih besar yang berserakan di sekitar kita.

Akhirnya, menjunjung tinggi budaya berarti menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa. Sebab, budaya adalah bagian dari identitas warisan leluhur bangsa. Maka, melestarikan budaya adalah upaya berbagi dalam kemajuan negeri ini menuju masa depan yang lebih baik.

Milenial dan Pentingnya Rasa Percaya Diri

Ahmad Zulfi Muasis

Belakangan ini, beberapa kalangan sudah mulai peduli tentang kesehatan mental. Salah satunya, anak-anak muda mulai giat mendiskusikan persoalan-persoalan psikologis, menyangkut perasaan cemas, gelisah, minder, dan tidak percaya diri. Sudah barang tentu, ini adalah perkembangan yang baik.

Insecure atau minder biasanya dirasakan oleh anak-anak remaja. Mereka mulai mengalami rasa itu oleh karena mereka tengah memasuki masa pubertas. Pada masa itu, para remaja mulai memperhatikan penampilan secara menyeluruh, mulai dari fisik hingga urusan pendidikan akademik. Hemat penulis, perasaan minder yang menggejala di kalangan anak muda tersebut disebabkan oleh adanya perasaan tidak puas dengan pekerjaan yang mereka lakukan, atau membandingkan capaian diri sendiri dengan capaian

orang lain. Alhasil, mereka membawa perasaan tidak percaya diri ketika orang lain memiliki prestasi atau progres yang lebih baik.

Kedua hal tersebut adalah faktor yang cenderung menyebabkan seseorang merasa kurang percaya diri. Namun begitu, di luar daripada itu, kita juga mesti memahami bahwa manusia itu memang makhluk yang tidak akan pernah puas akan sesuatu. Itulah yang membuat kita merasa tidak puas dan tidak percaya diri. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu caranya adalah dengan banyak-banyak bersyukur atas pencapaian yang sudah kita lakukan, sekecil apa pun pencapaian yang kita lakukan, itu tetaplah sebuah pencapaian yang harus diapresiasi.

Yang perlu digaris bawahi, ketika kita sudah menyadari bahwa kita memiliki suatu kelebihan dan kekurangan, sebisa mungkin perdalam apa yang sudah menjadi kelebihan kita, sehingga hal itu bisa menjadi titik unggul atau kebanggaan bagi diri kita sendiri.

Lalu, bagaimana cara kita bersyukur? Salah satu caranya adalah dengan mencintai diri sendiri (*self-love*), menerima diri kita apa adanya, menerima diri kita yang penuh kekurangan ini dengan rasa syukur. Sebab, kita semua memiliki hak untuk bangga atas segala pencapaian dan kerja keras yang telah kita lakukan. Dengan *self-love* juga, kita bisa menjadi lebih mengenal diri sendiri dan berpikir lebih positif. Namun begitu, untuk bisa sampai pada tahap *self-love*, tentu membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Bahkan ada juga orang yang tidak bisa mencintai dirinya sendiri sebab satu dan beberapa alasan lain.

Jika hal itu terjadi, ada baiknya kita segera pergi ke psikolog terpercaya untuk berkonsultasi mengenai masalah apa yang sedang dihadapi. Usaha untuk berkonsultasi dengan psikolog itu diharapkan mampu membantu kita agar mudah menerima dan mencintai diri sendiri.

Self dan *healing*, *self* berarti diri yang menunjuk kepada diri sendiri, sementara *healing* berarti pengobatan, yaitu mengeluarkan perasaan dan emosi yang dilakukan secara mandiri. Pada seseorang mampu meningkatkan cara berpikir positif, maka proses *self-healing* akan berjalan signifikan. Pada kondisi tertentu, memang, individu akan cenderung sulit menerima keadaan yang menimpanya, baik yang berkaitan dengan adanya sakit fisik ataupun permasalahan psikologis yang berat.

Di sisi lain, *insecure* juga dapat dimaknai sebagai pandangan kurang damai, kurang menenangkan, atau ketidaknyamanan yang dialami oleh individu. Ketidaknyamanan dapat berlangsung ketika seseorang sadar akan kekhawatirannya dan ia kurang percaya diri. Perasaan *insecure* berlebih yang dialami oleh seseorang bisa mengakibatkan *mental illness*, yang dapat berdampak fatal. Pemahaman yang sekarang ini masih kurang atau minim mengenai *mental illness* tentunya memegang konsekuensi negatif terhadap fisik atau jiwa seseorang.

Beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk mengurangi rasa *insecure*, yaitu dengan menanamkan niat untuk berbuat dan berubah lebih baik lagi dan melakukan sesuatu hal dengan sebaik mungkin dan pada saat yang sama tidak membandingkan diri dengan kemampuan orang lain. Termasuk, jangan sungkan untuk berkonsultasi dan berbagi cerita kepada orang terdekat.

Self-healing adalah salah satu proses komunikasi intra-personal dengan cara memberikan ruang dan waktu pada diri sendiri untuk menyembuhkan luka batin yang kita alami. Komunikasi intra-personal adalah komunikasi yang berlangsung kepada diri sendiri, komunikasi intra-personal yang dilakukan sehari-hari, antara lain: berdoa, bersyukur, introspeksi, berimajinasi, dll.

Komunikasi intra-personal juga berperan dalam menjaga kesehatan tubuh dan membangunkan rasa semangat untuk menjalani hidup. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang akan bersemangat

melakukan pekerjaan dengan motivasi mendapatkan *reward* dari atasan, namun sebaliknya seseorang akan bermalas-malasan ketika disuruh atasan tanpa ada imbalan.

Komunikasi intra-personal sebagai *self-healing* dapat dilakukan dengan cara menanamkan pikiran positif. Meskipun informasi yang didapat merupakan informasi negatif, tapi kita tetap perlu berpikir positif agar tubuh merespons hal positif. Sebab, informasi negatif dapat berubah positif apabila kita menanamkan hal positif pada pikiran kita.

Kemampuan seseorang dalam melatih diri untuk berpikir positif dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan untuk melakukan *self-healing* dari penyakit fisik dan permasalahan psikologis. Orang-orang yang mampu menerapkan cara berpikir positif akan lebih mudah menjalani hidup karena berkurangnya rasa takut dan khawatir, dan di sisi lain cara berpikir positif itu akan meningkatnya kepercayaan diri dan sikap optimis yang membuat mereka mudah menjalani hidup dengan lebih sejahtera.

Menguntungkan Anak Muda

Self-healing berdampak positif pada remaja untuk mengendalikan emosi ketika mengambil keputusan. Dalam hal ini, *self-healing* sangat bagus untuk menghilangkan kepenatan, rasa bosan, atau perasaan tidak bisa bergerak secara bebas sehingga muncul masalah yang mengganggu secara psikologis.

Lebih-lebih, *self-healing* atau menyembuhkan diri sendiri adalah hal yang sangat mungkin dilakukan oleh setiap orang. Dalam pada ini, *self-healing* adalah proses untuk menyembuhkan diri dari luka batin yang kita miliki dengan bantuan kekuatan diri sendiri. Tentu saja, menyembuhkan diri itu bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dan ketenteraman hidup. Untuk melakukan *self-healing*, berikut ada beberapa tips yang bisa dilakukan:

Pertama, berdialog dengan diri sendiri, berbicara dengan diri sendiri secara jujur untuk mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan. Kejujuran terhadap diri sendiri akan berdampak positif berkaitan dengan apa yang sedang dipikirkan dan dilakukan. Hanya diri sendirilah yang bisa memahami, apakah sedang memiliki problem atau tidak, khususnya berkaitan dengan masalah psikologis. Jujur kepada diri sendiri lebih baik daripada akhirnya melampiaskan segala perasaan buruk kepada orang lain.

Kedua, berdamai dengan keadaan. Mengingat hal-hal yang buruk pada masa lampau memang tidak terhindarkan, tapi apakah dengan menyalahkan keadaan atas semua peristiwa yang dilalui akan menenangkan? Tentu, alangkah bijak kalau kita mencoba berdamai dengan keadaan. Menerima setiap keadaan yang pernah dilalui sebagai pelajaran.

Ketiga, *mindfulness* atau berpikir dengan kesadaran penuh, bisa dilakukan dengan cara mencari tempat yang sekiranya tenang, kemudian bisa berpikir sambil memejamkan mata.

Keempat, menulis secara ekspresif. Dalam hal ini, menulis bisa menjadi kekuatan untuk membantu menyembuhkan diri dari segala bentuk permasalahan emosi. Dengan menuliskan segala kekesalan dapat membantu kita untuk melihat masalah dari sudut pandang yang lain dan secara tidak langsung memberikan keleluasaan bagi diri untuk berekspresi terhadap masalah emosinya. Setiap orang adalah penyembuh terbaik bagi dirinya sendiri.

Kita sebagai makhluk sosial harus selalu menganalisis informasi yang kita dapat dari luar dengan baik dan selalu berpikir positif agar jasmani maupun rohani kita dapat berjalan secara baik pula. Pada dasarnya, permasalahan itu kita sendirilah yang menciptakannya, dan kita pula yang harus menyelesaikannya dengan menanamkan nilai-nilai positif.

Alam Pikiran Kaum Muda

Selain itu, kita juga perlu melakukan *self-acceptance* atau menerima diri sendiri, sebab permasalahan yang sering kali terjadi adalah kita tidak bisa menerima diri sendiri apa adanya. Justru kita ingin menjadi orang lain. Maka itu, luangkan waktu sejenak untuk menerima diri sendiri apa adanya, baik sisi baiknya atau sisi buruknya, termasuk menerima kegagalan dan kesalahan masa lalu kita. Hal seperti itulah yang dibutuhkan untuk melakukan *self-healing*.

Maafkan diri sendiri. Sebab, memaafkan orang lain atas apa pun yang telah mereka lakukan memang sulit, tetapi dengan cara ini, kita bisa melepaskan apa yang telah terjadi dan melanjutkan hidup tanpa beban masa lalu. Hal yang sama berlaku untuk diri sendiri ketika melakukan kesalahan. Jangan membawa beban emosional itu di masa depan karena tidak ada gunanya. Itu hanya akan mencegah kita untuk hidup bahagia.

Melakukan kegiatan yang positif, ketika mulai melakukan *self-healing*, penting untuk menyaring hal-hal negatif yang dapat menyebabkan stres. Dibutuhkan upaya nyata untuk memerangi hal tersebut. Hindari mengakses sosial media dalam waktu yang berlebihan. Cobalah untuk melakukan kegiatan positif, seperti baca buku atau mendengarkan musik dengan ceria. Secara tidak langsung, otak akan mengirim pesan positif yang dapat meningkatkan mood dan mendukung proses *self-healing*.

Oleh karena itu, rasa percaya diri pada masing-masing individu sangatlah penting untuk menjaga kesehatan mental kita. Jika merasakan lelah berlebihan pada mental, lakukanlah apa yang membuatmu bahagia, sehingga kegembiraan itu akan mengurangi beban yang kita rasakan. Selamat mencoba.

Media Mengkapitalisasi Air Mata

Aisyah Annadzari Fadilatus Sa'adah

Kesedihan seakan menjadi fenomena yang digandrungi banyak orang. Hal tersebut dapat dengan mudah ditemui di ruang publik, seperti televisi, *social media*, dan media cetak. Yang mengejutkan adalah, masyarakat kita begitu menggemari acara atau berita yang memuat konten kesedihan dengan tambahan bumbu-bumbu dramatis. Seakan tangis dari kesedihan adalah hal yang begitu menarik untuk dinikmati. Kisah pilu dan tangis menjadi hal yang menyedot minat, bahkan menjadi hiburan bagi masyarakat. Tapi, mengapa demikian?

Saat ini, kita dapat menemukan banyak kisah pilu yang tersebar di mana-mana. Umumnya, seorang subjek cerita akan menyampaikan bagaimana sengsarnya ia hidup, bagaimana problem yang selama ini menjeratnya menjadi sengsara. Ia, biasanya, dengan penuh air mata menceritakan kisah-kisah tragisnya di depan khalayak penonton.

Bahkan, mungkin satu Indonesia tahu berapa jumlah hutang yang ia miliki.

Kini, salah satu media masa yang berjasa terhadap fenomena tersebut adalah televisi. Televisi merupakan media audio visual yang banyak digunakan dan digemari oleh masyarakat, dari zaman dahulu hingga sekarang. Dengan banyaknya pengguna, membuat televisi menjadi media yang cukup berpengaruh atas kepopuleran pameran kesedihan itu. Televisi menjadi media yang ‘seakan’ mendukung dan memberi wadah kepada masyarakat yang ingin kisahnya diangkat ke ruang publik.

Program televisi yang diproduksi pun beragam dan semakin berkembang tiap tahunnya. Sebut saja program *Orang Pinggiran*, *Bedah Rumah*, *Mikrofon Pelunas Hutang*, dll. Semua program tersebut menjual kesedihan narasumber. Sudah banyak sekali program televisi yang menggunakan kisah sedih sebagai alat untuk menaikkan *rating*. Terkadang, hal ini cukup lucu karena semua program secara serentak menayangkan hal yang sama.

Ada sebuah program ajang pencarian bakat, berfokus untuk mengangkat kisah haru yang dimiliki oleh salah satu peserta. Jadi, kisah sedih ini malah jadi hal yang lebih menarik, ketimbang bakat yang dimiliki pesertanya. Ada pula program televisi judulnya lomba menyanyi pelunas hutang, tapi pemenangnya adalah orang yang mampu melakukan *story telling* kisah hidupnya dengan baik. Siapa yang paling sengsara dan hutangnya paling banyak, dia yang menang. Sungguh, hal ini lucu sekali. Tapi, kembali lagi, hal itulah yang ingin dilihat oleh masyarakat.

Berdasarkan studi Robin Dunbar, ahli psikologi evolusioner dari *University of Oxford*, kesedihan emosional yang timbul pasca menonton tayangan yang memuat konten sedih, dapat memicu pelepasan hormon *Endorfin*. *Endorfin* sendiri adalah zat yang dihasilkan secara alami oleh otak manusia, yang memiliki sifat

candu alami guna menghilangkan stres dan meningkatkan rasa sedih, senang, dan rasa emosional lain.

Dengan lepasnya hormon tersebut, konsumen penikmat produk kesedihan dapat lebih toleran terhadap rasa sakit yang ia alami di kehidupan nyata. Itulah yang di dapat *audience*, yaitu mengalami rasa lega. Penelitian tersebut seakan menjawab mengapa *audience* tertarik terhadap konten audio visual maupun cetak yang memuat drama tangis, kisah sedih, dan pilu. Ya, karena mendapatkan rasa kelegaan setelah menonton, membaca, ataupun mendengar konten tersebut.

Dengan begitu terlihat bahwa konsumen yang akan menikmati konten tersebut begitu banyak, bahkan salah satu program televisi yaitu *Mikrofon Pelunas Hutang*, mampu menempati peringkat tinggi dengan *share* 11,6 persen. Banyaknya potensi publik tersebut menjadi peluang yang menguntungkan bagi produsen, entah itu media audio visual maupun media cetak. Mereka tidak menyia-nyiakan dan mengambil kesempatan dengan melihat banyaknya peluang yang akan mereka dapat jika memasukkan unsur kesedihan dramatis.

Mungkin sempat terpikir bahwa yang mendapat keuntungan adalah narasumber ataupun peserta. Bermodal kisah sedih yang dimiliki mereka mampu menarik simpati dan mengundang air mata, lalu datanglah pundi-pundi uang yang berasal dari belas kasih orang-orang. Mengingat banyaknya masyarakat yang tertarik terhadap tayangan model seperti ini, tentunya pihak televisi memutar otak agar mendapat keuntungan. Televisi sebagai wadah bagi fenomena ini tentunya tidak melakukan dengan cuma-cuma.

Dengan tingginya *rating*, menunjukkan bahwa program televisi dengan konsep *berbagi dan membantu sesama manusia* yang menayangkan tangis, kesedihan, dan rasa pilu menjadi program dengan potensi penonton yang tinggi karena mampu menarik hati masyarakat. Televisi

mendapat bayaran yang setimpal bahkan lebih melalui *rating* yang tinggi. *Rating* yang tinggi akan mendatangkan iklan yang banyak bagi program televisi. Jadi, dalam hal ini, dua belah pihak mendapat keuntungan.

Konsep *berbagi dan membantu sesama manusia* dengan konten emosional dan gratis ini juga sangat ampuh diterapkan untuk menggalang dana. Sering kita temui penggalangan dana mencantumkan foto atau video orang yang sedang mengalami kesulitan dengan ekspresi wajah yang kadang ditampilkan dengan begitu tragis. Lalu, konten *berbagi dan membantu sesama manusia* yang dilakukan oleh artis, dengan tanpa sensor, dan secara gamblang memperlihatkan wajah sedih penuh luka.

Penulis merasa bahwa hal itu seperti menelanjangi mereka. Seakan hal tersebut satu-satunya cara menarik simpati orang lain, merasa prihatin dan menggerakkan hatinya untuk memberikan sumbangan. Mengapa tidak memberikan hal yang positif saja? Dengan menampilkan kebahagiaan, misalnya.

Lalu, bagaimana dengan peserta yang rela memberikan kisah sedih hidupnya untuk diumbar dan diketahui oleh semua orang? Apakah benar-benar rela mendapat uang dengan menjual kesedihan yang dialami? Kadang kala penonton merasa muak dengan banyaknya tayangan yang menampilkan kesedihan yang terkadang dilebih-lebihkan oleh pihak tertentu. Sudah banyak yang merasa terganggu dengan program yang itu-itu saja. Seperti tidak ada hal kreatif lain yang mampu digunakan untuk menarik perhatian penonton selain menjual kesedihan.

Saat ini juga muncul keadaan yang dinamakan *Sad Fishing*. Keadaan di mana seseorang sekadar suka rela dan mau mengungkapkan kesedihannya ke ruang publik. Hal ini biasanya dilakukan untuk menarik simpati dari orang lain. Jadi, selain dari dorongan orang lain juga dapat secara langsung dilakukan oleh individu secara pribadi.

Peristiwa ini tentunya dibarengi dengan dampak, bisa baik atau buruk bagi si pencerita.

Hal ini biasanya dilakukan di media non-konvensional, seperti sosial media, dengan dalih mengungkap rasa kesedihan yang mereka alami agar hati lebih tenang . Padahal, ada banyak cara lain yang dapat dilakukan untuk meredakan kesedihan yang dirasakan. Kita dapat mendengarkan musik, melakukan meditasi, dll.

Akan menjadi baik kalau respons yang muncul adalah pemberian simpati kepada korban atau narasumber. Tapi, bagaimana kalau yang terjadi malah sebaliknya? Pihak pencerita tidak mendapat respons yang ia inginkan. Tentu, jika demikian yang terjadi, justru berpotensi merugikan si pencerita, bahkan pada tahap membahayakan.

Banyak narasumber atau pencerita menjadi pihak yang dirugikan. Padahal, yang mereka ingin hanyalah didengar dan mendapat bantuan. Tapi, adanya pihak yang tidak melakukan tugasnya dengan baik yang menyebabkan kesalahpahaman, sehingga membuat narasumber semakin terdorong dan terpojok. Bahkan, bisa mendorong timbulnya *bullying* yang akhirnya berakibat pada keengganan korban untuk terbuka pada lingkungan sekitar.

Refleksi

Perkembangan zaman yang semakin pesat berdampak pula ke media yang ada. Media bahkan menjadi wadah bagi semua orang untuk menuangkan kreativitas dan pikirannya. Selain menjadi wadah bagi ide-idenya juga mampu menjadi sumber penghasilan bagi banyak orang, media juga dapat membantu banyak keluarga di luar sana untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satunya, ya, menjual kesedihan itu tadi.

Mungkin hal tersebut memang sangat menjanjikan dan memberi keuntungan besar. Tapi, dalam menayangkan konten yang berisikan kesedihan atau kesengsaraan orang lain, diharapkan media mampu

memikirkan dampaknya. Mereka harus lebih teliti. Tidak memasukkan unsur melebih-lebihkan yang menyebabkan kesalahpahaman dan menyalahi norma yang berlaku.

Dengan semakin berkembangnya zaman, semua menjadi begitu mudah dilakukan. Sebagai media yang memberikan hiburan bagi konsumennya. Tapi, bagaimana memberikan tayangan yang layak, *fresh*, dan kreatif bagi konsumen yang menikmati, masalah tanda tanya besar.

Dalam hal ini, segala sesuatu akan menjadi sangat transparan. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesedihan yang kita alami, serta perlunya memilah-milah mana yang layak untuk diceritakan di ruang publik. Konten *berbagi dan membantu sesama manusia* tidak salah, karena tidak ada yang salah dari niat baik. Tapi, yang menjadi masalah adalah ketika hal tersebut dlebih-lebihkan dan tidak sesuai fakta. Niat ingin membantu malah menyakiti lebih banyak perasaan orang lain.

Era Pandemi, Interaksi Sosial Alami Perubahan

Ajeng Adhisti Sekarwangi

Sejak awal 2020, dunia dipusingkan oleh wabah COVID-19. Beberapa bulan kemudian, pada 11 Maret 2022, WHO menetapkan pagebluk COVID-19 sebagai wabah global. Pandemi ini banyak berdampak di berbagai bidang kehidupan manusia. Mulai dari bidang kesehatan, ekonomi, pendidikan, dan politik. Maka itu, juga, pandemi sangat berpengaruh pada pembentukan interaksi sosial masyarakat.

Sejak pandemi COVID-19 melanda Indonesia, terdapat berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menghentikan penyebaran virus COVID-19. Pemerintah berupaya mengencarkan sosialisasi pembatasan kegiatan masyarakat untuk menekan penularan. Dari situlah banyak terjadi perubahan. Masyarakat diharuskan mematuhi aturan-aturan yang dibuat pemerintah sebagai upaya untuk segera

mengakhiri pandemi. Misalnya, aturan-aturan pembatasan sosial mempengaruhi interaksi antar-masyarakat. Masyarakat harus melakukan hampir seluruh kegiatannya dari rumah. Mulai dari bekerja, sekolah dan yang lain sebagainya. Maka tidak heran kalau selama periode pembatasan itu interaksi sosial antar-masyarakat sangat berkurang.

Padahal, sebagai makhluk sosial, manusia perlu melakukan interaksi dengan individu lainnya. Manusia akan kesulitan bertahan hidup tanpa interaksi dengan individu lainnya. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik dan merupakan hubungan sosial yang dinamis. Hubungan tersebut berupa aksi saling memengaruhi antar-individu, individu dan kelompok, dan antar-kelompok.

Penting bagi manusia untuk menyadari betapa butuhnya mereka akan interaksi yang baik dengan sesama manusia. Interaksi ini dilakukan salah satunya dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud berupa obrolan atau percakapan antara individu dan individu lainnya. Tanpa komunikasi, banyak hal yang bisa terlewatkan oleh manusia, di antaranya adalah hal-hal penting seperti informasi mengenai kehidupan sehari-hari atau mengenai pandemi itu sendiri.

Selain itu, akan sulit bagi manusia untuk bertahan tanpa adanya interaksi dengan manusia lainnya dalam berbisnis, belajar, atau sebagainya. Tentu, perlu ada cerita-cerita antar-manusia untuk membuat hidup tetap menarik.

Dengan munculnya pandemi di seluruh dunia, banyak hal yang berubah dalam segi peraturan maupun aspek pribadi manusia. Salah satunya adalah perubahan cara komunikasi manusia. Misalnya, mereka yang dulu lebih sering bertemu secara nyata, bermain bersama di sekitar tempat tinggalnya, sekarang lebih memilih untuk berinteraksi secara virtual.

Salah satunya, mereka menggunakan platform media sosial untuk berinteraksi. Media sosial adalah istilah kolektif untuk situs web dan aplikasi yang berfokus pada komunikasi, interaksi, berbagi konten, dan kolaborasi. Orang menggunakan media sosial untuk tetap berhubungan dan berinteraksi dengan teman, keluarga, dan berbagai komunitas. Pun juga, banyak orang kini menggunakan aplikasi media sosial untuk mempromosikan dan memasarkan produk mereka dan melacak kekhawatiran pelanggan.

Situs web sosial bahkan menyertakan komponen sosial, seperti kolom komentar untuk pengguna. Berbagai alat membantu bisnis melacak, mengukur, dan menganalisis perhatian yang diperoleh perusahaan dari media sosial, termasuk persepsi merek dan wawasan pelanggan. Media sosial memiliki daya tarik yang sangat besar secara global. Lebih-lebih, aplikasi seluler membuat platform ini semakin mudah diakses. Beberapa contoh populer dari platform media sosial, antara lain *Twitter*, *Instagram* dan *Facebook*.

Sudah sejak lama, bahkan sebelum era pandemi, media sosial sudah digunakan oleh masyarakat pengguna teknologi. Tapi, semenjak pandemi, perilaku manusia dalam menggunakan media sosial ikut berubah. Mereka semakin intens. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku mereka dalam berinteraksi di dunia nyata. Media sosial yang tadinya dipandang sebagai sebuah kesenangan di kala bosan, menjadi sesuatu yang penting dan harus dipakai dalam kegiatan sehari-hari. Tidak sedikit pula yang kecanduan menggunakan media sosial sehingga seluruh waktunya dipakai untuk 'berselancar' di sosial media.

Selain itu, interaksi di media sosial juga ikut berubah. Tadinya, media sosial hanya populer untuk memfasilitasi interaksi sosial dengan orang-orang yang dikenal, meski terkadang bersifat *anonymous* pula. Namun, sekarang semua orang bisa berinteraksi dengan siapa saja dan dengan cara yang sangat mudah.

Semua orang pun bisa menjadi orang yang terkenal di media sosial. Alhasil, tidak jarang ada sekumpulan orang yang mengejar ‘keterkenalan’. Mereka bisa saja terdiam di suatu tempat, misalnya kamarnya, selama berhari-hari dan mengabaikan orang-orang ‘nyata’ di sekitarnya hanya untuk membuat *content* di media sosial.

Munculnya pandemi COVID-19 telah menunjukkan adanya penyebaran informasi yang salah, yang semakin diperparah oleh masifnya penggunaan media sosial dan platform digital lainnya. Terbukti, media sosial justru menjadi ancaman bagi kesehatan masyarakat global, seperti halnya virus pandemi itu sendiri. Meski begitu, sisi positifnya, kemajuan teknologi dan media sosial menciptakan peluang dan kondisi untuk membuat orang tetap aman, terinformasi, dan terhubung.

Meskipun kaum muda kurang berisiko terkena penyakit akibat COVID-19, mereka adalah kelompok masyarakat yang paling bisa diandalkan untuk berbagi tanggung jawab bersama dalam membantu menghentikan penularan. Mereka juga yang paling aktif *online*, berinteraksi dengan beberapa platform digital (*Twitter*, *TikTok*, dan *Instagram*) setiap hari. Mereka bisa disebutkan sebagai ‘harapan’ untuk memasifkan penyebaran berita yang penting dan positif. Namun, harapan itu bukanlah tanpa masalah. Sebab, kebanyakan dari mereka justru malah menjadi penyebar *hoaks* dan membuat komunikasi antar-manusia melalui media sosial semakin mengerikan akibat saling hujat.

Seiring dengan berubahnya cara komunikasi, banyak manusia yang tentunya ikut terbawa arus demi bisa tetap berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Bahkan, bisa dikatakan, hampir seluruh manusia berusaha untuk menyesuaikan diri mengikuti perubahan yang disebabkan oleh pandemi covid-19. Namun, juga harus disadari bahwa setiap manusia memiliki sifat yang berbeda, termasuk bagaimana caranya untuk beradaptasi.

Tidak semua manusia terbiasa dengan perubahan, apalagi perubahan yang diminta di waktu yang cepat. Ada sekelompok manusia yang tentunya masih bingung untuk berkomunikasi di tengah gemparnya perubahan pola interaksi. Dalam hal ini, menurut penulis, manusia itu ada beberapa macam, di antaranya adalah manusia yang belum paham sepenuhnya mengenai teknologi, manusia yang tidak mau berubah, dan manusia yang belum bisa mengikuti perubahan.

Golongan *pertama*, manusia yang masih berusaha mengikuti perkembangan teknologi, tapi kesulitan mengimbangnya. Mereka akan kesulitan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik serta menyampaikan keseluruhan pendapatnya apabila belum menguasai semua fitur media sosial. Bisa dikatakan, interaksinya kurang maksimal.

Selanjutnya, manusia yang tidak mau berubah atau mengikuti perubahan. Ini adalah jenis manusia yang keras kepala dan akan sangat tertinggal. Kelompok ini menjadi jenis manusia yang tidak bisa berinteraksi sama sekali.

Terakhir, manusia yang belum bisa mengikuti perubahan dan masih berusaha untuk melakukannya. Dalam kasus ini, manusia yang terbiasa berinteraksi secara langsung, dan merupakan pribadi yang senang bertemu dengan orang lain, akan terjebak dalam interaksi sebatas ketikan atau video jarak jauh yang dilakukan tetap di tempat yang sama. Atau kebiasaannya berinteraksi sembari berjalan-jalan ke kota lain, harus tergantikan oleh interaksi di kamar tidur. Hal tersebut agak membahayakan kondisi mental seorang manusia. Akibatnya, mereka akan merasa terjebak, sendirian sepanjang waktu, dan sebagainya. Boleh jadi, malah, bisa menimbulkan hal-hal berbahaya dalam pikiran manusia.

Dengan adanya pandemi yang menimbulkan kepanikan manusia, serta ketakutan mengenai penyakit itu sendiri sebenarnya sudah memberikan rasa *stress* berkepanjangan dan sulit hilang. Karena itu,

manusia membutuhkan komunikasi, interaksi, dan semacamnya untuk mengalihkan pikiran atau sekadar menenangkan diri sendiri. Namun, ditambah dengan sulitnya interaksi langsung dan perubahan yang terjadi, hal ini bisa berdampak besar pada diri seseorang.

Menurut beberapa survei yang dilakukan secara kecil-kecilan, ada beberapa orang yang tadinya handal dalam berkomunikasi (dalam kurun waktu sebelum pandemi), menjadi seseorang yang lebih pendiam dan kikuk dalam interaksinya dengan manusia lain. Hal ini disebabkan perubahan kebiasaan dalam komunikasi sehari-hari. Apalagi bagi para pelajar dan pekerja yang hari-harinya dihabiskan untuk berinteraksi dengan teman, atasan, guru, rekan kerja.

Selain itu, karakter manusia juga bisa dengan mudahnya berubah akibat terlalu lama sendiri, dan mendekam di rumah. Apalagi manusia selalu memiliki stigma buruk terhadap sesama yang mana stigma itu bisa membuat orang merasa terasing bahkan tertinggal. Mereka mungkin merasa tertekan, sakit hati, dan marah ketika teman dan orang lain di komunitas mereka menghindarinya karena takut tertular COVID-19.

Dalam hal ini, stigma merugikan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Kelompok yang terstigmatisasi sering kehilangan sumber daya yang dibutuhkan untuk merawat diri mereka sendiri dan keluarga mereka selama pandemi. Dan, orang-orang yang khawatir akan stigma mungkin lebih kecil kemungkinannya untuk mendapatkan perawatan medis.

Di sini, bisa disimpulkan bahwa pandemi telah membawa komunikasi ke arah yang baru, yang belum tentu semua orang menerima sepenuhnya perubahan tersebut. Tapi, setiap orang berusaha untuk tetap berinteraksi dengan berbagai motif, misalnya, bisnis dan untuk menjaga kewarasan selama kegiatan sosial masyarakat masih terbatas. Maka itu, media sosial yang banyak berkembang selama pandemi, akhirnya, menjadi salah satu alternatif untuk berkomunikasi.

Budaya dan Hal-Hal yang Mesti Kita Lakukan

Alif Kurnia Rahmannulhakim

Indonesia adalah negara yang kaya budaya, di antaranya: tari-tarian, musik tradisional, pakaian adat, bahasa, dan lain sebagainya. Kita seharusnya bangga. Sebab, dengan keunggulan budaya tersebut kita bisa menarik minat turis asing untuk datang ke Indonesia. Lebih-lebih, selain keragaman budaya yang begitu banyak, Indonesia juga negara arcipelago dengan bentangan alam yang indah.

Indonesia memiliki kurang lebih 742 bahasa daerah, 33 pakaian adat, dan ratusan jenis tari adat. Dalam hal ini, keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang harus kita syukuri dan lestarikan. Dengan keanekaragaman budaya itu, Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi.

Namun, jumlah budaya yang sangat beragam itu kini mulai hilang atau ditinggalkan oleh para generasi muda. Bahkan, kini, mayoritas masyarakat Indonesia kurang mencintai budayanya sendiri. Mereka lebih menyukai budaya negara lain. Misalnya, orang-orang Indonesia dahulu suka gotong royong antar-tetangga, saling sapa, dll. Tapi, sekarang, habit tersebut mulai ditinggalkan oleh para remaja yang lebih gemar menonton drama korea. Padahal, kekayaan budaya tersebut memiliki daya tarik bagi wisatawan mancanegara, jika dikemas dengan baik. Bahkan ada yang sampai mengklaim budaya kita di ambil alih oleh Malaysia, seperti Reog Ponorogo, beberapa motif batik, alat musik tradisional “Angklung”, dan lagu daerah “Rasa Sayange”. Yang menyedihkan lagi, produk budaya kita itu bukan hanya diklaim, tapi sudah ada yang disahkan.

Melihat kasus tersebut, dapat kita lihat bahwa sikap Malaysia itu sangat merugikan, sementara sikap pemerintah Indonesia yang seolah diam seribu bahasa melihat kebudayaan kebanggaannya diklaim negara tetangga adalah kesalahan fatal.

Malaysia yang secara historis merupakan negara serumpun melayu dengan Indonesia, yang perbedaannya nyaris tipis membuatnya mencari identitas bangsanya sendiri. Malaysia memang tengah dilanda krisis identitas.

Lebih parahnya lagi, salah satu pejabat tinggi di Malaysia mengatakan bahwa Malaysia bisa saja menggunakan semua budaya yang dimiliki oleh Indonesia untuk mempromosikan negaranya dengan alasan kedekatan budaya dan sejarah. Padahal penerapannya tidak semudah itu untuk saat ini, apalagi mengenai perihal penggunaan budaya suatu bangsa untuk mempromosikan bangsa lain yang bukan pemiliknya.

Kita sampai saat ini belum bisa menyelesaikan masalah tersebut. Karena budaya adalah aset yang sangat berharga, maka itu kita harus benar-benar menjaga budaya-budaya yang ada, agar tidak dicaplok negara lain.

Masyarakat Indonesia berbondong-bondong mengancam hal tersebut dengan berbagai cara, seperti demonstrasi kepada pemerintah Malaysia dan pemerintah Indonesia. Hal itu wajib dilakukan untuk membuktikan rasa nasionalisme dan rasa cinta kita terhadap budaya Indonesia. Selama ini kebanyakan dari kita akan terpancing emosinya apabila sebuah kesenian atau budaya milik Indonesia diklaim oleh bangsa lain. Biasanya akan banyak reaksi perlawanan dari masyarakat yang muncul akibat tindakan pengklaiman itu.

Namun, marilah kita sejenak melakukan introspeksi diri. Kenapa masyarakat Indonesia baru beramai-ramai mengancam hal itu setelah terjadinya pengklaiman yang dilakukan oleh Malaysia? Seandainya Malaysia tidak mengklaim budaya atau kesenian Indonesia, apakah kita selama ini peduli dengan kelestarian budaya tersebut? Kita baru memedulikannya ketika budaya tersebut diklaim oleh bangsa lain.

Seandainya pencurian budaya itu dibiarkan, tidak ditangani secara serius, bisa jadi lama-kelamaan aset kita satu per satu diambil oleh Malaysia atau pihak-pihak lain. Padahal, jika kita telaah secara lebih mendalam, proses pengklaiman budaya itu melibatkan warga negara keturunan Indonesia yang sudah lama menetap di negeri Jiran.

Seperti kita tahu, di Malaysia memang banyak komunitas keturunan Indonesia asal Minangkabau, Bugis, Pontianak, Jawa, dan Sunda yang telah lama menetap di sana, dan telah menjadi warga negara Malaysia. Otomatis mereka membawa budaya dari daerah asalnya, lalu budaya itu dilestarikan oleh warga asal Indonesia di Malaysia.

Coba sama-sama kita renungkan, seberapa banyak dan seringkah stasiun TV menayangkan kebudayaan Indonesia? Seberapa banyak dari kita yang memiliki kaset yang berisikan lagu atau tarian daerah? Selama ini justru kita sering melupakan kesenian tradisional warisan budaya bangsa.

Kita lebih senang mendengarkan lagu-lagu, tarian, atau budaya lainnya yang diimpor dari negara lain. Bukan suatu hal yang

salah jika kita menyukai kesenian impor. Namun kita juga memiliki kewajiban mencintai dan menjaga kelestarian budaya negara kita sendiri.

Bahkan ada yang menyebutkan bahwa “Kebudayaan Indonesia sebagai salah satu akar budaya nasional Malaysia”. Ini adalah fakta. Melihat begitu banyak kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh Malaysia. Baik yang berbentuk budaya tari-tarian, lagu, alat musik, maupun masakan. Sebenarnya hal ini bisa menjadi motivasi bagi masyarakat Indonesia agar lebih mencintai budaya dalam negeri daripada budaya-budaya impor. Karena dengan adanya Globalisasi, para pemuda Indonesia lebih tertarik pada kebudayaan luar daripada kebudayaan bangsa mereka sendiri.

Cibiran sebagai negara plagiat pun juga pernah dilontarkan oleh orang Indonesia kepada Malaysia karena meniru kebudayaan Indonesia. Alhamdulillah, rakyat Indonesia sampai saat ini belum pernah mendapat cibiran layaknya Malaysia sebagai negara plagiat karena telah meniru kebudayaan orang-orang Korea. Pemerintah Korea malah senang saat kebudayaannya disebarluaskan oleh bangsa asing.

Kampanye budaya yang dilakukan oleh Korea melalui karya seni ternyata manjur. Drama Korea berhasil mempengaruhi dunia, bahkan banyak yang meniru gaya serta pakaian yang dibawa oleh para aktor dan aktris Korea. Budaya Korea bukanlah budaya yang harus ditolak oleh bangsa Indonesia.

Akan tetapi, hal itu bisa bermakna negatif jika budaya Korea lebih diunggulkan ketimbang budaya bangsa sendiri. Sebab, lebih banyak menggunakan budaya orang Korea, dikhawatirkan bisa berdampak buruk terhadap kehidupan masyarakat. Bisa diibaratkan dengan orang meminum obat. Jika mengonsumsi obat secara berlebihan, dikhawatirkan akan overdosis.

Pertanyaan Besar

Sungguh ironis melihat budaya Indonesia tidak dicintai oleh pemiliknya sendiri. Sebenarnya, apa yang menyebabkan mayoritas masyarakat Indonesia tidak mencintai budayanya sendiri? Tentu, banyak faktornya. Salah satunya adalah derasnya arus globalisasi yang akhirnya ikut menyeret kebudayaan Indonesia. Lebih-lebih, arus globalisasi itu hidup dalam era digital yang terus menguat. Orang tidak perlu pergi ke luar negeri untuk mengetahui berbagai hal di sana, tetapi cukup dengan membuka internet. Hal tersebut memang kemudahan besar. Namun, di sisi lain, itu menyebabkan masyarakat Indonesia lebih mencintai budaya negara lain daripada budaya bangsa sendiri. Begitu pula, turis-turis asing, dengan arus globalisasi yang semakin kencang, semakin mudah berkunjung ke Indonesia. di situlah muncul proses akulturasi, bagaimana budaya bertransformasi atas interaksi dengan budaya luar.

Pada posisi ini, turis-turis asing juga menularkan kebudayaan mereka kepada masyarakat Indonesia, sehingga masyarakat pun mengikuti kebudayaan mereka tanpa mempertahankan identitas mereka sebagai bangsa Indonesia. Sebenarnya, bukan masalah jika orang asing menularkan budayanya kepada kita. Tapi, masalahnya, masyarakat Indonesia belum berpegang teguh terhadap Pancasila yang seharusnya menjadi pandangan hidup dan jati diri bangsa Indonesia. Selain itu, masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami dan meresapi makna dan hakikat dari kebudayaan Indonesia, baik kebudayaan nasional ataupun kebudayaan lokal. Terlebih lagi upaya pemerintah yang lamban dalam mematenkan kebudayaan Indonesia. Masa harus diklaim terlebih dahulu, baru pemerintah mematenkan kepemilikan kebudayaan Indonesia? Jika hal itu terus dibiarkan, maka nantinya kebudayaan Indonesia pun lama kelamaan akan lenyap dari negara Indonesia sendiri karena “dimakan” oleh negara lain.

Alam Pikiran Kaum Muda

Bahkan bisa saja terjadi anonimitas pada negara Indonesia, karena kebudayaan merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu negara, seperti yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sebenarnya, masih ada segelintir orang yang peduli dengan kebudayaan Indonesia, hal inilah yang harus dipertahankan dan digenerasikan, sehingga kebudayaan Indonesia tidak “tergantung” statusnya.

Upaya pelestarian kebudayaan Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti mencintai dan memaknai kebudayaan Indonesia, berusaha tidak latah dengan kebudayaan negara lain, mempopulerkan kesenian Indonesia, mulai belajar dan mempraktikkan kebudayaan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Pemerintah mungkin memang lamban dalam mematenkan kebudayaan Indonesia, tetapi pemerintah juga sudah melakukan upaya untuk melestarikan kebudayaan Indonesia, buktinya adalah adanya pelajaran Pendidikan Seni Budaya di dalam kurikulum pendidikan jenjang dasar dan menengah, dan terdapat pelajaran Kesenian Daerah pada Muatan Lokal di beberapa sekolah.

Nah, sekarang, tinggal tergantung pada kita sebagai masyarakat Indonesia, akan memilih mempertahankan kebudayaan Indonesia atau memilih untuk apatis dan membiarkan kebudayaan Indonesia semakin luntur?

Mengatasi Rasa Cinta Bangsa yang Perlahan Memudar

Andreawan Ramadhani

Isu nasionalisme pada Gen Z menjadi perdebatan publik yang tak kunjung usai. Sementara kalangan tua masih mengakui pentingnya keberadaan negara tunggal dalam NKRI, apalagi di masa pascapandemi seperti saat ini. Lebih-lebih, globalisasi yang terjadi membuat berbagai kultur dan pemahaman bebas masuk ke Indonesia.

Masuknya budaya asing tersebut bisa berdampak pada menurunnya sikap nasionalisme, khususnya di kalangan Gen Z yang mempunyai ciri khusus dibandingkan generasi sebelumnya. Beberapa kalangan mengungkapkan bahwa generasi Z dianggap memiliki rasa nasionalisme yang cenderung tidak begitu tinggi dibandingkan generasi tua. Tapi, apa sebenarnya makna nasionalisme?

Nasionalisme adalah paham yang menghubungkan orang-orang yang berbeda budaya berdasarkan cinta tanah air. Orang-orang yang

jiwa nasionalismenya tinggi sudah barang tentu akan berpartisipasi untuk membela hak masyarakat.

Mengenai hal itu, apakah masih berlaku dalam pikiran generasi Z yang dikenal sangat modern di era globalisasi ini? Generasi Z adalah mereka yang lahir pada 1995—2010, generasi ini dijuluki sebagai generasi internet atau generasi *net* karena memiliki tingkat adaptif yang tinggi terhadap kemajuan teknologi. Sebagai contoh, banyak generasi Z yang kini memilih belajar dengan secara daring, tidak perlu tatap muka langsung.

Tidak hanya itu, banyak sekali wadah generasi Z untuk berekspresi yang cenderung dilakukan melalui media sosial, seperti Instagram, Twitter, dan Tiktok. Dalam satu artikel, Majalah Forbes melakukan survei Generasi Z di Amerika, Afrika, Eropa, Asia, dan Timur Tengah. 49.000 anak diwawancarai (Dill, 2015 dalam Yulianto 2017). Hasilnya, Gen Z merupakan generasi global yang menurut survei tersebut, mereka selalu dicap sebagai generasi malas dan instan. Stigma itu muncul karena mereka cenderung melihat segala sesuatu secara pragmatis. Namun begitu, di sisi lain, ada kecenderungan dari generasi tua untuk menutup mata pada hasil karya generasi Z. Mereka lupa akan kontribusi generasi Z.

Dalam hal ini, teknologi diibaratkan hidup dalam darah generasi Z. Mereka adalah *digital native*. Pun, mereka tumbuh dalam lingkungan yang tidak pasti dan kompleks. Dalam kelompok anak-anak Gen Z, kecanggihan teknologi dalam penyampaian informasi telah menjadi satu kesatuan dengan hidup mereka. Utamanya, internet. Bahkan, internet sudah pada tahap membudaya, sehingga mempengaruhi bagaimana mereka memandang nilai atau tujuan hidup.

Sebenarnya dengan adanya kemudahan mengakses informasi dapat mempermudah generasi Z mendalami cara meningkatkan rasa nasionalisme mereka. Namun, harapan tersebut kadung kalah dengan dampak perkembangan teknologi digital. Buktinya seorang

peneliti bernama Yulianto menunjukkan bahwa sekelompok remaja yang tidak terlalu bergantung pada internet memiliki rasa nasionalisme yang lebih kuat dibandingkan dengan remaja yang bergantung kepada internet.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap perubahan generasi menciptakan karakteristik yang berbeda, yang berpotensi menimbulkan tantangan-tantangan baru. Sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki Gen Z, yaitu cenderung mudah terpengaruh interpretasi baru dari luar yang tidak terkait dengan nilai-nilai nasionalisme, maka banyak hal yang mesti dilakukan.

Hal ini tercermin tidak hanya dalam pemahaman mereka tentang budaya, tapi juga dalam gaya hidup mereka yang terpengaruh barat. Itulah kenapa Gen Z sering kali melupakan jati diri bangsa dan memilih menganut nilai barat yang kebanyakan tidak berdasarkan dengan nilai atau norma kita. Dalam hal ini, pesimisme terhadap nasionalisme Gen Z sebenarnya tidak lepas dari karakteristik tersebut.

Pada sisi lainnya, Gen Z juga dikaitkan dengan arus informasi virtual yang berjibun. Keterlibatan yang kuat dalam kehidupan digital ini memungkinkan Gen Z untuk mengembangkan preferensi mereka sendiri sebagai bagian dari identitas mereka.

Bagi generasi yang lebih tua, perjuangan nasionalisme untuk mempertahankan NKRI jelas terlihat. Tapi, bagi Gen Z sangat berbeda. Peninjauan rasa nasionalisme Gen Z adalah peninjauan pluralistis yang berdasarkan keadaan global. Pun juga, dalam membangun pemahaman nasionalisme antara generasi milenial dan generasi z terdapat perbedaan.

Bagi para milenial, pandangan mengenai nilai-nilai integritas, keterusterangan, demokrasi, penghormatan terhadap hak asasi manusia, itu harus dihargai dalam kehidupan baru yang terdapat di sebuah negara. Sedangkan Gen z memiliki cara pandang nasionalisme yang berbeda. Lalu, bagaimana caranya agar nasionalisme pada Gen Z tertanam?

Alam Pikiran Kaum Muda

Pertama, meyakinkan kepada Gen Z agar mereka paham bahwa betapa keras dan susahnyanya perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia pada masa penjajahan kolonial.

Kedua, memperkenalkan budaya-budaya Indonesia. Meyakinkan Gen Z bahwa budaya kita begitu indah, mempunyai nilai unik, dan tak kalah menarik dari budaya luar.

Ketiga, meningkatkan literasi Gen Z. Generasi Z lebih menyukai sosial media dari pada membaca buku. Adapun beberapa orang dari Gen Z lebih menyukai membaca e-book. Hal ini menjadi solusi untuk meningkatkan minat baca dan pengetahuan akan nasionalisme bangsa.

Keempat, Meningkatkan kontribusi Gen Z dalam isu-isu politik. Sebab, pemahaman yang lebih mengenai politik, bisa mendorong Gen Z memahami masalah yang dialami masyarakat.

Tentu yang lebih menarik adalah langkah-langkah untuk membangkitkan kembali semangat masyarakat. Dengan begitu, remaja yang biasanya bosan dan masih labil, memiliki semangat untuk berkolaborasi secara positif. Kita berkaca pada negara maju, yang pada umumnya mencintai dan menghargai sejarahnya dan para pahlawannya. Dalam hal ini, bagaimana negara maju mengelola nasionalisme bisa kita tiru.

Pada kaitan ini, nasionalisme memiliki kelindan dengan globalisasi. Kelindan itu bisa berupa unsur negatif seperti akibat globalisasi, nasionalisme Gen Z menurun. Maka itu, penting bagi generasi Z untuk meningkatkan rasa nasionalisme.

Mengembangkan rasa nasionalisme bisa dengan menerapkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Meningkatkan rasa nasionalisme juga bisa dengan berpegang teguh pada agama, menyaring ideologi yang masuk, mengenalkan budaya Indonesia dengan memanfaatkan media sosial, dan mengembangkan produk

dalam negeri dengan lebih inovatif. Misalnya, kita bisa merancang aplikasi untuk menjelaskan sejarah agar lebih interaktif sehingga kaum muda Indonesia tergoda untuk belajar sejarah mereka. Pola pembelajaran yang lebih interaktif, berwarna, dan merangsang rasa ingin tahu dibutuhkan untuk menarik minat anak muda pada budaya tradisional. Dalam hal ini, unsur tradisional dikemas dalam balutan modernism.

Di sini, semangat nilai-nilai nasionalis harus terus dilanjutkan demi mewariskan semangat patriotisme kepada generasi yang akan datang.

Rasa nasionalisme yang harus kita tingkatkan ulang ialah rasa nasionalisme yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah urgen bangsa ini secara bersih, adil, dan teratur. Jika itu tidak memungkinkan, bangsa dan keberadaannya tidak dapat dilindungi dari kehancuran. Karena itu, mari bersama-sama membuat Indonesia yang indah menjadi luar biasa.

K-pop dan Pengaruhnya Terhadap Jati Diri Bangsa

Ariana Raisa

Saat mendengar kata obsesi, yang tersirat dalam benak kita adalah sesuatu tidak wajar atau berlebihan. Yang mana, berlebihan mengenai suatu perkara berpotensi atas konsekuensi negatif. Dalam hal ini, dampak yang ditimbulkan bisa mengarah pada diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Tidak ada salahnya kalau kita terobsesi akan suatu hal. Sebab, setiap individu memiliki hak untuk terobsesi kepada hal yang ia sukai. Tapi, obsesi harus berada dalam batas yang tidak mengganggu atau tidak merugikan orang lain. Salah satu contohnya, yakni obsesi terhadap budaya budaya Korea.

Sangat banyak budaya luar yang masuk ke Indonesia akibat pengaruh globalisasi sehingga menimbulkan dinamika kebudayaan.

Ini merupakan hal yang wajar terjadi. Tapi, apakah setiap individu dapat menyikapinya dengan wajar? Wajar dalam artian bahwa budaya luar jangan sampai menyebabkan generasi muda bangsa menggeser budaya lokal yang selama ini sudah dibangun oleh para pendahulu.

Semua budaya yang masuk mempunyai sisi positif dan negatif. Tergantung bagaimana cara individu menyikapinya, memilah mana yang baik dan yang buruk. Terutama untuk generasi muda yang sangat mudah terpengaruh oleh tren populer masa kini. Dunia hiburan Korea (K-pop) yang sangat maju, membuat banyak anak muda Indonesia kepincut berat oleh tren budaya baru ini.

Demam K-Pop

Lalu, apa sih K-pop itu? K-pop itu sendiri berasal dari kata *Korean Pop*, yang umumnya berupa musik populer yang berasal dari negara ginseng, Korea Selatan. Umumnya, musik modern khas Korea tersebut dinyanyikan oleh grup yang terdiri dari beberapa anggota. Saat bernyanyi, mereka menyertainya dengan gerakan dance. Grup musik asal Korea Selatan itu biasanya beranggotakan laki-laki, untuk grup musik laki-laki (*boy band*), dan beranggotakan perempuan untuk grup musik perempuan (*girl band*). Tapi, ada juga grup K-pop yang menyusun member gabungan antara laki-laki dan perempuan. Grup campuran tersebut dinamai dengan grup *co-ed* atau campuran.

Di Indonesia, kata K-pop sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat, khususnya remaja perempuan. Budaya K-pop ini diperkirakan masuk ke Indonesia sekitar satu dekade lalu dan hingga saat ini menjadi semakin populer bukan hanya di Indonesia, tapi juga di seluruh dunia. Apalagi di era modern seperti sekarang ini, media digital mendorong K-pop semakin mendunia. Lebih-lebih, di Indonesia sendiri, hampir semua remaja memiliki *smartphone* yang terhubung ke internet.

Banyaknya remaja yang menyukai K-pop menyebabkan budaya Korea Selatan lainnya juga ikut masuk ke Indonesia. Bukan hanya soal musik, tapi juga kuliner, drama televisi, dan bahkan fesyen. Terutama soal fesyen, gaya korea kini menjadi salah satu pilihan *outfit* yang banyak ditiru dan digemari.

Perkembangan digital yang begitu masif tersebut, menyebabkan budaya korea semakin mengakar di masyarakat kita. Lebih-lebih di saat pandemi, di mana orang semakin banyak mengakses internet. Dalam jangka panjang, hemat penulis, budaya korea sangat mungkin mempengaruhi *mindset* anak muda Indonesia.

Ekses Globalisasi

Generasi milenial sekarang banyak terbawa arus globalisasi yang menyebabkan mereka menjadi fanatik akan hal yang mereka gemari, salah satunya budaya Korea yang dimotori oleh K-pop. Walaupun yang terkenal adalah K-pop, ada juga masyarakat yang hanya menggemari drama film Korea. Beberapa orang beranggapan bahwa series atau film yang diproduksi Korea Selatan memiliki tema yang menarik dan berkualitas.

Di Indonesia saat ini banyak produk kecantikan yang mengikuti *style* Korea. Hal ini mendorong penjual produk kecantikan lokal mendesain produknya dengan gaya khas Korea untuk menarik minat para pelanggan. Sebagai contoh, kini banyak brand kecantikan lokal yang menggunakan jasa artis korea untuk memasarkan produknya. Bahkan, Sebagian menjadikannya *brand ambassador*.

Dampak Ekonomi

Dari sisi ekonomi, masifnya perkembangan budaya K-pop menyebabkan konsumsi masyarakat meningkat khususnya untuk produk yang berkaitan dengan kebudayaan korea. Musik pop Korea misalnya, disebut-sebut menjadi salah satu pendorong tingginya capaian perekonomian Korea Selatan.

Indonesia menjadi negara ketiga terbesar di dunia pada 2019 yang *men-tweet* mengenai artis K-pop. Bahkan, pada 2021—2022 Indonesia dikabarkan menjadi negara dengan K-poper terbesar di *Twitter*. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia bukan tidak mungkin menjadikan Indonesia memiliki jutaan penggemar K-pop. Tingginya pengguna internet khususnya penonton *Youtube* membuat Indonesia menempati peringkat kedua dalam penayangan video K-pop setelah Korea Selatan.

Bisa dikatakan bahwa Indonesia sebagai pasar potensial ekonomi Korea Selatan jika melihat besarnya penggemar K-pop. Sebab, sebagai penggemar yang fanatik, mereka umumnya akan membeli album, tiket konser, dan barang-barang lainnya yang berkaitan dengan idola mereka. Semua itu, tentu saja, tidak murah.

Menghidupkan Kebudayaan Orang Lain

Semakin banyaknya peminat K-pop, semakin banyak pula anak muda yang mempelajari budaya korea. Terlihat dari tren tingginya permintaan kelas bahasa Korea di Indonesia. Tapi di sisi lain, hal ini juga menjadi peluang bagi sebagian orang Korea yang tertarik akan fenomena tersebut, menjadi tertarik juga terhadap Indonesia.

Pada beberapa kasus, penulis melihat gejala seperti ini menimbulkan keinginan bagi sebagian orang Korea untuk membangun peluang usaha dengan target pasar masyarakat Indonesia, seperti fesyen. Hal ini, hemat penulis membuat Indonesia mengalami krisis kebudayaan.

Ancaman Budaya

Apakah Korea Selatan ancaman bagi negara lain? Tentu itu tergantung pada pandangan yang kita gunakan. Tapi, keuntungan atas ekspansi budaya korea itu adalah keuntungan besar bagi negara Korea. Dalam jangka Panjang, tentu, ekspansi kebudayaan tersebut punya implikasi serius tidak hanya pada ekonomi, tetapi juga urusan sosial-politik. Dalam hal ini, secara sosial, fanatisme berlebihan atas budaya lain, berpotensi membelah masyarakat.

Melunturkan pembangunan budaya sendiri, sebaliknya malah menaikkan budaya luar.

Kendati demikian, kita mesti objektif terlibat, bahwa ada profesionalisme strategi yang dibangun oleh Korea, sehingga K-pop bisa disajikan sesuai dengan selera masyarakat yang menjadi target. Misalnya, penggunaan lirik lagu berbahasa Inggris, yang memberi kesan modern, gaul, dan mendunia.

Musik-musik K-pop yang banyak digemari biasanya identik dengan tempo irama yang cepat, diiringi oleh dance modern yang memukau, koreografi yang menarik perhatian serta sinematografi yang epik dan memanjakan mata. Lebih-lebih, penampilan dari member *boy band* maupun *girl band* serta aktris dan aktor Korea Selatan ini sangat menjual.

Penampilan yang mengundang daya Tarik tersebut, membuat banyak pihak mengikuti standar tren kecantikan Korea Selatan. Sebab, standar kecantikan Korea dapat dilihat dari penampilan anggota grup dan artisnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya Korea menjadi salah satu objek imitasi yang paling digemari oleh kalangan remaja di Indonesia. Imitasi dapat dilihat dari bagaimana menampilkan produk budaya, proses internalisasi budaya pada remaja yang akhirnya menjadikan suatu budaya sebagai bagian dari diri mereka.

Belakangan, munculnya beberapa eksek negatif dari budaya K-pop di kalangan remaja. Dampak negatif itu, utamanya, berkaitan dengan ancaman budaya, yang berujung pada fragmentasi identitas anak muda Indonesia. Sebab, kebanyakan dari anak muda Indonesia, kini, secara terang-terangan menyatakan bahwa mereka lebih menyukai Korea sebagai sebuah negara ketimbang Indonesia. Sebagai contoh, mereka begitu hafal nama-nama anggota *boy band* atau *girl band* Korea, tapi nama pahlawan Indonesia saja mereka tidak tahu. Dalam hal ini, pengetahuan kebudayaan dan sejarah remaja kita, sekarang, begitu tertinggal.

Sungguhpun begitu, K-pop tidak selalu berdampak negatif. Sebab, secara individu, semangat yang diberikan oleh K-pop bagi penggemarnya, berdampak pada naiknya produktivitas dan kreativitas mereka. Pun juga, dapat memperluas pergaulan, sarana menghilangkan stres, dan menghapus penat.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya K-pop sangat kuat. Jika dibiarkan, jati diri kebudayaan asli bangsa Indonesia akan luntur. Dalam konteks ini, ada pengaruh globalisasi yang menyertainya. Tentu, seharusnya generasi muda dapat mengambil hikmah positif dari arus globalisasi. Seperti bersikap terbuka (*open-minded*), modern dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi tapi tetap dalam pola pikir mempertahankan jati diri bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Bukan menjadikan budaya negara lain sebagai dominansi atas budaya sendiri.

Maka itu, menggunakan teknologi dengan bijak adalah salah satu upaya penting di era digital seperti sekarang. Lebih-lebih, Korea kini semakin kreatif dalam mendukung industri K-pop. Tentu kita harus bisa bersaing secara internasional. Untuk itu, kita perlu mengelola potensi yang ada dengan terukur. Yang terpenting adalah, jangan sampai kita terjebak dalam perangkap pasar pemain-pemain besar, sedang kita hanya menjadi penonton, konsumen, dan tak mendapat apa-apa kecuali pengaruh dari orang lain.

Manipulasi di Balik Layar Media Korea

Ayu Mutia Safitri

Korea Selatan (Korsel) adalah kelompok negara Asia Timur yang dikenal dengan julukan Negara Ginseng. Kini, Korsel menjadi salah satu negara maju yang tengah menjadi pusat perhatian dunia, baik dari segi teknologi, pendidikan, budaya, dan yang paling meledak adalah industri hiburan.

Soal industri hiburan, Korsel kini adalah rajanya. Utamanya, melalui industri musik K-Pop. Kesuksesan industri musik Korea tersebut, terlihat dari keberhasilannya menginvasi musik dunia dengan budaya *Hallyu* atau *Korean Wave* yang sangat cepat menyebar di berbagai negara dalam waktu yang singkat. Penyebaran itu, utamanya, dilakukan melalui media digital, seperti platform *Youtube*.

Gelombang *Hallyu* pertama kali muncul saat popularitas budaya Korsel meningkat secara global. *The Korean Wave* pertama kali muncul

di Jepang pada 2003 melalui serial drama KBS TV Winter Sonata yang ditayangkan melalui NHK. Drama ini menjadi sangat terkenal karena lokasi syutingnya dilakukan di Pulau Nami, Chuncheon. Ini adalah lokasi yang wajib dikunjungi turis Jepang saat berwisata ke Korsel.

Popularitas Drama TV Korsel dan musik, menurut beberapa catatan, mulai meledak di Tiongkok dan Jepang, pada pertengahan 2000-an. Serial K-Drama berjudul *What Is Love* ditayangkan pertama kali di Tiongkok melalui China Central Television. Drama ini menempati peringkat kedua terpopuler dalam konten video impor sepanjang masa di Tiongkok.

Kepopuleran *Korean Wave* yang dimulai era 2000-an, disebabkan oleh munculnya industri musik *girl band* dan *boy band*, atau biasanya disebut K-Pop idol. K-Pop idol adalah industri musik yang berada dalam naungan tiga perusahaan paling besar dan terkenal di Korsel, yaitu Big Bang dan 2NE1, yang mana keduanya dinaungi oleh YG Entertainment dan Super Junior, Girls' Generation di bawah naungan SM Entertainment.

Secara spesifik, pasar utama industri musik Korea adalah anak-anak muda. Hal ini bisa terlihat dari banyaknya anak remaja yang mengikuti audisi untuk menjadi *trainee idol*. Bahkan, kini, SM Entertainment, salah satu perusahaan besar asal Korea membuka kantor perwakilan di Indonesia, yaitu SM Entertainment Indonesia yang berada di Lantai 5 gedung fX Sudirman, Jakarta Pusat.

Kantor Perwakilan SM Entertainment Indonesia ini dibuka guna untuk mewakili apabila ada *corporate* atau stasiun TV yang ingin bekerja sama dengan para artis yang berada di bawah naungan SM Entertainment. Perusahaan ini juga mempekerjakan beberapa orang yang berasal dari Indonesia. Kantor ini telah beroperasi sejak 2019, dipimpin oleh CEO, Han Kyung Jin, yang merupakan warga negara Korsel.

Tidak Hanya Hiburan

Selain terkenal dengan budaya *Hallyu*, Korsel juga menjadi salah satu negara yang diminati oleh para pelajar untuk menuntut ilmu. Lebih-lebih, setelah pemerintah Korsel membuka beasiswa bagi para pelajar internasional. Termasuk, Indonesia juga masuk dalam daftar beasiswa pemerintah Korsel.

Beasiswa pemerintah Korea Selatan ini merupakan peluang bagi para pelajar lulusan SMA maupun lulusan sarjana untuk melanjutkan studi di luar negeri secara gratis. Bagi para pelajar yang berminat untuk mendapatkan kesempatan ini agar mempersiapkan segala macam persyaratan yang sudah diberikan oleh pihak penyelenggara beasiswa.

Banyak peluang yang bisa didapatkan jika menjadi bagian dari *awardee* beasiswa pemerintah Korsel tersebut, mulai dari pendidikan, fasilitas tempat tinggal, pengetahuan budaya masyarakat Korsel, dan masih banyak lagi. Tentu, peluang belajar di luar negeri, akan sangat bermanfaat untuk membuka cakrawala berpikir secara global. Lebih-lebih, bagi generasi muda, belajar di luar negeri bisa menjadi sarana untuk membuat konten digital yang seru.

Sisi Gelap Industri yang Gemerlap

Dalam hal ini, pengalaman berada di Korea akan membuka mata kita akan pentingnya menghargai perbedaan budaya dan menjaga diri dari sesuatu yang dapat membahayakan. Sebab, tak selamanya Korsel seindah yang dibayangkan. Kita tidak pernah tahu persis tentang kehidupan di Korsel, terutama kehidupan para artis yang kini kita sebut sebagai K-Pop Idol. Ada semacam sisi gelap yang tertutup rapi oleh agensi di balik layar media yang terjadi pada para artis Korea Selatan. Bahkan, beberapa catatan menyebutnya sebagai pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Banyaknya kasus yang terjadi seperti pelecehan seksual, kontrak perbudakan, perselisihan, dan kasus bunuh diri menjadi sisi lain dari Industri *Showbiz* Korea Selatan yang luput dari sorotan dunia.

Sisi gelap kehidupan para artis di Korea Selatan kini mulai terungkap oleh media, utamanya saat aktris Jang JaYeon mengakhiri hidupnya secara tragis dengan bunuh diri pada 2009. Padahal, Jang JaYeon sangat terkenal pada masanya, terutama sebagai bintang Drama Korea. Tapi, di balik kepopulerannya, ternyata banyak hal yang terjadi pada dirinya, yang mendorongnya bunuh diri. Menurut sebuah laporan, ia disiksa secara fisik oleh agen dan dieksploitasi secara seksual oleh laki-laki yang berpengaruh di besar dalam industri *showbiz* di Korsel.

Melalui program berita yang ditayangkan di Korea, Jang JaYeon menuliskan fakta dalam sebuah dokumen yang ia tulis kepada teman-temannya tentang dirinya dan selebriti lainnya dipaksa untuk melayani pria-pria yang berpengaruh baik dalam industri hiburan. Bahkan, ia dipaksa untuk melayani pejabat dan bos perusahaan.

Hal ini menunjukkan bahwa di balik layar media industri hiburan Korea, memiliki sisi gelap yang amat kejam. Seks sudah dianggap lumrah bagi para calon atau *trainee* dalam sebuah agensi untuk menunjang karier mereka. Dalam sebuah survei oleh Komnas HAM Korea Selatan, ditemukan bahwa dari 351 calon artis atau *trainee* 60%-nya telah dipaksa untuk melayani seks untuk menunjang popularitasnya.

Seorang mantan *trainee* dari sebuah agensi industri hiburan di Korea Selatan yang nama dan identitasnya dirahasiakan, mengaku bahwa ada semacam lembaga atau broker swasta yang bekerja untuk menghubungkan sponsor dengan *trainee-trainee* yang masih muda. Menurutny, mereka diminta untuk datang ke sebuah bar. Mereka diminta datang ke bar untuk melayani para tamu yang sudah mereservasi satu hari sebelum pertemuan. Biasanya, *trainee* diberikan sponsor dengan biaya 700-900 dolar AS dolar, dan hanya mereka yang sudah ada di daftar pelanggan broker swasta yang dapat membuat pertemuan.

Lembaga Fair Trade Commission menyelidiki 20 agensi hiburan dalam negeri. Lembaga tersebut menemukan bahwa lebih kurang 200 selebriti terjebak dalam kontrak perbudakan, salah satunya adalah anggota dari *boy band* TVXQ. Anggota *boy band* tersebut akhirnya mengajukan gugatan kepada agensi yang menaunginya, yang mana ia merasa tidak ada keadilan bagi mereka, lebih-lebih mereka merasa mendapatkan perlakuan di luar batas kemanusiaan.

Kontrak Perbudakan ini adalah tindakan yang memaksa para selebriti tidak punya kebebasan, baik jadwal maupun kehidupan pribadi mereka. Seperti mengharuskan untuk tinggal di agensi dalam jangka waktu yang lama tanpa kepastian yang jelas dengan pembelaan agensi mengatakan bahwa tindakan tersebut semata untuk melindungi artisnya sebagai bagian dari aset perusahaan.

Agensi merekrut *trainee* yang akan dilatih dalam waktu yang tidak tentu sampai disebutkan menjadi seorang artis. Selama masa pelatihan, mereka akan menjalani diet ketat guna mencapai tubuh yang ideal sesuai standar kecantikan di Korea, bahkan tidak jarang bagi para *trainee* harus melakukan operasi plastik untuk mengubah bentuk tubuh demi mencapai kesempurnaan.

Hal tersebut membuat para calon *idol* depresi karena tidak sanggup menjalani masa-masa di mana mereka tidak mendapatkan kebebasan. Tak jarang, banyak dari mereka yang memutuskan bunuh diri.

Kasus bunuh diri, kini membawa dampak yang cukup besar di Korea Selatan. Salah satunya, yaitu *werther effect* setelah muncul berita kasus bunuh diri para selebriti di Korea Selatan. Misalnya saja, kasus yang dialami oleh Choi Jin Shil yang tewas karena bunuh diri akibat depresi hebat.

Dalam jangka waktu satu bulan saja, ditemukan 1.700 kasus bunuh diri. Tentu, hal ini adalah kabar yang sangat mengejutkan, terutama tentang situasi di balik layar media industri hiburan Korea Selatan. Padahal, di mata publik, hiburan mereka sangat

Alam Pikiran Kaum Muda

dinanti. Tapi nyatanya, memang selalu ada sisi gelap dari sesuatu yang tampak gemerlap.

Prinsip 5S untuk Efisiensi Kerja

Azizah Farhani

Dalam sejarah pembangunan etika kerja di Jepang, 5S sangat melekat kuat. Paket prinsip kerja 5S terdiri dari: seiri (ringkas), seiton (rapi), seiso (resit), seiketsu (peduli), dan shitsuke (rajin). Secara spesifik, pengembangan 5S berfokus pada lingkungan kerja. Tujuannya, tentu, agar kinerja perusahaan menjadi lebih efisien.

Pengembangan 5S adalah jaminan untuk melakukan penataan, pembersihan, pemeliharaan, dan penyesuaian yang diharapkan bekerja sangat keras. 5S mudah dipahami, tetapi tidak dapat disangkal sulit untuk dicoba dengan benar karena membutuhkan ketekunan dan keyakinan. Tidak hanya itu, 5S juga membutuhkan kerja keras untuk mewujudkannya. 5S mungkin tidak memberikan hasil yang mendalam, namun secara tegas akan memberikan konsekuensi utama dari penyederhanaan pekerjaan.

Hasil yang diberikan oleh eksekusi 5S, misalnya, pengurangan pemborosan waktu, kebanggaan perwakilan dalam pekerjaan mereka, efisiensi yang lebih penting, dan kualitas yang lebih baik karena individu yang peduli dengan pekerjaan mereka dapat menangani tanggung jawab mereka agar menjadi yang terbaik (Osada, 2002). Yang utama adalah bagaimana mengerahkan tenaga yang terkoordinasi di semua lini bisnis; pekerja pabrik, dan eksekutif harus melakukan 5S.

Seiri berarti meringkas tempat kerja sehingga menjadi lebih efektif dan produktif. Sebab, berbagai masalah pemborosan akan muncul mengingat banyaknya aspek yang tidak diperlukan. Misalnya, Hirano (1995) menyebut bahwa tempat kerja terus-menerus menjadi penuh dan tidak efisien karena hal-hal yang tidak berguna. Mesin menumpuk di dalam ruangan. Sementara ruang pabrik yang penting justru digunakan untuk pekerjaan yang tidak berefek besar bagi kinerja perusahaan; tidak menguntungkan. Di sini, individu diharapkan kritis melihat situasi demikian.

Jumlah barang yang tidak berguna menyebabkan waktu pekerja terbuang sia-sia untuk mencari suku cadang atau peralatan tambahan yang diperlukan. Persediaan yang berlebihan, membutuhkan uang tunai lebih untuk mengonversinya menjadi sesuatu yang bermanfaat. *Seiri* tidak berarti hanya membuang beberapa hal yang tidak diperlukan, tetapi juga menunjukkan bahwa posisi manajemen perusahaan perlu fokus pada proses kerja yang efisien dan terukur.

Pada kaitan ini, *seiton* tidak dapat dilakukan tanpa *seiri*. Sebab, keduanya harus dilakukan secara simultan. Terlepas dari seberapa baik Anda menata dan menempatkan barang, *seiton* membuat sedikit perbedaan. *Seiton* berarti mengatur hal-hal yang dibutuhkan, sehingga mempermudah pencarian dokumen. Hal ini sangat efisien untuk mencari sesuatu yang dibutuhkan secara cepat, dan bisa dilakukan oleh siapa saja.

Kata kunci *seiton* adalah “siapa saja” (Hirano, 1995). Dalam hal ini, *seiton* diterapkan pada beberapa barang. Masing-masing barang wajib diberi tanda, sehingga diketahui oleh pekerja secara umum, sehingga orang lain bisa dengan mudah menggunakannya. Pada aras ini, *seiton* bisa memangkas waktu kerja.

Seiso adalah salah satu latihan utama dalam 5S. Hal itu berarti membersihkan kotoran dari lingkungan kerja. *Seiso* juga terkait dengan kepastian pekerja dan pemahaman mereka tentang penyesuaian. Kantor dan lingkungan kerja modern yang tidak menyiapkan *seiso* memiliki beberapa tanda, misalnya (Hirano, 1995), beberapa daerah tidak memiliki harapan, pekerja harus menjauhkan diri dari genangan minyak dan air yang dapat menyebabkan kecelakaan saat bekerja, peralatan yang berantakan berpotensi membuat lebih banyak noda.

Sementara itu, *Seiketsu* adalah tahap selanjutnya, yaitu menjaga barang-barang perusahaan yang sudah ditata dan dibersihkan. Tujuan utama *seiketsu* adalah menjaga agar manfaat implementasi *seiri*, *seiton*, dan *seiso* diperoleh secara maksimal. *Seiketsu* adalah pengalaman yang menjengkelkan, namun ada banyak manfaat yang bisa diperoleh jika *seiketsu* diterapkan dengan tepat. Misalnya, biaya kerja yang lebih rendah. Eksekusi *seiketsu* yang baik juga mengurangi keberatan klien dan meningkatkan efektivitas pekerjaan (Suwondo, 2012).

Terakhir, *shitsuke*. *Shitsuke* fokus pada pembangunan kesadaran mengenai etika kerja. Adapun beberapa etika kerja tersebut adalah disiplin, saling menghormati, malu melakukan pelanggaran, dan senang melakukan perbaikan.

Kendala Implementasi 5S

Namun begitu, untuk mengembangkan prinsip 5S, ada beberapa faktor- Faktor yang berpotensi mempengaruhi proses implementasinya, antara lain:

Alam Pikiran Kaum Muda

Pertama, faktor manusia, yakni ketika para pekerja mengalami kelelahan atau keletihan. Umumnya, faktor ini disebabkan oleh fakta bahwa di lapangan, tidak semua pekerja memiliki semangat kekompakan yang sama. Kadang, satu orang membawa beban yang lebih berat ketimbang pekerja lain. Inilah kemudian yang menyebabkan manusia Lelah dan letih.

Kedua, lemahnya minat kerja sama. Hal ini menghambat proses spesialisasi. Atensi untuk kerja sama yang kurang biasanya disebabkan oleh minimnya data tentang keuntungan dari kerja sama.

Ketiga, manajemen. Dalam hal ini, pengawasan manajemen yang tidak bagus membuat beberapa aktivitas tidak sesuai dengan pedoman yang sudah ada. Tentu, lemahnya manajemen bisa membahayakan pekerja.

Keempat, kondisi kantor. Dalam hal ini, lingkungan kantor yang tidak mendukung, misalnya tidak bersih dan tidak rapi, bisa menghambat keinginan pekerja untuk menerapkan 5S.

Akhirnya, 5S merupakan teori sederhana yang berkembang di Jepang. Ini adalah strategi untuk meningkatkan efisiensi, sehingga berdampak pada kinerja suatu perusahaan. Pada posisi ini, 5S bisa dimaknai sebagai proses membangun perusahaan berbasis pembangunan sumber daya manusia yang unggul.

Dinamika Budaya Generasi Muda

Elvinda Febiola

Setiap perubahan yang terjadi di suatu bidang akan membawa transformasi di bidang lainnya. Sebab, dalam suatu struktur sosial-masyarakat setiap bidang memiliki keterkaitan satu sama lain. Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari masing-masing perubahan yang terjadi selalu beragam, bisa positif maupun negatif.

Zaman modern dimulai saat memasuki era milenium yang ditandai dengan munculnya berbagai inovasi di bidang telekomunikasi. Kemajuan ini berdampak pada cepatnya laju perkembangan zaman. Gerak cepat zaman tersebut, melibatkan berbagai elemen masyarakat di dunia. Inilah gambaran transformasi sosial dari keadaan yang tradisional ke arah modern.

Kebudayaan adalah sistem ide atau gagasan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang ada dalam pikiran manusia. Makanya, dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan rumah tangga, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain.

Kebudayaan luar, dalam hal ini, adalah kebudayaan barat, seperti Amerika. Sedangkan kebudayaan lokal, misalnya kebudayaan Indonesia. Secara tidak sengaja, kebudayaan lokal mulai luntur secara perlahan sebab pengaruh kebudayaan barat yang cenderung bebas dan mendominasi. Lebih-lebih, sebagai negara maju, barat selalu berupaya mentransfer budaya lokal mereka ke audiens dunia, bahkan mengenalkannya sebagai nilai global.

Dalam konteks pelestarian budaya lokal, invasi budaya negara-negara maju adalah ancaman bagi budaya lokal; budaya-budaya lokal semakin tergerus dan terlupakan. Semangat nasionalisme semakin memudar akibat serangan budaya internasional.

Ekses Globalisasi

Dampak modernisasi terhadap dinamika kebudayaan sangat dirasakan oleh masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia yang juga turut dalam perkembangan global telah merasakan adanya revolusi melalui peran teknologi informasi dan komunikasi. Modernisasi mulai mengaburkan batas kebudayaan lokal di Indonesia.

Dampak positif yang diberikan oleh modernisasi dan globalisasi adalah transfer teknologi dari negara maju ke Indonesia yang berdampak pada kemajuan pembangunan. Sedang dampak negatifnya adalah mudahnya masyarakat mengakses budaya yang berasal dari luar negeri tanpa filter memadai, sehingga berpotensi mengubah pola pikir anak muda Indonesia.

Selain itu, dalam perubahan pola pikir di era globalisasi dan modern, aspek rasionalitas menjadi pegangan utama. Maka, tidak aneh kalau anak muda sekarang sangat rasional daripada orang yang lahir pada era 1980-an. Hal ini selaras dengan pemikiran Comte yang mengatakan bahwa, di era globalisasi, manusia sangat mengedepankan akal sehat. Pikiran manusia menyingkirkan hal-hal yang dianggap mitos, tahayul, mistis, atau segala sesuatu yang susah dinalar melalui akal sehat.

Berdasarkan survei Yahoo dan Mindshare (2013), Indonesia memiliki 41,3 juta pengguna *smartphone*. Survei tersebut juga menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan signifikan pada pengguna *smartphone* di Indonesia. Sementara itu, hasil survei pada empat generasi, yakni *baby boomers* (kelahiran 1945—1964), generasi X (kelahiran 1965—1978), generasi Y (kelahiran 1977—1994), dan Generasi Z (kelahiran setelah 1994) menunjukkan bahwa golongan usia 20—29 tahun, yaitu generasi Y, terjadi peningkatan pengguna *smartphone* yang pating tinggi dibanding generasi yang lain (Angela dan Effendi, 2015)

The Baby Boom, sebutan untuk seseorang yang lahir antara 1946 hingga awal 1960-an, dianggap sebagai generasi yang masih konservatif. mereka masih memegang teguh nilai tradisional yang berlaku. Oleh generasi penerusnya, mereka sering disebut dengan istilah “kolot”. Kekelotan tersebut bukanlah tanpa sebab. Cerita kengerian, dan kekacauan perang yang merusak tatanan sosial telah membuat generasi ini cenderung lebih fokus menata kembali keamanan hidup mereka, tanpa aneh-aneh mengambil risiko.

Generasi *baby boom* masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan dan adat. Generasi ini masih kental memegang dan mematuhi adat istiadat yang ada, selain itu generasi ini terbilang mempunyai tata krama yang baik dan sopan terhadap orang di sekitarnya. Berbeda dengan generasi selanjutnya yang mulai memudar.

Dikutip dari Financial Post (2017), Credit Suisse mengatakan bahwa “Dengan kondisi di mana generasi *baby boomers* menempati sebagian besar pekerjaan tinggi dan perumahan, kinerja generasi milenial berada di bawah orang tuanya pada usia yang sama, khususnya terkait pendapatan, kepemilikan rumah, dan dimensi kesejahteraan lainnya.”

Pada masa pandemi keuangan milenial lebih buruk dari generasi *baby boom*. Hal ini ditunjukkan bahwa generasi baby boomer diketahui paling tidak cemas soal pemenuhan kebutuhan pokok, yakni sekitar 79,2%. Sedangkan usia 30-39 tahun paling cemas tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari selama pandemi Covid-19, yaitu mencapai 88,2%.

Generasi X adalah generasi revolusioner yang banyak dibahas dalam budaya populer. Generasi ini adalah orang-orang yang lahir pada akhir 1960-an hingga awal 1980-an. Generasi ini menikmati awal dari perkembangan teknologi. Selain itu, generasi X berani mendobrak nilai-nilai tradisional generasi sebelumnya yang mereka anggap kolot. Mereka berani menjadi diri sendiri, berani mengejar mimpi yang mungkin akan ditentang oleh orang tua mereka, sehingga mereka dikenal sebagai generasi pemberontak, ambisius, ber-ego, mandiri, pekerja keras, berorientasi pada karier, fleksibel, mahir dalam teknologi, logis, banyak akal, dan *problem solver* (pemecah masalah) yang baik.

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi milenial. Istilah generasi Y mulai dipakai pada editorial sebuah koran besar di Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan, seperti email, SMS, instan messaging dan media sosial, seperti *Facebook* dan *Twitter*. Selain itu, generasi Y juga suka main *game online* karena permainan tradisional juga sudah semakin tidak digunakan oleh generasi ini.

Dibesarkan di tengah hiruk pikuknya kecepatan perkembangan teknologi komunikasi seperti internet, dan gadget, membuat generasi yang lahir pada awal 1980-an hingga akhir 1990-an ini terpengaruh dan menjadi generasi yang penuh inovasi.

Generasi Y adalah anak muda yang selalu ingin mencoba dan sangat peduli dengan teknologi baru. Tapi, generasi Y juga digambarkan lebih individualis, cepat merasa bosan, tidak memiliki loyalitas yang tinggi, selalu ingin terlihat berbeda, namun juga lebih terbuka, dan senang akan hal baru. Generasi ini memang tidak takut perubahan, namun sering kali tak sabar melalui proses menuju perubahan itu.

Bekerja di depan komputer sambil mendengarkan musik, dan membalas pesan di *smartphone*-nya atau memilih menghasilkan uang dengan menjadi *blogger travelling* adalah gambaran bagaimana generasi Y bisa begitu multitasking mengintegrasikan “*work and play*”- bekerja dan menikmati hidup dengan lebih luwes.

Kekuatan memegang adat istiadat dan kebudayaan tradisional dari generasi ini mulai luntur dari adat istiadat dan kesadaran sosial telah berubah sehubungan dengan ras, seksualitas, gender, dan masalah keadilan sosial. Hal ini bisa berubah karena adanya teknologi yang semakin berkembang.

Generasi Z disebut juga *iGeneration*, generasi net atau generasi internet di mana di saat generasi ini lahir perkembangan internet sudah mulai maju. Mereka memiliki kesamaan dengan generasi Y, tapi mereka mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu. Apa pun yang dilakukan kebanyakan berhubungan dengan dunia maya.

Tetapi, teknologi juga berdampak negatif pada generasi milenial, dilihat dari sisi negatifnya, generasi milenial saat ini cenderung cuek pada sosial budaya. Bahkan, teknologi juga dapat mengubah kebudayaan dengan cepat. Misalnya, pada umumnya manusia itu ha-

rus saling berinteraksi dan saling membutuhkan satu dengan lainnya. Namun, teknologi mampu mengubahnya dengan cepat. Dengan teknologi, generasi ini cenderung terhadap individualis yang mengejar pola gaya hidup yang eksis di sosial media.

dalam berinteraksi generasi Z cenderung lebih toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan isu-isu sosial yang digulirkan sosial media. Namun, perubahan besar informasi tersebut juga membuat mereka rentan terkena hal-hal negatif dari mengonsumsi informasi yang salah.

Dampak negatif dari generasi ini adalah rentan terkena konten yang bersifat negatif atau kebaratan seperti gaya yang terbuka, mengikuti gaya hidup yang konsumtif, munculnya perilaku westernisasi, kasus kenakalan remaja meningkat, terdapatnya kesenjangan ekonomi dan sosial, terjadinya demoralisasi.

Setelah melihat tidak bisa dipungkiri lagi bahwa globalisasi dan modernisasi tidak hanya membawa dampak positif yang berupa pembangunan dan kemajuan, tetapi juga membawa dampak negatif yang berupa masuknya budaya asing dengan cepat di suatu negara terutama negara Indonesia.

Transformasi budaya yang masuk pada kenyataannya malah bisa menghilangkan budaya asli yang ada di suatu negara sehingga kebudayaan asli negara tersebut akan perlahan hilang. Perubahan sosial ini pada akhirnya akan bisa menciptakan budaya baru yang bisa jadi sangat bertolak belakang dengan budaya asli negara asal karena sudah memasukkan unsur budaya-budaya asing.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berjalan seiring menguatnya globalisasi dan modernisasi ikut mempercepat perubahan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan kecepatan akses telekomunikasi dan informasi, maka perpindahan informasi dari negara satu ke negara lain akan semakin mudah dan cepat.

Memahami Budaya Tata Krama

Ericka Erytharina

Manusia adalah makhluk sosial yang wajib beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini adalah bentuk etika yang memang semestinya dilakukan oleh manusia. Sebab, manusia adalah bagian kecil dari jutaan ciptaan makhluk Tuhan lainnya.

Dari sisi terminologis, adab diartikan sebagai sebuah akhlak mulia yang berbentuk dalam tingkah laku yang didasari kepercayaan. istilah adab sendiri berasal bahasa arab yang berarti pendidikan atau mendidik.

Akan tetapi, arti adab dalam bahasa Yunani adalah kebiasaan atau etika, sementara rapikan krama adalah sopan santun atau basa-basi. Menurut "*The British School of Ettiquette*", rapikan krama atau sopan santun adalah pedoman perilaku awam hubungan antarmanusia, seperti menghormati orang yang lebih tua serta tidak menyela saat

seorang berbicara. Jadi, substansi kata adab adalah perilaku yang memberikan kehalusan dan kebaikan budi pekerti baik itu kesopanan maupun akhlak buat mendidik diri sendiri.

Maka kemudian, menjadi orang yang paham akan aturan serta bertanggung jawab pada segala hal dalam kehidupan sosial, menunjukkan kepribadian yang baik serta menghargai orang lain, adalah suatu keharusan agar manusia diterima oleh lingkungan sosial. Tata krama akan menuntun pada penghargaan orang lain, membuat orang lain segan untuk bertindak tidak sopan, membuat orang lain merasa nyaman, sehingga memudahkan hubungan baik dengan orang lain.

Tata krama, dalam hal ini, membantu membentuk ketertiban, keselarasan, kerukunan, keamanan, kedamaian, dan rasa tenteram dalam kehidupan masyarakat. Termasuk, terjadinya permasalahan dalam rakyat juga dapat diminimalisasi. Tata krama juga mendorong kesuksesan seorang. Studi yang dilakukan oleh Harvard dan Stanford menunjukkan bahwa keterampilan teknis hanya berkontribusi lebih kurang 15% dalam kesuksesan seseorang, selebihnya adalah soal bagaimana orang berbuat baik.

Tata krama mendorong hubungan kerja yang positif, sehingga memungkinkan seseorang menghadapi problem masa depan dengan kekuatan karakter serta integritas yang matang. Tata krama akan menjadikan seseorang dihargai, membuat orang lain segan untuk bertindak tidak sopan, membuat orang lain nyaman, yang akhirnya memudahkan terjalinnya hubungan baik antar-sesama.

Dengan demikian, kekuatan karakter dan integritas sangatlah krusial untuk membentuk insan yang beradab. Insan beradab adalah seseorang yang bisa bertanggung jawab atas hak dan kewajiban yang dimilikinya. Nantinya seseorang yang beradab akan menjadi pribadi yang adil sehingga layak menjadi seorang pemimpin, ditambah lagi manusia beradab umumnya akan terus belajar termasuk mau memperbaiki diri.

Namun, adab sendiri juga bermakna menumbuhkan kecintaan seseorang kepada Sang Pencipta dan kepada sesama insan. Maka itu, tidak heran jika adab sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kehidupan lebih teratur dan ideal.

Adapun berikut adalah faktor-faktor yang memengaruhi kemunculan adab:

Pertama, ajaran agama. Ajaran agama merupakan fondasi kehidupan manusia. Dalam hal ini, siapapun yang belajar agama dengan baik, pasti memahami seberapa pentingnya kehadiran adab dalam kehidupan manusia.

Kedua, adat istiadat masyarakat. Adat istiadat yang berkaitan dengan norma membentuk sikap seseorang. Dalam kaitan ini, adat identik dengan perilaku yang diwariskan secara turun temurun. Inilah kemudian, yang juga berperan mengarahkan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Meski demikian, tak semua aturan adat bisa melahirkan adab, karena terdapat beberapa kasus juga bahwa hukum istiadat bertentangan dengan hukum agama.

Menjaga Ucapan dan Sikap

Secara lebih spesifik, tata krama mewujud dalam beberapa bentuk tindakan manusia. *Pertama*, tata krama ucapan. Tata krama ucapan adalah menjaga sopan santun saat berbicara. Sikap ini menunjukkan kualitas kepribadian seseorang, misalnya memakai bahasa yang sopan, membiasakan salam, intonasi yang dijaga, menghindari kosa kata kasar, dan menggunakan kata-kata, seperti maaf, tolong, dan terima kasih.

Kedua, tata krama makan. Sikap ini adalah wujud sopan santun di saat sedang makan, terutama ketika makan bersama dengan orang lain. Di beberapa kesempatan, orang mungkin akan membenci siapa saja yang mengunyah makanan dengan bersuara. Rapiakan tata krama dalam makan dapat diterapkan dengan cara

makan dengan posisi duduk yang sopan dan mengunyah makanan dengan tidak bersuara.

Merajut Harmoni

Pengetahuan menyangkut rapikan krama bagi setiap orang sangat penting. Sebab, dengan mengetahui tata krama, interaksi antar individu akan berjalan lebih lancar, dan mengurangi risiko kekeliruan yang dapat menghambat pembauran antar-sesama manusia. Dalam hal ini, bersikap baik dan sopan, dapat membantu kita merajut harmoni antar-sesama.

Bahkan, dengan pendekatan tata krama, harmoni masyarakat bisa dirajut meski masing-masing individu memiliki latar belakang yang beragam. Tentu, tata krama, adalah paket nilai yang universal sehingga menjadi pemahaman umum masyarakat. Namun begitu, tetap diperlukan upaya untuk saling memahami antar-sesama untuk menghindari terjadinya konflik berkepanjangan. Sebab, dengan sikap saling memahami, konsep-konsep kebudayaan yang tidak selaras, akan lebih memudahkan pembauran antar-sesama manusia meski dengan latar belakang budaya berbeda.

Orang Jawa

Di sini, kita bisa menyimpulkan bahwa adab adalah norma atau aturan tidak tertulis mengenai sopan santun yang didasarkan pada aturan agama atau adat budaya. Secara khusus, adab sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari, baik itu adab kepada orang tua, kepada teman sebaya, dan lain lain. Budaya Jawa dikenal dengan sopan santun, lemah gemulai dan rendah hati. Sementara itu, beberapa bentuk tata krama yang masih dijalankan oleh orang Jawa, antara lain penggunaan bahasa, cara duduk, cara makan dan minum, cara berpakaian, dan cara bertamu.

Soal menghormati orang lain hampir semua orang Jawa dapat melakukannya, terutama di lingkungan kraton yang melestarikan sikap hormat *wedi* (takut), *isin* (malu) dan *sungkan* (enggan).

Sebaliknya, sikap orang Jawa di luar kraton umumnya adalah *tepo sliro* dan *andhap asor*. Keduanya adalah prinsip sikap unggah ungguh, dasar kerukunan warga. Menurut Sujamto (1993), unggah ungguh dalam budaya Jawa memiliki lima karakteristik esensial yaitu religius, non-doktrinen, toleran, akomodatif, dan optimistik.

Budaya Pusaka Indonesia

Farhan Ryffi

Pada era modern, teknologi yang terus berkembang memacu peradaban manusia yang semakin berubah. Tidak hanya teknologi yang berprogres, tapi juga budaya. Oleh karena itu, budaya asing bisa ditemui dengan mudah, terutama budaya barat yang berkat arus globalisasi menyebar ke seantero dunia, termasuk ke Indonesia.

Budaya asing tidak selalu berdampak positif, karena adanya budaya asing, budaya kita mulai diabaikan. Kebudayaan itu sangat krusial, lantaran bangsa yang akbar merupakan bangsa yang berbudaya. Contohnya, Korea Selatan (Korsel). Walaupun Korsel negara maju dan populer dengan teknologinya, warga di sana menjunjung tinggi kebudayaannya sebagai warisan leluhur. Berbanding terbalik dengan kita terutama yang tinggal di kota-kota besar. Cara berpakaian, cara bicara, bahkan sifat, lebih terlihat gaya asingnya.

Sebagai warga negara yang menyayangi tanah kelahiran, kita sepatutnya menjaga apa yang menjadi warisan leluhur kita. Salah bila kita mencemooh apa yang sudah nenek moyang berikan pada kita. Dan, adalah sebuah keanehan bila terdapat warga negara yang lebih membanggakan kebudayaan bangsa lain, dan membiarkan kebudayaannya sendiri hilang dicuri tetangga. Maka itu, krusial adanya kita bersama-sama menjaga budaya sendiri.

Indonesia sendiri memiliki beragam budaya dan adat istiadat. Karena keragaman tersebut, Indonesia menjadi daya tarik bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Bahkan, tidak sedikit dari mereka kemudian mempelajarinya. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dilindungi. Jangan sampai budaya kita hilang sehingga anak cucu kita tak bisa melihat produk budaya leluhurnya.

Pada aras ini, kebanggaan kita akan budaya yang beragam mengajak semua orang untuk melestarikan budaya lokal. Sudah banyak contoh budaya kita yang dicuri karena ketidaktahuan generasi penerus. Tentu, ini menjadi pelajaran berharga karena budaya Indonesia adalah harta karun yang mengandung nilai tinggi di mata dunia. Dengan melestarikan budaya lokal, Anda dapat melindungi budaya bangsa dari pengaruh tangan jahil.

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan unsur budaya yang semuanya tersirat dalam Bineka Tunggal Ika: *walaupun berbeda tetapi tetap satu*. Budaya kuno atau yang sering disebut dengan budaya asli bangsa Indonesia—di mana budaya ini belum terjamah oleh budaya asing—merupakan sesuatu yang harus kita lestarikan sebagai wujud kebanggaan atau kekayaan bangsa kita.

Kerja Sama Sektoral

Cara melestarikan budaya asli bangsa Indonesia bisa dilakukan melalui media digital. selain berfungsi sebagai media komunikasi dan infrastruktur, media sosial adalah sarana strategis untuk

menyebarkan segala macam konten mengenai budaya Indonesia. Bentuknya bisa beragam: berita, artikel penelitian, video kreatif, dll.

Pun juga, pelestarian budaya lokal bisa dilakukan dengan mengadakan pertunjukan rutin mengenai seni dan budaya tradisional di berbagai pusat budaya atau tempat umum. Tentu, upaya konservasi ini akan berhasil jika didukung oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah dan media massa nasional.

Pada kaitan ini, melibatkan peran pemerintah untuk melestarikan dan melindungi budaya lokal adalah upaya menjaga keberlanjutan prosesnya. Selain itu, dengan peran pemerintah yang besar, proses pelestarian bisa dilakukan melalui sekolah-sekolah. Misalnya, dengan menyelenggarakan mata pelajaran mengenai budaya lokal setempat. Pengenalan sejak dini, melalui bangku sekolah, hemat penulis, akan lebih memudahkan proses pemahaman siswa. Dengan kata lain, adanya sekolah yang menyelenggarakan wajib belajar dan ekstrakurikuler yang berbasis pada pelestarian seni dan budaya daerah, dapat menciptakan rasa cinta dan bangga terhadap budaya.

Untuk melakukan itu, tentu pemerintah perlu mengambil kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian budaya nasional. Selain yang berkenaan dengan sekolah, salah satu kebijakan pemerintah yang wajib didukung adalah pemunculan budaya daerah pada setiap even besar nasional, seperti tari-tarian, lagu daerah, dan lain-lain.

Semua ini harus dilakukan dengan tujuan untuk mengenalkan kepada generasi muda bahwa budaya yang dipamerkan adalah warisan nenek moyang mereka. Bukan dari negara tetangga. Begitu juga dengan upaya melalui pendidikan formal. Orang perlu memahami dan mengetahui perbedaan budaya yang kita miliki. Pemerintah juga mungkin lebih tertarik untuk mendidik muatan lokal budaya daerah.

Selain itu, upaya lain untuk melestarikan budaya adalah dengan meningkatkan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Upaya ini dilakukan untuk menjaga kualitas budaya lokal, mendorong kita untuk memaksimalkan potensi budaya lokal, dan memberdayakannya. Selain itu, pembangunan SDM yang fokus menjaga laju budaya lokal juga bertujuan untuk menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramahan dan solidaritas yang tinggi. Nilai-nilai tersebut, tentu difokuskan untuk menjaga budaya Indonesia agar tidak luntur, memastikan bahwa setiap orang dapat mengelola keragaman budaya lokal.

Sebab, sebagai negara kepulauan, sulit rasanya menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat. Namun, hal itu tentu bisa tercapai jika kita peduli untuk menjaga, mempelajari dan melestarikan budaya lokal yang sangat kaya identitas Indonesia.

Manfaat Menjaga Budaya

Berbicara tentang budaya daerah tentu kita juga melihat manfaat yang kita dapatkan. Jika kita telaah, keberadaan budaya daerah memiliki banyak keunggulan, antara lain:

Pertama, meningkatkan nilai nasional. Semakin beragam budaya, semakin besar nilai kreativitasnya, lebih-lebih masing-masing memiliki keunikan sendiri. Demikian adalah kekayaan yang tidak banyak dimiliki oleh bangsa lain. Keberagaman yang ada di Indonesia merupakan salah satu nilai terpenting. Kebudayaan juga dapat menjadi aset bangsa yang tidak dapat digantikan oleh apa pun.

Kedua, menjaga keunikan bangsa Indonesia. Ragam budaya yang terjaga, tentu akan menjaga keunikan bangsa Indonesia dibandingkan dengan bangsa lain. Lebih-lebih, kini, budaya asing, K-pop misalnya, telah mendominasi alam pikiran anak muda di seantero dunia. Akibatnya, budaya daerah sering kali tergeser ke pinggir. Alhasil, kita justru kehilangan nilai.

Ketiga, membantu membentuk masyarakat yang toleran. Maksudnya adalah ketika kita berkunjung ke suatu daerah di Indonesia, kita akan menemukan penduduk asli daerah tersebut serta para pendatang yang tinggal di sana atau wisatawan lokal yang datang berkunjung. Hal ini membuat masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang toleran karena sudah terbiasa dengan kehadiran orang-orang dari luar daerahnya.

Keempat, sebagai pemersatu bangsa, di mana keragaman budaya daerah praktis tidak memecah belah negara. Sebaliknya, kita bersatu dan saling menguatkan. Suatu budaya yang dimiliki bukan hanya oleh masyarakat asli daerah tersebut, tapi juga dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia. Oleh karena itu, ketika pihak lain mencoba mengganggu atau bahkan membajak budaya tersebut, kita semua melakukan yang terbaik untuk melindunginya.

Akhirnya, mari kita jaga keragaman budaya dan warisan nenek moyang kita ini. Alangkah baiknya jika kita tidak hanya menjadi penonton budaya kita, tetapi juga berperan dalam melestarikannya. Karena jika bukan kita, siapa lagi? Sebab, jika budaya kita memudar, keturunan kita hanya akan menjadi penikmat budaya asing. Jangan sampai kita menyesal di kemudian hari.

Maraknya Korean Wave di Indonesia

Firda Nita Nindi Sabrina

Media massa berkembang pesat berkat revolusi teknologi. Perkembangan teknologi juga bisa membawa kemajuan setiap negara, utamanya terkait bagaimana mengkomunikasikan informasi ke masyarakat luas. Media massa sangat berpengaruh dalam kehidupan. Misalnya, media massa dapat mengubah sikap perilaku masyarakat, mengarahkan preferensi kebudayaan mereka.

Salah satu fenomena yang diarahkan oleh media massa adalah masuknya budaya Korea ke Indonesia. Budaya Korea memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap beberapa aspek kehidupan sehari-hari mulai dari musik, fesyen, makanan, dan lain sebagainya. Seperti yang kita ketahui, saat ini, tren K-Pop sangat digemari oleh kalangan remaja di Indonesia. K-Pop merupakan kepanjangan dari *Korean Pop*, jenis musik ini memang sangat populer. Hal ini juga

terlihat dari banyaknya tayangan K-drama di televisi dan juga masyarakat yang membuat *style* ala korea, dan biasanya konten-konten tersebut di unggah di TikTok atau Instagram.

K-Pop sangat identik dengan *girl band* dan *boy band*. Mereka adalah kelompok musik yang terdiri dari personil laki-laki dan perempuan yang berada di dalam suatu grup. Mereka umumnya berada di bawah naungan agensi atau manajemen. Beberapa *girl band* dan *boy band* Korea yaitu, BTS, EXO, TWICE, TXT, Blackpink, dan Super Junior. Maraknya K-Pop dapat diduga karena banyaknya remaja Indonesia yang mendapat pengalaman lebih mendengarkan lagu K-Pop, lebih-lebih fesyen mereka yang menarik.

Budaya Korea tidak hanya masuk ke Indonesia, tetapi juga meluas ke seluruh dunia. Nah, masuknya budaya Korea ke panggung dunia itulah yang disebut sebagai *Korean Wave*. Di Indonesia, isu *Korean Wave* mulai masuk pada 2000-an. Sejak saat itu, perkembangannya kian pesat, terutama di kalangan remaja. Masuknya budaya Korea di kalangan anak muda inilah juga yang menyebabkan mudah diterima dan dapat berkembang di tengah masyarakat Indonesia.

Ekses Budaya

Masuknya K-Pop di Indonesia juga membuat generasi muda kita tertarik untuk mempelajari bahasa dan budaya Korea lainnya. Di sisi lain, K-Pop pun bukan hanya sekadar masuk ke alam pikiran anak muda, tapi K-Pop juga berpotensi menggeser kebudayaan lokal. Lebih-lebih, bagi remaja Indonesia yang terlalu fanatik pada budaya Korea, tentu akan membuka peluang memudarnya budaya Indonesia.

Dalam konteks ini, fanatisme dapat diartikan sebagai suatu keyakinan terhadap suatu objek yang sering dikaitkan dengan rasa senang berlebihan yang ditunjukkan melalui antusiasme terhadap suatu objek secara ekstrem dan emosional. Sering kali, orang yang fanatik akan menganggap bahwa apa yang mereka yakini adalah hal yang

paling benar. Maka kemudian, terkadang para penggemar *boy band* maupun *girl band* mendapat tanggapan negatif dari masyarakat yang mungkin saja tidak mengerti tentang budaya Korea.

Di Indonesia, jumlah penggemar K-pop mencapai jutaan. Bahkan, Indonesia dikenal dengan fanbase yang cukup besar dan loyal dalam dunia K-Pop. Inilah kemudian yang dilihat oleh industri musik Korea sebagai pasar yang potensial. Sebab, menjadi seorang K-popers juga bukanlah sesuatu yang murah karena penggemar perlu mengeluarkan uang untuk membeli album, tiket konser, *merchandise*, dan beberapa produk yang diiklankan oleh idola mereka. Lebih-lebih, kecintaan terhadap musik itu merempet ke gaya hidup lainnya. Misalnya maraknya penggunaan *skincare* dan *make up* ala Korea, dan kuliner khas Korea.

Biasanya, para penggemar K-pop mendirikan *fanbase* dari idola mereka masing-masing. Di sanalah tempat para penggemar berkumpul dan menghabiskan waktu mereka bersama dari yang tadinya tidak mengenal satu sama lain sampai berteman akrab. Contohnya, penggemar *boy band* BTS yang punya sebutan ARMY.

Dalam hal ini, sejak dibangun hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan pada 1973, Korsel menjadi salah satu negara yang memiliki jumlah investasi besar di berbagai proyek di Indonesia. Korea dan Indonesia juga sudah sepakat untuk lebih meningkatkan perdagangan bilateral mereka menjadi 30 miliar dolar AS pada 2022. Selain itu, mengunjungi Korea Selatan adalah impian bagi para penggemar di mana hal itu juga bisa berdampak besar bagi sektor pariwisata Korea Selatan.

Bukan hanya minat penduduk Indonesia saja yang ingin mempelajari budaya Korea yang semakin lama semakin meningkat tetapi saat ini penduduk Korea Selatan yang belajar bahasa Indonesia pun kian bertambah. Lebih-lebih, bahasa Indonesia kini menjadi lebih populer. Selain itu, universitas di Korea juga menawarkan program belajar

bahasa Indonesia. Hal ini juga menguntungkan bagi warga negara Korea yang ingin bekerja di Indonesia.

Begitu pula banyak artis-artis Korea yang diundang di acara-acara televisi nasional di Indonesia. Mereka juga dijadikan *brand ambassador* produk perusahaan lokal. Di sisi lain, banyaknya jumlah *fanbase* di Indonesia, membuat para artis dari Korea lebih memperhatikan Indonesia. Mereka membuat konten bertemakan budaya Indonesia.

Menariknya, penulis melihat bahwa K-Pop tidak hanya digemari oleh kaum remaja, tapi juga dari berbagai kelompok umur yang beragam, bahkan orang tua sekalipun. Tapi, dalam hal ini K-pop menunjukkan sebuah budaya populer Korea yang begitu luas utamanya tren di kalangan remaja. Adanya dominasi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya minat dan kecintaan generasi muda terhadap budaya lokal.

Alasan mengapa K-pop banyak disukai oleh remaja di Indonesia adalah karena penampilannya menarik hati. Kadang, k-popers pun dibuat tertawa dengan tingkah lucu mereka, atau sering disebut dengan istilah *aegyo* para idol yang terlihat menggemaskan. Lebih-lebih, idol k-pop biasanya bertalenta, ramah, dan bekerja keras.

Jenis musik yang ditawarkan pun juga sangat bermacam-macam. Musik di Korea menawarkan beberapa aliran baru. Setiap beberapa bulan sekali, perusahaan yang menangani para idol K-pop tersebut mengubah konsep musik dalam set album yang akan mereka keluarkan. Dan, musik K-pop cenderung berani mengubah jenis musik pada debut album berikutnya tanpa banyak melewati hal-hal yang rumit. Selain itu, musik K-pop juga menampilkan tarian yang rapi dan inovatif. Tarian yang ditampilkan terkesan rapi dan bisa ditiru oleh para penggemarnya. Tarian tersebut juga dijadikan ciri khas lagu mereka.

Perusahaan Korea juga berlomba-lomba mengonsep video musik dengan kreatifitas yang tinggi agar menarik *viewer* untuk menonton.

Semakin banyak yang melihat video musik tersebut, berarti semakin banyak juga perhatian yang diberikan penonton terhadap video tersebut sehingga video tersebut dianggap populer. Penggemar K-pop juga memegang nilai-nilai progresif dan sangat kreatif. Dengan mengatasnamakan idola mereka, para penggemar K-pop terlibat aktif dalam aktivisme sosial dan politik di ranah digital, seperti kampanye sosial dan lingkungan hingga pendidikan.

Dalam konteks ini, budaya *Korean Wave* juga bisa menimbulkan dampak positif, yakni soal inspirasi pengelolaan industri musik di Indonesia. Sebab, dengan adanya *Korean Wave*, Indonesia juga membuat agensi yang memunculkan *boy band* dan *girl band* baru. Lalu, dalam jangka Panjang boleh jadi hal itu dapat mempererat hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea.

Sementara itu, dampak negatif dari budaya ini adalah dapat mengusur musik asli Indonesia. yang lebih luas, dapat menggeser budaya lokal yang tentu hal itu sangat merugikan Indonesia.

Lalu, bagaimana kita menyikapi budaya K-pop? Penulis melihat kita perlu selektif. Dalam artian jika kita menggemari budaya K-pop, kita harus bisa mengambil sisi positif dari budaya K-pop tersebut. Pastikan kita membuang sisi negatifnya. Kemudian, atur bagaimana kita bisa mengatur dan mengendalikan diri kita sendiri agar tetap mencintai kebudayaan lokal. Di sini, kita juga harus bisa menempatkan budaya K-pop di luar budaya kita dan tidak mencampuradukkan keduanya.

Budaya Populer di Media Massa

Gemilang Boy Aprilian

Kebudayaan pada dasarnya adalah hasil telaah pemikiran manusia. Budaya, menurut McIver, adalah pernyataan semangat yang muncul dalam kehidupan sehari-hari dan pemikiran yang melebur pada aspek keyakinan dan kelokalan manusia.

Sebagai alat bantu, budaya ditampilkan, diperhatikan, dan diterapkan salah satunya melalui media surat menyurat. Wali yang merawat dan membesarkan anak-anak mereka mengirimkan budaya melalui korespondensi relasional. Korespondensi sebagai suatu kerja sama sosial berubah menjadi alat untuk membangun budaya demi menjaga dirinya sendiri dan menjamin ini melalui warisan persahabatan. Meskipun demikian, korespondensi juga merupakan sarana untuk mewariskan ketidaksesuaian yang diam-diam ditetapkan dan menjadi pilihan yang kontras dengan budaya masyarakat umum.

Pencipta mencirikan budaya tinggi sebagai salah satu bagian sosial masyarakat yang kehadirannya berasal dari sisi-sisi penting budaya itu, budaya tinggi adalah enkapsulasi tujuan, etika mendasar, antusiasme individu untuk hidup yang membutuhkan kapasitas unik untuk menerapkannya. Budaya tinggi, salah satunya adalah jenis pengerjaan adat yang dilakukan secara lokal.

Sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow, manusia memiliki lima kebutuhan bertingkat yang disebut juga sebagai sistem progresif dari keinginan yang paling esensial sampai yang paling tidak penting.

Inspirasi manusia secara empati dipengaruhi oleh persyaratan yang harus dipenuhi. Persyaratan Maslow harus memenuhi kebutuhan utama terlebih dahulu dan kemudian meningkat ke persyaratan yang paling tidak signifikan. Untuk memiliki pilihan merasakan kesenangan suatu tingkat kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah syarat-syarat yang berada pada tingkat di bawahnya.

Kebutuhan esensial manusia sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow (dikutip dari Miller, 2003) dibagi menjadi 5 klasifikasi, yaitu (1) Fisiologis, atau kebutuhan hidup manusia, seperti makanan dan air; (2) Keamanan; (3) Afiliasi, atau kebutuhan akan kehangatan; (4) Harga diri; dan (5) Realisasi diri.

Hipotesis tampaknya cocok dengan satu model, misalnya mencari makanan murah tertentu. Siang hari saat perut mulai berbunyi, otak kita akan beralih ke makanan murah McDonald's yang bisa mengatasi kelaparan. Saat dahaga menyambut, yang tak terduga adalah nikmatnya Coca-Cola, minuman bersoda dingin.

McDonald's dan Coca-Cola adalah bagian dari salah satu jenis produk makanan dan minuman yang menjadi konsumsi masyarakat *mainstream*. Samuel Koenig menspesifikasikan perubahan sosial mengacu pada penyesuaian yang terjadi pada manusia.

Membahas surat menyurat massal, sudah sepatutnya jika kita memasukkan TV sebagai mekanisme masyarakat arus utama. TV sejak pertama kali muncul cukup lama berfungsi sebagai mekanisme korespondensi, yang paling jelas kemampuannya sebagai modus data dan media pengalih. TV juga berfungsi sebagai media massa, melayani pembeli atau keramaian yang misterius, heterogen, dan tersebar.

Masyarakat arus utama adalah contoh perilaku yang condong ke arah mayoritas. Kita bisa melihat indikasi dampak cepat masyarakat arus utama dalam budaya Indonesia yang sangat boros. Membeli barang dagangan tidak bergantung pada kemampuan dan kebutuhan, melainkan didasarkan pada gambaran atau harga diri.

McDonald's mengubah desain konsumsi individu, di mana makan juga perlu sesuatu yang keren. Tapi, kita bisa melihat bahwa selain makanan dan minuman, salah satu bagian utama dari hubungan manusia adalah penampilan yang sebenarnya. Selain itu, salah satu kebutuhan manusia adalah sandang. Pakaian adalah kode penting. Melalui pakaian, tidak hanya kelas sosial ekonominya yang tampak, tapi juga kelas politiknya.

Masyarakat *mainstream* dimulai dari mana saja. Bagaimana band musik yang awalnya berasal dari Liverpool dan berlatih di carport rumah fakultas, berubah menjadi band papan atas di seluruh dunia. Setiap penampilan awal The Beatles di Ed Sullivan Show selama 1960-an selalu memukau siapa saja.

Musik yang bagus pada awal perkembangannya juga menjadi meragukan karena dikenal sebagai musik yang tidak punya ide, melanggar pakem atau standar, dan menyeleweng dari batas dari apa yang dianggap hebat.

Legenda musik berasal dari cerita dasar di komunitas sederhana dan penghibur jalanan. Mereka tidak memiliki tempat di Eropa dan Hollywood. TV, yang mulanya adalah wahana untuk menyebarkan

data, kini menebar benih-benih masyarakat *mainstream*. Saat ini, TV adalah pembentuk dan penjual masyarakat arus utama. Tapi, secara bertahap, komunikasi luas memperlihatkan tentang bagaimana seseorang melihat diri sendiri dan bagaimana seseorang harus terhubung dengan dunia luar.

TV telah lama mendapat perhatian karena fokusnya dalam praktik korespondensi budaya. Pertimbangan ini berkembang dengan cepat ketika TV di seluruh dunia bergeser dari administrasi telekomunikasi publik ke TV bisnis yang diliputi oleh organisasi media campuran karena mereka terus mencari energi dan kombinasi kooperatif.

Globalisasi organisasi TV telah mengubah aliran cerita di seluruh dunia. Dan, jenis TV yang signifikan, misalnya berita, drama, musik, olahraga, dan permainan, diatur dalam sistem budaya “khusus” yang disebut postmodern. Ia digambarkan oleh *bricolage*, *intertekstualitas* dan kelas berkabut.

Budaya-ciptaan, rasa, dan dorongan orang menjadi masyarakat arus utama terjadi ketika memenuhi beberapa kualitas, antara lain: (1) *Tren*, budaya yang berubah menjadi pola yang dicintai oleh banyak individu masyarakat arus utama; (2) *Keseragaman struktur*, suatu ciptaan manusia yang menjelma menjadi suatu pola, akhirnya diikuti oleh banyak peniru.

Karya ini menjadi pelopor bagi karya yang berbeda, meski kualitasnya sama. Misalnya kelas musik populer adalah jenis musik yang pendokumentasian nadanya bernada lugas, syair-syair melodinya dasar dan sederhana untuk diingat; (3) *Adaptabilitas*, sebuah masyarakat arus utama yang secara efektif diakui dan dianut oleh banyak orang.

(4) *Ketahanan*, masyarakat arus utama akan terlihat dari aspek kekokohnya terhadap waktu, ia menjadi pelopor masyarakat arus utama. Ia menjadi pelindung dirinya sendiri ketika pesaing yang muncul kemudian tidak dapat menandingi keunikannya; (5) *Profitabilitas*, menurut perspektif moneter, masyarakat arus utama

dapat menghasilkan manfaat luar biasa bagi perusahaan yang membantunya.

Masyarakat arus utama pada akhirnya disinggung sebagai budaya yang disampaikan untuk lingkup yang sangat besar dan bergantung secara eksklusif pada keuntungan finansial, sehingga hal ini berdampak pada masyarakat karena positif atau negatifnya bukan pada keputusan moral tetapi pada kemampuan ekonomi untuk memperoleh ketenaran.

Individu tertentu membayangkan bahwa masyarakat arus utama memiliki efek positif, khususnya sebagai jenis kemajuan dari peradaban dan membuat elemen sosial yang progresif dan merata.

Meski demikian, dampak yang berasal dari masyarakat arus utama, misalnya globalisasi, tidak menguntungkan bagi banyak kalangan, termasuk budaya lingkungan yang hilang karena dianggap usang dan semakin terkikis akibat kehadirannya sebagai pihak yang membuat budaya.

Kesan yang berbeda dalam komunikasi yang luas, lambat laun benar-benar membentuk perspektif tentang bagaimana individu melihat karakternya dan bagaimana individu terhubung dengan dunia. Beberapa hal yang dapat ditarik dari pengaruh komunikasi yang luas adalah: *Pertama*, media membuat orang banyak mengetahui bagaimana cara hidup yang adil; *Kedua*, penawaran yang dibuat oleh komunikasi yang luas mungkin berdampak pada apa yang dibutuhkan orang banyak; *Ketiga*, media visual dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan karakter yang unggul, lebih cerdas, indah, menarik, dan solid.

Keempat, bagi anak muda, mereka tidak berhenti sebagai penonton. Mereka juga menjadi “*setter*”. Mereka memutuskan judul media terkenal ketika mereka tanpa henti menawarkan sudut pandangnya. Mazhab Frankfurt sendiri mengungkapkan bahwa komunikasi yang luas, baik tayangan berita maupun tayangan hiburan, pada dasarnya

memberikan gambaran dunia menurut perspektif kerangka industrialis. Media umumnya akan memiliki sudut pandang keadaan dalam item komunikasi luas yang berbeda yang akan mengubah media menjadi industri budaya.

Koridor juga mengambil ide otoritas. Menurutnya, ada otoritas penguasaan satu pihak oleh pihak lainnya, terutama dalam tugas kebudayaan. Tapi, yang perlu dicatat, tindakan otoritas tidak menyadari, memaksa, atau membuat perbedaan besar.

Penutup

Terlepas dari kenyataan bahwa cara komunikasi yang luas itu berbeda, orang-orang tetap mengarah pada sudut pandang yang memperhatikan pedoman bisnis.

Dengan demikian, area komunikasi yang luas melihat apa yang ada di mata publik, tetapi akhirnya siap untuk mengetahui apa yang seharusnya terjadi di arena publik. Tawaran yang dibuat oleh media dapat mendukung massa untuk memperbaiki keadaan atau menyabot kepastian mereka.

Media dapat membantu pengamatnya membangun pandangan positif terhadap diri sendiri, merasa cukup, atau merasa tidak sama dengan orang lain. Mereka itulah masyarakat utama. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa masyarakat arus utama itu idealnya adalah mereka yang tidak merusak budaya asli negara kita, Indonesia.

Ketika Gadget Menguasai Alam Pikiran Anak Muda

Indira Septy Handayani

Phubbing adalah perilaku memperhatikan *smartphone* secara berlebihan ketika sedang berkomunikasi dengan orang lain. Bisa juga, *phubbing* dimaknai sebagai upaya seseorang untuk menghindari komunikasi pada lawan bicara. *Phubbing* adalah konsep untuk mengindikasikan bahwa seseorang tidak menghargai orang lain, yang berakibat pada rusaknya hubungan sosial, lebih-lebih mereka lebih mementingkan komunikasi virtual daripada kehidupan yang nyata.

Saat menggunakan *smartphone*, seseorang berkomunikasi jarak jauh, baik dengan *ngobrol*, *video call*, atau bermain *game online*. Itulah kenapa semua orang tertarik untuk menggunakan *smartphone*. Di sini, pengaruh *smartphone* adalah fenomena *phubbing*, yaitu suatu sikap yang terlihat ketika sekelompok individu atau banyak orang

berkumpul dalam satu area tetapi mereka fokus pada ponselnya masing-masing.

Smartphone adalah telepon pintar yang memiliki kapasitas layaknya komputer. Menu di ponsel tidak lagi sebatas untuk melakukan panggilan telepon, tetapi dengan koneksi internet, *smartphone* dapat membuat seseorang merasa seolah-olah sedang menggenggam dunia.

Tidak hanya itu, dua individu yang tinggal berjauhan juga lebih mudah untuk bertatap muka tanpa perlu menggunakan layanan *video call*. Memang, dengan jutaan jenis permainan yang tersedia, media rekreasi dan peremajaan dapat dipindahkan ke telapak tangan Anda. Sayangnya, dengan semua kemudahan yang tersedia, sulit untuk mengabaikan konsekuensi buruknya, seperti perilaku *Phubbing*. *Phubbing* sebetulnya adalah singkatan dari *phone* dan *snubbing*, yang pokoknya mengacu pada sikap merugikan orang lain karena terus-menerus menggunakan *smartphone*.

Saat didesak untuk berkomunikasi, seseorang dengan perilaku *phubbing* berpura-pura memperhatikan sementara pandangannya secara sporadis, yang sebetulnya ia masih terkunci pada *smartphone* yang ada di telapak tangannya.

Tentu, jika *phubbing* tidak sering dilakukan, tidak masalah. Namun, jika dilakukan secara terus-menerus, *phubbing* bisa merusak hubungan sosial seseorang. Dalam hal ini, Generasi Z yang sering disebut sebagai generasi milenial merupakan generasi yang sangat dekat dengan ponsel karena kecanggihannya dan kemudahannya. Hal ini membuat Generasi Z rentan terhadap *phubbing*.

Seseorang yang menghabiskan banyak waktu di internet memiliki sedikit waktu untuk berhubungan dengan orang lain secara langsung. Generasi remaja masa kini, yang sering disebut dengan Generasi Z, Generasi Net, atau generasi milenial, memiliki potensi *phubbing* paling besar. Pada konteks ini, generasi milenial diartikan sebagai mereka yang lahir antara 1982 dan 2002.

Mencari Keseimbangan

Ramainya keluhan masyarakat atas perilaku *phubbing* oleh anak-anak muda, agaknya memerlukan solusi penyeimbang. Dalam hal ini, penulis melihat, perlunya kita menyediakan layanan bimbingan dan konseling khusus yang berupaya membantu siswa untuk tidak terjebak pada perilaku *phubbing*. Sebab, menghormati orang lain adalah salah satu aspek penting dalam hubungan sosial masyarakat. Dengan mengabaikan dan lebih fokus pada *smartphone*, seorang remaja akan dianggap tak acuh dan rentan terhadap perselisihan dengan teman-teman mereka, guru atau orang dewasa lainnya. Remaja itu akan kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Penulis melihat bahwa generasi Z yang hidup sejak lahir dengan perlatan canggih, membuat mereka sulit lepas dari perilaku *phubbing*. Kecenderungan *phubbing* yang diamati pada Generasi Z adalah efek yang sangat mengkhawatirkan dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan. Pola hidup individu dalam mengakses berbagai macam fitur membuat penggunaan *smartphone* dianggap sebagai candu. Selain itu, adanya kecanduan dan ketergantungan untuk mengakses program di *smartphone* memungkinkan seseorang untuk melakukan *phubbing*.

Meskipun penggunaan ponsel saat ini sudah menjadi hal yang lumrah bagi setiap orang, khususnya Generasi Z, namun perilaku *phubbing*, dapat mengganggu interaksi dengan orang lain. Orang yang sering *phubbing* akan dihukum oleh orang lain, namun jika ditegur perbuatan itu akan diulangi lagi sehingga membuat orang lain merasa kurang dihargai. Lebih lanjut, perilaku *phubbing* juga menyebabkan hubungan individu dengan orang lain menjadi tegang, termasuk ikatan dengan keluarga, teman-teman, dan pasangan.

Generasi Z yang dicirikan memiliki kebiasaan *phubbing* ‘sedang’, akan masuk ke dalam kategori ‘tinggi’ jika tidak mampu membatasi penggunaan *smartphone*. Namun, sebaliknya, jika Generasi Z bisa

belajar menggunakan ponsel secara bertanggung jawab, maka akan dapat mencegah perilaku *phubbing*.

Dalam konteks ini, teknologi sebetulnya diciptakan untuk mempermudah seseorang berkomunikasi dengan orang lain, bukan malah memutus hubungan antar-mansia. Namun kenyataannya, karena keasyikan dengan *smartphone* seorang remaja sering tidak memperhatikan orang lain bahkan menyakitinya.

Phubber—orang yang berperilaku *phubbing*—memanfaatkan ponsel untuk menghindari kesulitan ketika berada di keramaian atau yang biasa disebut dengan keheningan yang canggung. Suasana seperti itu biasanya terjadi di dalam lift, saat bepergian sendiri dengan bus, atau saat bosan di sebuah pesta. Namun, seiring dengan memburuknya perilaku *phubbing*, remaja tidak lagi dihukum hanya karena alasan yang disebutkan di atas.

Tetapi Anda dapat melakukannya kapan saja dan kepada siapa saja, bahkan saat di kelas. Ketika guru sedang menjelaskan sesuatu di kelas, anak-anak sering memeriksa *smartphone* yang mereka simpan di saku.

Beberapa dampak negatif kalau seseorang sering melakukan *phubbing*, adalah sering lupa waktu dan mengabaikan hal-hal mendasar saat mengakses internet terlalu lama. Gejala menarik diri seperti merasa marah, tegang, atau depresi ketika internet tidak bisa diakses, adalah eksek negatif lainnya. Mereka akan kesal jika tidak ada sinyal, atau HP-nya tertinggal secara tidak sengaja.

Di sini, kita dapat menyimpulkan bahwa remaja Generasi Z menghabiskan hampir seluruh waktu luangnya dengan internet. Generasi Z terbiasa menjalin pertemanan melalui jejaring sosial. Namun, mereka tidak terlalu baik dalam sosialisasi langsung. Karena semua informasi yang dibutuhkan ada di layar di depan mereka. Maka tidak heran jika ada orang yang menyebut bahwa generasi Z bersifat individualis. Seorang *phubber* biasanya akan mengabaikan

dirinya sendiri dan orang lain sambil fokus pada *smartphone* di telapak tangannya.

Sungguhpun demikian, perilaku tersebut perlu direduksi untuk menghindari gejala-gejala sosial yang tidak diinginkan. Salah satunya, sebagaimana penulis sebutkan sebelumnya, yakni melalui konseling. Salah satunya adalah dengan konseling terapi perilaku kognitif. Ini adalah pilihan pengobatan bagi remaja yang terjebak perilaku *phubbing*. Tujuan Konseling Perilaku Kognitif, adalah untuk membantu konseli dalam mengidentifikasi dan mengubah proses kognitif tertentu yang terkait dengan proses emosional dan perilaku.

Cognitive-Behavior Therapy (CBT) adalah strategi konseling yang didasarkan pada konseptualisasi atau pengetahuan masing-masing konseli, khususnya keyakinan individu dan pola perilaku konseli. Dengan mengetahui konseli, metode konseling didasarkan pada restrukturisasi kognitif menyimpang, keyakinan konseli untuk membawa penyesuaian emosional dan teknik perilaku ke jalur yang lebih baik.

Menerima Sisi Gelap Pekerja Seks

Putri Ayu Mei Santika

Profesi pekerja seks telah menjadi rahasia umum di Kota Tulungagung. Meskipun Pemerintah telah meniadakan istilah lokalisasi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa fenomena ini tetap menjamur. Mendengar kata pekerja seks, banyak orang beranggapan mereka hanyalah wanita kotor yang menjual harga dirinya. Terjatuh dalam lembah kenistaan dan tidak lagi bisa ditolong.

Sungguh ironi, di tengah keputusan akan kondisi ekonomi yang semakin mencekik, dalih “*tidak ada pilihan lain*” menjadi senjata bagi mereka untuk membenarkan apa yang dijalani. Istilah pelacur telah dianggap sebagai simbol dosa, namun pada era ini telah dianggap sebagai penjamin dan penstabil moralitas dan perkawinan di masyarakat.

Prostitusi merupakan jenis pekerjaan tertua di dunia. Semenjak Renaissance, para spekulator menyatakan bahwa prostitusi itu bersifat universal dan muncul dengan sendirinya, karena respons alami perempuan terhadap perubahan masyarakat (Ringdal 2004). Sosial, hukum, agama, dan institusi akademik telah memproklamkan bahwa prostitusi itu berbahaya dan jahat.

Prostitusi merupakan praktik pertukaran seks dengan uang atau keuntungan lain di mana transaksi terjadi secara mutual, dengan persetujuan antara penyedia jasa aksi seksual dan tamu (Emerson, 2014). Pekerja Seks merupakan kelompok yang rentan mengalami berbagai persoalan sosial, salah satunya adalah risiko Infeksi Menular Seksual (IMS) yang terjadi akibat tingginya aktivitas seksual yang dilakukan para pekerja seks.

Risiko ini semakin memperbesar peluang penularan penyakit seksual dari pekerja seks ke pihak lain begitu pun sebaliknya. IMS menjadi gerbang awal bagi virus HIV untuk masuk dan menginfeksi para pekerja seks. Pekerja seks bisa menjadi wadah berkembangnya virus HIV. Isu terkait HIV/AIDS telah menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Khususnya bagi pemerintah Kabupaten Tulungagung yang memiliki 4 titik kompleks lokalisasi.

Komisi Penanggulangan AIDS Daerah Kabupaten Tulungagung mendapatkan tanggung jawab besar dari pemerintah untuk mengupayakan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menyukseskan program tersebut. Di antaranya program sosialisasi di berbagai lokalisasi, pengadaan program tes VCT (*Volunteer, Counseling, and Testing*) sebagai upaya penemuan dini infeksi HIV, dan berbagai program pelatihan bagi ODHA.

Di tengah persoalan risiko terinfeksi HIV, ada problem besar yang perlu mendapatkan perhatian lebih demi tercapainya tujuan KPA, yaitu persoalan stigma dan diskriminasi yang mempengaruhi sukses

tidaknya pelaksanaan program KPAD di Tulungagung. Tidak hanya harus khawatir tentang risiko tertular HIV/ AIDS, para pekerja seks harus memikirkan juga stigma dan diskriminasi yang didapatkan atas cap “pelacur” dari masyarakat.

Diskriminasi telah menjadi makanan sehari-hari bagi mereka sehingga ketika memutuskan untuk terjun sebagai Pekerja Seks, mereka telah menyiapkan diri menghadapi risiko diskriminasi dari masyarakat. Di Tulungagung, meskipun telah menjadi rahasia umum, tidaklah sedikit isu stigma dan diskriminasi merebak. Stigma menyebabkan terhambatnya kegiatan sosial mereka.

Stigma bahwa Pekerja Seks adalah pekerjaan kotor dan hina serta pasti menularkan penyakit membuat mereka dijauhi oleh masyarakat. Padahal jika kita logikakan, masyarakat jugalah sebagai pengguna pekerja seks yang telah menyuburkan industri ini. Bisa kita ibaratkan, dengan adanya permintaan maka akan ada penawaran. Tidak akan ada pekerja seks tanpa adanya pencari kepuasan seksual.

Mereka yang haus akan kebutuhan seksual berusaha mencari hal tersebut, sehingga muncul industri penyedia kepuasan seksual. Stigma dan cap sebagai “pelacur” ini memunculkan berbagai bentuk diskriminasi. Diskriminasi yang sering dialami para Pekerja Seks memunculkan beberapa problematika berikut:

1. Rendahnya *Self-Acceptance* (Penerimaan Diri)

Kebanyakan dari pekerja seks telah menyadari bahwa profesi yang mereka pilih melanggar hukum moral dan agama. Mereka telah memahami dengan baik bahwa pilihan mereka untuk terjun ke dalam industri prostitusi akan membawa lebih banyak dampak negatif daripada positifnya. Tidak adanya keahlian khusus di bidang lain serta tuntutan ekonomi menjadi faktor utama bagi mereka untuk menjual kehormatan agar bisa menyambung hidup.

Meskipun demikian, banyak dari mereka yang belum bisa menerima kondisi mereka. Penerimaan diri merupakan segala bentuk perasaan menerima terhadap diri pribadi baik sisi positif maupun negatifnya yang muncul beriringan dengan kesadaran atas kelemahan diri. Ketiadaan penerimaan diri yang baik menjadi salah satu bentuk ekspresi penderitaan yang paling mengena dalam masyarakat kita (Sprecher, Treger, and Wondra, 2013).

Beberapa pekerja seks terutama mereka yang terpaksa terjun di industri prostitusi, cenderung mengalami kesulitan dalam proses penerimaan diri di mana mereka meyakini bahwa tidak ada yang akan bisa memahami kondisi mereka. Hal ini berdampak pada kesulitan mereka untuk menerima kondisi pribadi sehingga kebanyakan dari pekerja seks memiliki *self-acceptance* yang rendah.

Namun bagi mereka pekerja seks pada rentang usia dewasa madya, ditemukan bahwa mereka telah berproses dalam penerimaan diri. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa pilihan yang telah diambil adalah takdir yang diberikan Tuhan, sehingga proses penerimaan diri menjadi lebih mudah bagi mereka.

Di Tulungagung, KPA telah bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, seperti Pemerintah Kabupaten Tulungagung, Dinas Kesehatan, dan LSM CESMiD (*Center Studying Milieu Development*) dalam upaya pemberdayaan para pekerja seks. Semuanya bekerja sama untuk melakukan proses pendekatan kepada para pekerja seks melalui berbagai kegiatan seperti edukasi dan pelatihan. Hal tersebut dilakukan untuk membangun kedekatan emosional dengan para pekerja seks.

Pekerja Seks merasa diterima karena banyak orang berusaha untuk memberikan bantuan kepada mereka. Ketika mereka telah dapat menerima kondisi pribadi mereka, hal ini akan menciptakan kedekatan emosional dengan para staf di berbagai lembaga sosial yang membantu mereka. Studi telah menunjukkan bahwa perasaan intimasi dapat meningkatkan *self-disclosure* (pengungkapan

diri), yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik antara satu sama lain (Clark, 2000).

2.Rendahnya *Self-Disclosure* (Keterbukaan Diri)

Self-disclosure atau keterbukaan diri adalah suatu proses memberikan informasi pribadi kepada orang lain—baik disengaja maupun tidak. *Self-disclosure* memiliki asosiasi dengan ketertarikan dan kepuasan hubungan, baik dalam proses pengembangan hubungan tersebut maupun pada hubungan yang telah berkembang (Sprecher et al., 2013).

Self-disclosure melibatkan pertukaran pikiran, perasaan, dan pengalaman dengan orang lain, biasanya seputar pengalaman hidup yang relevan secara emosional dan sering kali sulit (Harvey and Boynton, 2021). Banyak dari pekerja seks yang mendapatkan stigma dari masyarakat, yakni cap sebagai “pelacur” membuat mereka enggan untuk terbuka pada orang asing yang dianggap tidak akan bisa menerima kondisi pekerjaan pilihan mereka.

Stigma ini memunculkan rendahnya kepercayaan diri sehingga mereka sulit untuk terbuka. Keterbukaan diri ini juga dipengaruhi oleh proses penerimaan diri mereka. Ketika mereka telah mampu menerima kondisi pekerjaan mereka maupun status kesehatan (positif/ negatif HIV), mereka akan lebih mudah untuk terbuka dengan orang baru. Studi menunjukkan bahwa keterbukaan diri berpengaruh positif terhadap penerimaan diri seseorang.

Penerimaan diri ini menjadi jembatan penghubung antara keterbukaan diri dan proses relisiensi psikologis seseorang (Harvey and Boynton, 2021). KPAD Tulungagung telah berupaya untuk menanggulangi hal ini. Dengan slogan “Tulungagung bebas stigma”, KPAD berusaha untuk menghapuskan stigma di masyarakat dengan berbagai upaya.

Contoh upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan edukasi baik kepada pekerja seks itu sendiri maupun kepada masyarakat secara umum. Bentuk edukasi ini sebagai jembatan bagi masyarakat untuk terbuka terhadap HIV/AIDS. Selain sebagai bentuk pencegahan, masyarakat dapat menyadari bahwa pekerja seks yang terinfeksi HIV tidaklah perlu untuk dihindari secara berlebihan.

3.Sulitnya Akses Kesehatan

Bagi pekerja seks yang telah terkonfirmasi positif HIV, mereka akan langsung dirujuk untuk mendapatkan pengobatan ARV. Pengobatan ARV ditujukan untuk menekan jumlah virus yang ada di dalam tubuh sehingga mereka tetap dapat berdaya dan hidup normal seperti yang lainnya. Pengobatan ini dilakukan seumur hidup.

Beruntungnya, pemerintah telah menyediakan subsidi ARV bagi seluruh ODHA, sehingga bagi mereka yang positif HIV tidak perlu memusingkan diri untuk urusan pengobatan. Hal yang menjadi kekhawatiran bagi para pekerja seks adalah akses kesehatan yang sulit. Bagi mereka yang belum terbuka, mereka tidak berani untuk mengambil obat sendiri ke fasilitas kesehatan baik puskesmas maupun rumah sakit.

Mereka takut akan ada pihak yang mengenali mereka saat mengambil obat. Kemudian menyebarkan berita bahwa mereka positif HIV di tempat kerja sehingga berakibat pada sepiunya pelanggan. Alhasil, banyak dari mereka menutup diri dan tidak berani untuk mendatangi akses kesehatan.

Beruntungnya, KPAD menyediakan jasa untuk mengambilkan obat bagi mereka yang masih takut untuk melakukannya sendiri. Namun, ada kekhawatiran lain yang muncul dikarenakan tidak semua pekerja seks telah terbuka terhadap status kesehatan mereka, sehingga isu tentang HIV/ AIDS masih menjadi bayang-bayang mengerikan di Tulungagung.

Melihat berbagai problem yang dihadapi oleh pekerja seks akibat adanya stigma dan diskriminasi, kita menyadari bahwa dunia ini tidaklah luput dari mereka yang bersalah. Pekerja seks memang memiliki jalan yang salah untuk menyambung hidup, tapi masyarakat juga telah sebelah mata dalam memandang mereka. Perlu adanya keterbukaan dari masyarakat untuk menerima bahwa menjadi PSK bukanlah pilihan terbaik namun bukan pula sesuatu yang harus dihina sebelah mata.

Etika Terabai, Masalah Membantai

Putri Novia Hestiana

Peradaban lama sedikit demi sedikit telah hilang. Orang-orang sudah benar-benar mulai meninggalkan hal-hal konvensional. Mereka beralih ke teknologi digital. Media baru telah memasuki kehidupan manusia.

Saat ini, hampir setiap orang memiliki *smartphone*, dan tidak dapat dimungkiri bahwa setiap orang yang memiliki *smartphone* juga memiliki akun sosial, seperti Facebook, Twitter, dan Instagram. Situasi ini menjadi kebiasaan baru yang mengubah cara kita berkomunikasi di era digital.

Dulu, perkenalan dan komunikasi dilakukan dengan cara biasa, disertai dengan pertukaran kartu nama atau sekadar mengirim surat biasa. Namun kini, setiap kali kita bertemu atau berkenalan dengan orang baru, mungkin cukup hanya bertukar akun atau berteman di jejaring sosial.

Alam Pikiran Kaum Muda

Berbagai aspek kehidupan manusia, seperti komunikasi, telah mengalami perubahan yang tidak terduga sebelumnya. Dunia seolah tidak memiliki batas. Tidak ada rahasia yang disembunyikan. Kita bisa mengetahui aktivitas orang lain melalui jejaring sosial, padahal kita belum pernah mengenal atau bertemu langsung dengan mereka.

Sekarang, pertemanan semua dilakukan melalui sarana digital, yakni melalui situs jejaring sosial, yang seolah sudah menjadi kebutuhan pokok kita semua. Kebutuhan untuk menjalin hubungan sosial di Internet menjadi alasan utama mengapa orang menggunakan jejaring sosial untuk mengaksesnya.

Masyarakat modern saat ini hampir tidak mungkin tanpa terpapar media. Disadari atau tidak, media dengan segala isinya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, kehadiran media semakin beragam dan berkembang.

Awalnya, komunikasi di media bersifat searah, dalam artian penulis media hanya dapat mengambil manfaat dari konten yang disajikan oleh sumber media. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat awam sebagai penikmat media tidak lagi hanya bisa menikmati isi dari media yang bersentuhan dengan mereka tetapi dapat terlibat dalam isi-isi media tersebut.

Kemunculan dan perkembangan internet telah membawa cara komunikasi baru di masyarakat. Media sosial hadir dan mengubah paradigma komunikasi di masyarakat saat ini. Komunikasi tidak dibatasi oleh jarak, waktu, ruang. Itu bisa terjadi di mana saja, kapan saja tanpa harus bertemu langsung. Bahkan media sosial dapat meniadakan status sosial yang sering kali menjadi penghambat komunikasi.

Media sosial telah banyak mengubah dunia. Mengubah banyak pemikiran dan teori. Sejauh mana komunikasi dikonsolidasikan ke dalam suatu wadah yang dikenal sebagai jejaring sosial atau media

sosial. Konsekuensi juga harus dicermati, dalam arti jejaring sosial semakin membuka peluang bagi setiap individu yang berpartisipasi di dalamnya untuk bebas menyampaikan pendapat. Namun, itu juga membutuhkan pengendalian diri.

Istilah media baru atau *new media* adalah istilah untuk menggambarkan karakteristik media yang berbeda dengan yang ada selama ini. Media seperti televisi, radio, majalah, surat kabar diklasifikasikan sebagai media lama, dan media internet yang mana berisi konten interaktif diklasifikasikan sebagai media baru. Jadi, istilah ini tidak berarti bahwa sarana lama akan hilang dan digantikan dengan yang baru tetapi merupakan istilah untuk menggambarkan ciri-ciri yang muncul.

Tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat modern saat ini sangat bergantung pada teknologi. Kehadiran internet yang menyebabkan munculnya media sosial juga memunculkan berbagai masalah etika dalam berkomunikasi. Misalnya, menggunakan identitas palsu untuk tujuan “negatif”, mendistribusikan dan mengunduh materi yang dilindungi hak cipta atau dilarang.

Namun, kebebasan yang ditawarkan Internet, terutama dalam hal ini jejaring sosial, tampaknya membunuh kepekaan moral. Apa yang tidak boleh dilakukan, menjadi “tampak alami” untuk dilakukan. Bahkan, tidak jarang sebagian orang menganggap itu bukan kesalahan, mengingat berbagai alasan yang diberikan.

Komunikasi interpersonal dipahami sebagai komunikasi yang melibatkan dua orang atau komunikasi sebagai komunikasi antar individu. Komunikasi interpersonal membutuhkan keterlibatan penuh pemangku kepentingan. Jika salah satu pihak menarik diri dari percakapan, komunikasi interpersonal akan berakhir. Jelas, kondisi ini juga berlaku untuk jejaring sosial.

Bagi banyak orang, *online communication* justru mempermudah terbentuknya hubungan interpersonal yang dekat. Karena melalui komunikasi secara *online*, tiap individu yang terlibat cenderung

lebih berani mengungkapkan pendapatnya, dan membuka dirinya untuk lebih dikenal orang lain. Komunikasi dalam media sosial tak terikat waktu, siang ataupun malam, pihak yang terlibat di dalamnya tetap bisa terlibat aktif. Juga tak terikat ruang, dengan siapa pun di penjuru dunia pihak yang terlibat di dalamnya bisa berkomunikasi.

Di media sosial, komunikasi interpersonal dan komunikasi massa digabung menjadi satu. Ketika seseorang mengunggah sesuatu, pihak lain merespons, kemudian terjadi interaksi, kemudian terjadi komunikasi interpersonal. Pada saat yang sama, ketika seseorang mengunggah sesuatu, apa yang diunggahnya dapat dilihat dan dinikmati oleh khalayak luas, maka komunikasi massa juga terjadi, karena komunikasi massa tidak memerlukan partisipasi aktif semua pihak.

Dengan hadirnya dunia maya, peluang untuk eksis semakin terbuka lebar bagi setiap pemain. Terutama bagi mereka yang aktif di jejaring sosial. Melalui status, komentar, rating, dan berbagai *widget* di media sosial, banyak orang berusaha menunjukkan eksistensinya dengan selalu memperbarui semua kejadian yang ada. Sebuah evolusi yang tidak bisa disampaikan di dunia nyata, di dunia media sosial, evolusi ini bisa menjadi konsumsi masyarakat umum.

Berkomunikasi di media sosial menjadi semakin kompleks. Dua tingkat komunikasi bergabung menjadi satu. Komunikasi antar pribadi menyatu dengan komunikasi massa. Ketika orang mengunggah sesuatu dan terjadi interaksi dengan pihak lain, maka terjadilah komunikasi antarpribadi, sekaligus terjadilah komunikasi massa, karena apa pun yang diunggah dapat dihargai secara terjaga dan dilihat oleh khalayak luas.

Mengingat apa yang menjadi milik swasta dapat menjadi konsumsi publik, maka kehadiran media sosial perlu lebih diwaspadai. Bukan untuk menghentikan pertumbuhannya, tetapi untuk memaksimalkan penggunaannya. Penting untuk meningkatkan kesadaran diri setiap pengguna, karena apa yang diunggah dapat mempengaruhi citra diri

mereka dan apa yang diunggah dapat mempengaruhi hubungan dengan pihak lain.

Kebebasan berpendapat, kebebasan berbagi yang diberikan oleh jejaring sosial harus ditangani dengan bijak oleh penggunanya. Dengan mengikuti etika komunikasi yang kuat, Anda pasti akan mendapatkan kontrol diri. Kesadaran bahwa konten yang diunggah ke internet, termasuk media sosial, pada dasarnya telah menjadi barang publik. Sedangkan kewaspadaan dan introspeksi diperlukan saat kita saling bertukar atau menyebarkan informasi.

Dengan kata lain, komunikasi di media sosial memang menjadi lebih luas dan fleksibel, tetapi fleksibilitas ini harus dimanfaatkan untuk menikmati manfaat yang ada. Jejaring sosial sudah pasti menjadi wadah berbagi informasi dan lain sebagainya. Komunikator dan komunikatornya terkadang heterogen, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau ras.

Untuk mencegah hoaks dan isu negatif lainnya, keterlibatan masyarakat juga diperlukan untuk membantu menyelamatkan bangsa dari upaya memecah belah. Selain itu, pengguna media sosial di Indonesia dikenal sebagai orang yang aktif namun kurang memiliki pengetahuan untuk mengkonfirmasi dan memverifikasi keaslian informasi tersebut.

Tidak cukup dengan meneriakkan dan mendeklarasikan slogan-slogan klise, harus dilakukan dan dijalankan sesuai profesinya. Butuh masukan yang sebenarnya. Tidak selalu dengan hal-hal besar.

Dengan bersikap lihai dan bijaksana terhadap sekelilingnya di media sosial, tidak masalah. Harus diakui, media sosial atau internet telah menjadi penguasa di era ini. Ia telah menunjukkan kekuatannya dengan menjangkau semua lapisan masyarakat.

Perkembangan zaman memang tak terbendung, bahkan sebagian masyarakat hidup bergantung pada internet. Tentu saja, perkemban-

gan dunia maya berkembang dengan pesat. Jadi apa yang harus kita lakukan dalam situasi seperti ini? Tentunya kita harus terus menjaga diri dan literasi kita agar tidak termakan oleh media sosial yang kita gunakan.

Hingga saat ini perkembangan teknologi telah menimbulkan minat baru di masyarakat. Tidak mengherankan jika begitu banyak orang yang menggunakan teknologi, terutama media sosial, untuk berbagai tujuan. Dari anak-anak hingga orang tua, semua orang pernah mengalami apa itu jejaring sosial.

Beberapa bahkan menggunakan jejaring sosial sebagai sarana belajar dan dianggap sebagai guru. Ada juga penggunaan yang dikendalikan hanya ketika itu mengarah pada konflik. Memang, jejaring sosial adalah teknologi web berbasis internet baru yang memungkinkan pengguna untuk terhubung menggunakan profil pribadi.

Dikatakan bahwa media sosial adalah media *online* yang mendukung interaksi sosial dalam ruang dialog yang interaktif. Tapi begitu, ada beberapa masalah di dalam komunikasi media digital. Misalnya, menyebarnya *prank*, maraknya *cyber hate*, dan *cyberbullying*. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk menggunakan teknologi media sosial dengan bijak untuk mendapatkan banyak manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Langkah ini dapat dimaksimalkan, misalnya dengan menjaga privasi, menjaga etika komunikasi, menghindari penyebaran SARA dan pornografi, menghargai karya orang lain, lebih teliti dalam menanggapi berita yang beredar, dan kemungkinan upaya lainnya. Selamat mencoba.

Media Sosial untuk Pembangunan Budaya

Qoryna Fayza Rasydina

Indonesia dikenal dengan negara yang kaya akan keberagaman budaya. Bagaimana tidak, Indonesia memiliki ribuan pulau yang setiap pulaunya memiliki ciri khasnya masing—masing. Berbagai suku yang ada juga melahirkan beragam kebudayaan. Keberagaman budaya inilah yang menjadikan Indonesia mendapat julukan negara beribu budaya.

Seiring berjalannya waktu, tantangan kebudayaan semakin diuji ketika globalisasi datang. Globalisasi yang kian berkembang pesat memberikan banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Salah satu perubahan yang dikatakan sangat pesat ialah ketika globalisasi membawa ekses, yaitu perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi yang kian pesat ini berpengaruh besar bagi masyarakat, baik itu positif maupun negatif.

Salah satu wujud perkembangan teknologi ialah hadirnya berbagai platform media sosial. Media sosial ini juga memberikan banyak kemudahan bagi masyarakat. Seperti halnya hadirnya platform WhatsApp sebagai alat yang memudahkan kita berkomunikasi. Selain itu, juga lahir berbagai platform media sosial, seperti Instagram dan Twitter yang juga memberi banyak kemudahan bagi masyarakat dalam menggali berbagai informasi terkini.

Di luar dua platform media sosial tersebut, juga hadir platform baru yang sangat digemari oleh generasi muda, TikTok. TikTok merupakan aplikasi yang mewadahi beragam konten baik edukatif maupun informatif. Bahkan, saat ini, TikTok menjadi media hiburan masal dalam bentuk audio dan visual. Maka itu tidak heran ketika aplikasi ini menjadi begitu populer di kalangan masyarakat.

Meningkatnya pengguna TikTok, menjadikan Indonesia menempati posisi kedua terbanyak pengguna TikTok terbesar di dunia. Menurut data *We Are Social* dan *Hootsuite*, pengguna TikTok pada 2021 mencapai 38,7% dari total populasi Indonesia yang berusia 16 hingga 64 tahun.

Pesatnya penggunaan TikTok terjadi saat wabah Covid-19. Sebab, wabah Covid-19 memberikan banyak dampak kepada masyarakat. Salah satu dampak besarnya ialah seluruh masyarakat dianjurkan untuk tetap berada di dalam rumah. Bahan kegiatan sekolah dan kerja pun diwajibkan untuk di rumah. Maka itu, munculkan istilah *work from home*. Hal ini sebagai wujud anjuran dari pemerintah, di mana masyarakat sebisa mungkin harus melakukan kegiatan di dalam rumah.

Namun, berada di dalam rumah dalam kurun waktu yang cukup lama ternyata menimbulkan rasa bosan. Karena itu, mereka mencari hal yang bisa menjadi media hiburan ketika harus berdiam diri di rumah. Pilihan itu akhirnya jatuh pada TikTok. Awalnya, TikTok hanya digunakan masyarakat sebagai media hiburan saat di dalam rumah. Namun, lambat laun TikTok dijadikan wadah mengembangkan

segala kreativitas dengan cara membuat konten kreatif. Berawal dari itu, hadirilah berbagai content creator yang menghadirkan berbagai konten menarik. Hingga muncul berbagai tren yang banyak diikuti terutama generasi muda.

Tanpa disadari, hal ini menjadikan generasi muda melalaikan budaya sendiri. Mereka akan lebih mengikuti budaya luar yang semakin berkembang pesat. Hal ini sangat disayangkan apabila mereka terus mengikuti budaya barat tersebut. Hingga bisa saja mereka mulai tidak tertarik dengan budayanya sendiri.

Berbagai macam konten yang dihadirkan dalam aplikasi tersebut mencakup konten video blog, kuliner, *fashion and beauty*, dan masih banyak lagi. Dalam aras ini, penulis melihat bahwa ternyata, tidak semua masyarakat mengikuti hal-hal yang berbau budaya barat. Dalam aplikasi tersebut, kita juga dapat menemukan berbagai konten mengenai kebudayaan Indonesia. Seperti halnya pembuatan konten tarian daerah, lagu daerah, makanan khas daerah, dan masih banyak lainnya.

Hadirnya konten mengenai budaya Indonesia, sangat berpengaruh pada eksistensi budaya kita. Kita dapat menjadikan budaya kita ikut berkembang pesat melalui media sosial. Hal ini juga akan menjadikan penonton tergerak untuk selalu melestarikan kebudayaan Indonesia. Tentu, dengan pengenalan kebudayaan pada media sosial tersebut, secara tidak langsung akan mendukung masyarakat internasional.

Peran Content Creator

Bahkan, saat ini, banyak kita temukan *content creator* muda yang tengah berusaha mempromosikan budaya Indonesia. Seperti, pada laman akun salah satu *content creator*, Eva Alicia. Ia seorang pelukis. Pada akunnya, ia mengunggah berbagai video mengenai proses melukis sebuah karya sepanjang 30 meter. Karyanya diisi berbagai lukisan mengenai 34 provinsi di Indonesia beserta ciri khasnya.

Tentu, upaya Eva Alicia itu adalah hal yang menarik. Bagaimana tidak, ia dapat mengonsep hal tersebut dengan sangat baik. Bahkan ia mengangkat tema lukisannya secara khusus adalah: *budaya Indonesia*. Eva juga mendapatkan penghargaan dengan lukisan terpanjangnya itu. Video yang ia unggah pun mendapatkan banyak respons positif baik dari dalam maupun luar negeri. Tak sampai di situ, karya Eva tersebut juga mendapat banyak respons dari media ternama di Indonesia dan internasional.

Tak hanya Eva Alicia saja yang mengunggah berbagai konten bertema kebudayaan Indonesia. Ada juga Sandriana. Ia menjadikan lamannya sebagai wadah untuk melestarikan budaya Indonesia. Siapa yang tidak mengenalinya. Ia adalah seorang penari tradisional yang telah mendapatkan banyak prestasi. Di akunnnya ia sering mempertunjukkan tarian tradisional.

Ada pula *beauty creator* yang sering kali memadukan riasan wajahnya dengan kebudayaan Indonesia. Contohnya akun salah satu *beauty creator*: Jharnabhagwani. Ia sering memadukan riasan wajahnya dengan ikon budaya nusantara. Seperti saat perayaan hari kemerdekaan Indonesia, ia membuat sebuah karya yang luar biasa bahkan mendapatkan banyak pujian hangat dari berbagai masyarakat dan tokoh ternama Indonesia.

Pada hari kemerdekaan Indonesia, ia mengunggah sebuah video saat ia sedang menggambar burung garuda di wajahnya. Ikon burung garuda tersebut dihiasi dengan berbagai ornamen lainnya kemudian ia warnai dengan riasan wajahnya yang sangat cantik. Ini menjadi hal yang sangat unik tentunya. Hingga masyarakat pun turut serta mengikuti karya Jharna ini seraya merayakan hari kemerdekaan Indonesia.

Hari-hari besar yang identik dengan Indonesia, akan selalu saja menghadirkan karya-karya yang unik dari para *content creator*. Bahkan mereka memasang *hashtag* khusus untuk menjadikan tayangan video tersebut membludak dan ditonton oleh banyak

masyarakat. Banyak pula tayangan video yang bertemakan kebudayaan Indonesia dan mendapatkan banyak penonton hingga tembus jutaan. Hal ini menjadi satu kebanggaan bagi Indonesia.

Bahkan kita pun sebagai masyarakat Indonesia akan sangat senang mendapatkan banyak pujian. Ternyata, hadirnya TikTok berdampak besar bagi perkembangan kebudayaan Indonesia. TikTok juga dapat digunakan sebagai wadah untuk memperluas koneksi jejaring pertemanan secara *online*. Dengan media itu, kita dapat mengenali berbagai budaya satu sama lainnya.

Banyak pula interaksi yang terjalin antar-satu sama lainnya. Seperti halnya interaksi antara *content creator* dan penonton, bahkan penonton dengan penonton lainnya. Dengan adanya hal ini, penulis melihat adanya potensi terjadinya komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya ini akan memberi pengaruh kepada setiap penontonnya. Penonton akan lebih mengetahui berbagai corak dari kebudayaannya sendiri. Saling mengetahui kebudayaan antar-daerah, juga memberikan dampak yang positif.

Kita akan saling menghargai satu sama lainnya. Kita juga harus mengetahui akan perbedaan yang kita punya. Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda pula. Tugas kita bukan lagi mencela satu sama lainnya. Melainkan tugas kita ialah menumbuhkan rasa saling memahami dan menghargai antar sesama. Dengan kita saling menghargai antar sesama, kita akan jauh dari kesalahpahaman. Selanjutnya, tugas kita ialah terus melestarikan budaya yang telah kita punya.

Menumbuhkan kesadaran kepada setiap individu akan pentingnya melestarikan budaya kita adalah hal yang harus kita lakukan sebagai generasi muda. Kita telah diberikan banyak kemudahan akses untuk melestarikan dan mengembangkan budaya. Dimana kita telah dimudahkan oleh akses teknologi. Dengan kemudahan teknologi yang hadir dapat kita jadikan sebagai peluang, sebagai generasi muda

untuk terus mengembangkan kebudayaan kita. Siapa yang akan melestarikannya jika bukan kita?

Dalam hal ini, promosi kebudayaan negara sendiri juga sangat diperlukan. Mengapa begitu? Sebab, banyak hal yang jika kita biarkan terus-menerus akan hilang. Budaya kita akan diambil oleh negara lain akibat kelalaian kita sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan Indonesia harus dilestarikan. Seperti saat ini, perkembangan teknologi yang pesat akan memudahkan kita mempromosikan kebudayaan kita, salah satunya melalui platform, seperti Tiktok, Instagram, dan Twitter.

Buah Ganda Media Sosial

Raffi Muri Al Rizky

Belakangan ini, perkembangan teknologi tidak dapat dibatasi lagi. Informasi menyebar sangat cepat diiringi dengan penggunaan media sosial yang semakin marak di Indonesia. Penetrasi penggunaan internet di Indonesia telah mencapai 73,7% dari total penduduk Indonesia. Artinya, 204,7 juta orang telah menggunakan internet. Dari total 204,7 juta pengguna internet tersebut, berkisar 191 juta jiwa telah menjadi pengguna aktif media sosial.

Media sosial merupakan media *online*, di mana para penggunanya dapat dengan mudah untuk saling berpartisipasi, saling berbagi, dan menciptakan isi di media sosialnya, seperti blog, Wiki, forum, dan dunia virtual lainnya. Belakangan ini, media sosial yang paling sering digunakan orang-orang untuk saling berbagi adalah Instagram, Facebook, Twitter, dan Tiktok.

Media sosial tidak terbatas ruang dan waktu, dari mana saja dan kapan saja, seseorang dapat dengan mudah mengakses media sosial yang dimilikinya untuk berbagi kisah atau pengalaman kepada para pengikutnya. Bahkan, untuk para pengikutnya dapat mengakses apa yang diunggah oleh orang lain juga tidak memakan waktu lama. Semua informasi dan pesan yang ingin disampaikan dapat dengan cepat tersampaikan kepada yang ingin ditujukan.

Sekarang ini, di dunia media sosial, orang-orang juga dapat dengan mudah mengikuti artis atau siapa saja yang mereka sukai. Karena kemudahan akses informasi dan komunikasi ini, pola perilaku di masyarakat juga ikut berubah. Kecenderungan individu untuk mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti perilaku orang yang diikutinya di media sosialnya membuat banyak perubahan dalam perilaku manusia.

Pada dasarnya, semua makhluk hidup termasuk manusia memang akan mengalami perubahan-perubahan. Ada perubahan yang terjadi secara cepat namun ada pula yang lambat. Ada perubahan yang memberikan efek terbatas, namun banyak pula yang memberikan efek luas dan merata pada banyak kelompok tertentu.

Perubahan manusia akibat media sosial merupakan perubahan yang dapat dikategorikan sebagai perubahan yang bersifat cepat dan luas. Mengapa dapat dikategorikan perubahan cepat? Karena perubahan yang cepat memiliki ciri biasanya ada pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin dan membawa perubahan karena kemampuannya untuk mempengaruhi. Dan kelompok yang ditujunya juga mau mengikuti perubahan seturut yang diarahkan pemimpinnya.

Dalam konteks media sosial, yang disebut pemimpin adalah orang-orang yang memiliki pengaruh di media sosial, atau biasa dikenal dengan istilah *influencer*. Para *influencer* ini menciptakan tren melalui media sosial, dan karena kemudahan akses informasi dan

cepatnya informasi bergerak, tren akan segera diikuti oleh para kelompok yang mengikuti *influencer* tersebut.

Pengaruh *Influencer*

Tanpa disadari, kemudahan dan kehadiran banyak *influencer* di media sosial telah banyak mengubah pola perilaku masyarakat. Masyarakat menjadi memiliki pola konsumsi yang sangat tinggi dibanding sebelumnya. Adanya *influencer* yang menjadi pengaruh komunitasnya ketika ingin memutuskan pembelian, cenderung akan mengikuti apa saja yang dikatakan oleh orang yang diikutinya.

Selain pola konsumsi yang meningkat, masyarakat juga cenderung mengikuti sebuah tren. Biasanya tren yang mudah berkembang adalah tren di dunia fesyen. Misalnya pada awal tahun kemarin, tren fesyen menunjukkan baju berwarna tie dye. Karena hal itu, banyak masyarakat yang tiba-tiba ingin membeli baju berwarna *tie dye*, yang dijawab dengan industri fesyen memproduksi dan menghadirkan produk dengan warna *tie dye*.

Media sosial juga memungkinkan komunikasi terjadi secara dua arah antara pengirim dan penerima pesan. Bahkan, dapat dilihat juga oleh pihak ketiga yang merupakan orang luar dari komunitas. Hal ini membuat banyak masyarakat mengeluarkan kata-kata *hate speech* atau ujaran kebencian di media sosial.

Ujaran kebencian sulit dibendung karena dalam media sosial komunikasi terjadi dengan mudah dan dapat saling membalas di kolom komentar. Siapa saja dapat berkomentar dan mengutarakan apa yang dia tidak sukai, namun tidak jarang masyarakat tidak dapat menahan kata yang ingin diketiknya. Tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi dari tulisan yang dibuatnya, netizen mem-*posting* apa yang dia inginkan.

Hal lain yang sering terjadi di masyarakat akibat mudahnya akses informasi adalah angka *bullying* yang meningkat. *Bullying* yang dilakukan

melalui media sosial tidak ada kira-kiranya lagi. Bahkan orang yang tidak saling mengenal dapat saling merunding hanya karena perbedaan pendapat di media sosial.

Selain yang telah disebutkan, masyarakat juga cenderung mudah menyebarkan hoaks di media sosial. Hoaks merupakan berita bohong, berita palsu yang kebenarannya tidak terbukti atau pemutar balikan fakta atau dapat dikatakan juga berita asli yang dilebih-lebihkan.

Penyebaran hoaks di media sosial sangat sulit untuk dihentikan ataupun dibatasi. Kecepatan penyebarannya membuat berita hoaks lebih dipercaya dibanding daripada berita aslinya. Masyarakat juga cenderung tertarik pada *headline* berita yang berlebihan, membuat pelaku penyebaran berita hoaks pun semakin merajalela. Kurangnya tindakan yang dapat mengatasi penyebaran berita hoaks kian meresahkan.

Meskipun demikian, tidak dapat dimungkiri bahwa ada beberapa faktor positif yang dapat dipetik dari kemudahan akses media sosial ini. Contohnya, dari segi ekonomi. Dari sisi ekonomi, karena semakin tingginya minat masyarakat akibat media sosial, maka banyak masyarakat yang memanfaatkan media sosial untuk menunjang kegiatan bisnis.

Melalui media sosial, banyak masyarakat memasarkan produknya secara *online* karena bisa menjangkau pasar yang lebih luas. Jika hanya mengandalkan toko fisik, pelaku bisnis hanya akan dapat menjual produknya di sekitar lokasi tempat ia membangun usahanya. Namun, dengan memanfaatkan media sosial, pelaku bisnis bahkan dapat menjangkau pasar luar kota, luar provinsi, bahkan lintas negara sekalipun.

Kecenderungan pelaku usaha untuk membuka tokonya di media sosial juga mengubah perilaku belanja masyarakat. Masyarakat yang awalnya suka berbelanja ke toko fisik, kini mulai berubah menjadi berbelanja *online*.

Perubahan ini bukan saja membuka kesempatan ceruk pasar yang lebih luas bagi para pelaku usaha, namun juga menjadi membuka jalan baru bagi jasa ekspedisi. Jika selama ini ekspedisi hanya untuk muatan skala besar, sekarang ekspedisi bergerak dalam skala yang lebih kecil, yaitu pengantaran belanja rumah tangga dari toko online. Peningkatan belanja *online* yang dilakukan rumah tangga membuat kebutuhan jasa kurir antar-jemput paket terkerek naik.

Media sosial juga dapat membantu masyarakat untuk bergaul secara lebih luas. Media sosial membuat kita bisa memiliki banyak jaringan. Tentu, hal ini berdampak positif bagi orang yang ingin mendapatkan teman atau pasangan hidup dari tempat yang jauh.

Media sosial juga membuat aplikasi mencari pasangan secara *online* menjadi hal yang wajar dan memungkinkan. Jika sebelumnya hal ini dianggap aneh dan tidak masuk akal, sekarang menjadi hal yang bisa saja. Bahkan mulai menjadi pola baru di masyarakat.

Media sosial juga membuat masyarakat mengurangi jumlah interaksi tatap muka. Banyak orang kini lebih memilih untuk melakukan pertemuan secara online karena tidak akan mengurangi nilai dan isi dari pertemuan. Yang membedakan hanya tidak adanya *physical touch*. Berbeda dengan *offline* di mana hal itu memungkinkan.

Adanya media sosial telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial terjadi dan berpengaruh pada lembaga lembaga sosial yang hidup di masyarakat. Termasuk, hal itu mempengaruhi sistem sosial, nilai-nilai, sikap dan pola perilaku antar-kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Tapi, di sisi lainnya, perubahan sosial juga membawa dampak positif, seperti kemudahan memperoleh dan menyampaikan informasi dan memperoleh keuntungan secara sosial dan ekonomi. Sedangkan perubahan sosial yang cenderung negatif seperti munculnya kelompok-kelompok sosial yang mengatasnamakan agama, suku dan pola

perilaku tertentu yang terkadang menyimpang dari norma-norma yang ada.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa media sosial membawa pola perilaku baru bagi masyarakat, baik positif maupun negatif. Kebijakan masyarakat sebagai pengguna merupakan faktor kunci yang dapat menentukan, akan cenderung ke arah manakah kemudahan yang ditawarkan media sosial ini. Jika digunakan secara positif, akan banyak aspek yang dapat memudahkan manusia, namun jika dilihat negatifnya, tidak sedikit juga yang akan merasa dirugikan dengan kemudahan ini.

Eksistensi Media Sosial Bagi Masyarakat

Rendy Firmansyah

Pada era globalisasi yang dibarengi dengan perkembangan teknologi ini menghasilkan banyak penemuan salah satunya media sosial. Media Sosial sendiri merupakan media *online* yang mampu menghubungkan antara manusia dan manusia lainnya melewati batasan ruang dan waktu. Oleh sebab itu, banyak pihak melihat media sosial berdampak pada perubahan perilaku sosial-masyarakat.

Dampak media sosial ini terbagi menjadi dua yaitu, positif dan negatif. *Pertama*, dampak positif, sebagai media yang bisa menembus batas ruang dan waktu, media sosial memudahkan manusia untuk berinteraksi dengan banyak orang. Pun juga, mudah untuk mendapatkan sebuah informasi.

Kedua, sedangkan dampak negatifnya adalah bisa menjauhkan kita dari orang-orang di sekitar kita, mengapa demikian? Sebab, dengan

hadirnya media sosial, interaksi antara manusia secara langsung menjadi jarang terjadi. Manusia lebih memilih jalan yang lebih simpel dan efisien dengan menggunakan media sosial. Selain itu, pengguna media sosial juga bisa terjerumus menjadi orang yang kecanduan internet.

Ketiga dampak media sosial tersebut pada akhirnya secara perlahan mempengaruhi kehidupan sosial-masyarakat. Transformasi dari masyarakat sederhana menjadi masyarakat modern, misalnya. Perubahannya akan terlihat dari perilaku hubungan sosial antar individu di dalam masyarakat. Hal itu sangat berhubungan dengan sistem sosial, nilai sosial, dan sikap individu dalam masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, media sosial berperan penting dalam perubahan perilaku sosial masyarakat. Berkaitan dengan dampak kemunculan hingga implikasinya yang mampu mengubah tatanan sosial, maka kita harus hati-hati membacanya.

Sebelum melangkah lebih jauh membicarakan media sosial mampu mengubah perilaku sosial, alangkah baiknya kita mengetahui lebih jelas apa itu media sosial itu? Media sosial adalah media *online* yang memudahkan para penggunanya untuk ikut berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan konten, seperti Blog dan jejaring sosial lainnya.

Menurut Van Dijk dalam Nasrullah (2015), media sosial adalah media yang berfokus pada eksistensi penggunanya dengan memberikan berbagai fasilitas yang membantu penggunanya beraktivitas atau berkolaborasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa media sosial menjadi fasilitator untuk menghubungkan antar pengguna untuk membuat ikatan sosial.

Berdasarkan definisi tersebut, bisa kita maknai bahwa media sosial merupakan sarana atau fasilitas untuk membantu berbagai aktivitas antara sesama pengguna. Aktivitas tersebut dapat berupa pertukaran, kolaborasi, komunikasi dalam berbagai bentuk, baik tulisan, suara, maupun visual. Terdapat berbagai situs media sosial yang sering

digunakan serta paling populer di masyarakat, yaitu Instagram, Twitter, Facebook, Whatsapp, dan Blog.

Berbicara mengenai fasilitas yang ditawarkan oleh media sosial, secara langsung kita bisa mengetahui peran dan manfaat media sosial tersebut. Perkembangan media sosial yang sangat cepat, membuka banyak platform untuk bisa digunakan oleh penggunanya. Jadi, tidak hanya untuk keperluan pekerjaan saja, tapi juga untuk sarana belajar atau untuk mengisi waktu luang. Berikut beberapa peran dan manfaat dari media sosial:

Pertama, media sosial sebagai sarana pembelajaran. Berbagai aplikasi media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk belajar. Platform yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran adalah Instagram, Twitter, Website, dan Blog. Bahkan, sekarang juga mulai bermunculan beberapa aplikasi yang secara khusus digunakan untuk kepentingan pendidikan non-formal, seperti Ruang Guru.

Kedua, media sosial sebagai sarana dokumentasi. Media sosial secara mendasar bisa dijadikan tempat untuk membagikan dokumentasi atau momen dari berbagai peristiwa. Proses berbagi dokumentasi ini akan menjadi konten yang bisa bermanfaat bagi pengguna lainnya.

Ketiga, media sosial sebagai tempat administrasi dan integrasi. Suatu perusahaan dapat memaksimalkan fleksibilitas yang dimiliki oleh media sosial. Sebagai platform yang universal kehadirannya seperti Blog atau Website akan memudahkan perusahaan untuk melakukan proses administrasi dan integrasi terkait kebutuhan perusahaan.

Dan yang terakhir, *keempat*, media sosial bermanfaat untuk proses perencanaan strategi dan manajemen suatu perusahaan. Mengapa demikian? Sebab, dengan media sosial mampu melihat secara luas target *marketing*. Dengan begitu secara langsung bisa melakukan perencanaan dan strategi untuk melakukan gebrakan usaha melalui media sosial.

Dengan manfaat tersebut tentunya akan banyak menarik minat masyarakat untuk menggunakan media sosial. Maka itu, akan terjadi peningkatan pengguna media sosial secara berkelanjutan. Mengapa demikian? Karena selain dari manfaat yang diberikan begitu memanjakan penggunaannya. Peningkatan tersebut juga dikarenakan perkembangan teknologi yang terus terjadi serta kondisi pandemi yang sedang berlangsung.

Pandemi secara signifikan mampu mendorong terjadinya peningkatan pengguna media sosial. Hal tersebut dikarenakan manusia dipaksa untuk membatasi mobilitasnya sebagai makhluk sosial. Ditambah lagi dengan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), semua aktivitas manusia dari bekerja, sekolah, wisata, dan lainnya dibatasi. Kebijakan tersebut dimaksudkan untuk menurunkan penyebaran virus Covid-19.

Mobilitas yang terbatas tersebut pada akhirnya menimbulkan peningkatan yang sangat signifikan pada penggunaan media sosial di masyarakat. Peningkatan pengguna media sosial tersebut paling banyak ditemui pada beberapa aplikasi, antara lain: Whatsapp 84%, Youtube 88%, Facebook 82%, dan Instagram 79%. Berdasarkan catatan tersebut jika dikalkulasikan secara keseluruhan, pada rentang waktu April 2019 hingga Januari 2020 terjadi kenaikan sekitar 12 juta pengguna media sosial (Junawan, 2020).

Dua Sisi Koin

Sebagaimana sebelumnya, media sosial memiliki dua sisi koin: positif dan negatif. Secara positif, penggunaan media sosial bermanfaat untuk transfer pengetahuan, mempermudah kegiatan bisnis, dan akulturasi budaya. Media sosial populer, seperti Instagram, Facebook, dan Twitter banyak sekali menyajikan konten-konten informatif yang bisa memberikan tambahan ilmu pengetahuan. Selain itu, media sosial seperti Blog dan Website juga menjadi lahan untuk menggali informasi mengenai kebudayaan masyarakat lain.

Namun demikian, media sosial bisa menjadi pendorong perubahan ke arah negatif. Media sosial sebagai ranah publik yang bebas, bisa mempengaruhi perilaku masyarakat yang sejatinya penuh akan nilai dan norma. Setiap perilakunya tentu berlandaskan aturan budaya, norma, dan nilai, sehingga ketika orang yang berperilaku tidak sesuai akan dianggap menyimpang. Hadirnya media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter mampu mengubah tata aturan tersebut. Para pengguna yang tidak bijak memanfaatkan fasilitas tersebut, bisa saja memakan mentah-mentah konten yang disajikan. Tentu, hal ini menjadi ancaman serius yang bisa mengakibatkan degradasi moral.

Contohnya, masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya sopan santun tinggi, akan tetapi, belakangan luntur ketika menggunakan media sosial secara sembarangan, seperti melontarkan hujatan. Perilaku tersebut sangat tidak sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia yang seharusnya memegang teguh aturan nilai dan norma dalam berkomunikasi. Selain itu, dengan media sosial, orang akan secara langsung tidak peduli dengan keadaan sekitarnya.

Manusia sebagai makhluk sosial yang seharusnya melakukan interaksi secara langsung seperti silaturahmi, tidak lagi menganggap penting hal itu. Pengguna yang tidak bijak dan sudah kecanduan media sosial akan lebih memilih melakukan interaksi melalui pesan *online*. Perilaku demikian pada akhirnya membentuk pribadi yang individual. Sifat individual ini akan berbahaya karena bisa mengakibatkan seseorang kehilangan empati dan simpati terhadap lingkungan di sekitarnya.

Maka itu, media sosial sebagai wadah yang membantu aktivitas manusia, harus disikapi dengan proporsional. Jangan sampai kita terjebak dalam sisi negatifnya. Tapi, kita juga tidak bisa meninggalkan media sosial begitu saja, karena banyak hal yang bisa dilakukan

Alam Pikiran Kaum Muda

dengannya. Pada aras ini, kitalah yang menentukan, akan seperti apa menggunakan media sosial.

Krisis Ganja Medis

Romadhoni Prakoso Iswandono

Tetrahidrokanibinol dan *kanabidiol* adalah psikotropika yang terkandung dalam *cannabis sativa* atau sering disebut ganja. Tanaman ini mengandung lebih dari 70 *cannabinoid* yang di masing-masing zatnya mengandung rasa yang berbeda dalam tubuh. *Tetrahidrokanibinol* dan *kanabidiol* sendiri merupakan zat yang utama yang ada di dalam tanaman ini. Tanaman ini juga memberi rasa euforia. Rasa euforia ini dapat muncul di tubuh seseorang apabila dia mengonsumsi tanaman tersebut.

Tanaman ini dapat tumbuh hingga mencapai tinggi 2 meter. Indonesia sendiri menjadi salah satu negara yang cocok untuk ditanami ganja. Sebab, ganja hanya bisa tumbuh di ketinggian 1000 meter di atas permukaan laut dengan musim yang tropis. Namun, tanaman ganja ini tidak dapat ditanam di Indonesia karena ganja tergolong narkotika golongan 1 di Indonesia. Narkotika golongan 1 ini merupakan kumpulan narkotika yang dapat dikatakan

sebagai yang paling berbahaya, seperti ganja, heroin, morfin, kokain, dan opium.

Sementara Indonesia adalah negara hukum yang sangat memerangi berbagai bentuk narkotika. Begitu juga dengan ganja yang dijadikan medis, Guru Besar FK UI Frans D. Suyatna menyampaikan bahwa walaupun ada manfaat obat yang bisa didapatkan dari ganja, untuk apa dipilih, sementara ada jenis obat lainnya dengan fungsi yang sama.

Kendati demikian, ada beberapa negara di dunia yang menggunakan ganja untuk pengobatan, seperti Amerika Serikat. Di negeri Paman Sam itu, ganja medis digunakan untuk mengontrol rasa sakit. Sementara, ganja tidak cukup ampuh untuk rasa sakit yang parah (misalnya, nyeri pasca operasi atau patah tulang). Menurut Peter Grinspoon, seorang dokter, pendidik, dan spesialis ganja di Rumah Sakit Umum Massachusetts, menulis dalam *Harvard Health Publishing* bahwa ganja lebih aman daripada opium.

Ganja dinilai tidak menyebabkan overdosis, tidak membuat ketagihan/adiksi, dan dapat menggantikan obat anti inflamasi *nintroid*. Beberapa pasien juga menganggap bahwa ganja medis memungkinkan mereka untuk melanjutkan aktivitas tanpa adanya gangguan. Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dilakukan, daun ganja ternyata memiliki sejumlah manfaat lainnya bagi kesehatan yang mungkin jarang diketahui banyak orang.

Beberapa manfaat ganja dalam dunia medis adalah seperti mencegah glaucoma, meningkatkan kapasitas paru-paru dalam menampung udara pada saat bernafas, dan mencegah kejang pada pasien yang sedang mengalami epilepsi. Hal ini dapat terjadi karena adanya zat yang bernama *cannabinoid* yang terkandung di dalam ganja. Selain itu, ganja medis juga memiliki manfaat untuk mengurangi rasa sakit bagi pasien yang memiliki nyeri kronis pada syaraf, juga beberapa nyeri yang disebabkan oleh berbagai penyakit seperti HIV dan peradangan di usus besar.

Meskipun di Indonesia penggunaan ganja sangat dilarang, tapi ada beberapa yang mengharapkan legalitas ganja medis untuk pengobatan beberapa penyakit. Seperti kasus yang pernah dialami oleh Ibu Santi yang anaknya mengalami penyakit *Cerebral Palsy*: gangguan atau kelainan yang terjadi pada otak yang susah untuk diobati. Salah satu alternatif pengobatan yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan terapi biji ganja atau juga disebut dengan CBD oil. Pengobatan dengan menggunakan CBD oil ini dilegalkan di negara Makedonia. Selain dari kasus Ibu Santi, ada juga kasus pada 2017 lalu yang juga sempat ramai diperbincangkan.

Pada kasus waktu itu, Fidelis yang istrinya mengidap penyakit *syringomyelia*: penyakit di mana terdapat kista yang tumbuh dalam sumsum tulang belakang. Saat itu, Fidelis sudah mengupayakan berbagai cara dan membawa sang istri ke rumah sakit, namun hasilnya nihil dan tidak terlalu membawa banyak perkembangan. Lalu Fidelis menemukan bahwa salah satu alternatif pengobatannya adalah menggunakan ganja. Tapi, karena ganja tidak legal di Indonesia, Fidelis dijatuhkan hukuman penjara karena konsumsi ganja untuk pengobatan istrinya.

Namun, saat ini sebuah harapan muncul karena setelah viral kasus Ibu Santi beberapa waktu lalu yang memohon untuk legalitas ganja medis, yang akhirnya sampai kepada wakil presiden KH. Ma'ruf Amin. Wakil presiden yang juga menjabat sebagai ketua Dewan Pertimbangan di Majelis Ulama Indonesia ini meminta MUI untuk membuat sebuah fatwa baru yang mengatur mengenai kriteria dalam menggunakan ganja untuk dunia medis.

Hal ini juga mendapat respons positif dari kalangan masyarakat. Selain itu, permintaan ini juga mendapat tanggapan dari Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin. Ia meminta untuk segera dilakukan riset mendalam mengenai penggunaan ganja untuk kebutuhan medis. Tentu riset ini juga dilakukan untuk mengontrol fungsi-fungsi ganja.

DPR juga turut merespons aksi Ibu Santi yang meminta legalisasi ganja medis. Sufmi Dasco Ahmad, Wakil Ketua DPR RI, mengatakan bahwa kita memerlukan pengkajian mendalam mengenai penggunaan ganja dalam dunia medis.

DPR, BNN, dan kemenkes akan berkoordinasi bersama untuk mengkaji ulang Undang-Undang mengenai bisa tidaknya ganja dilegalkan untuk keperluan medis. Wakil Ketua DPR RI menyelenggarakan rapat dengar pendapat bersama Komis III DPR mengenai kasus ini dan juga kebetulan sedang melakukan pembahasan mengenai revisi Undang-Undang Narkotika.

Begitu juga, masyarakat juga merespons isu legalitas ganja untuk keperluan medis. Sebagaimana dituliskan penyanyi kawakan Indonesia, Andien, di akun twitternya. Unggahan Andien tersebut menyita perhatian banyak orang karena ia mendukung agar legalisasi penggunaan ganja agar dapat segera membantu pengobatan anak Ibu Santi. Masyarakat juga mengharapkan izin ganja medis ini untuk mencegah kasus-kasus yang sebelumnya telah terjadi.

Meskipun respons dari eksekutif dan legislatif mengenai kasus legalisasi ganja medis terbilang cepat dan patut diapresiasi, namun perjalanan legalisasi ganja medis masih sangat panjang sampai dapat disahkan secara legal.

Sementara itu, negara tetangga kita, Thailand sudah melegalkan penggunaan ganja pada minuman secara resmi. Selain Thailand, juga ada beberapa negara lainnya yang melegalkan ganja untuk kepentingan medis. Meskipun begitu, penggunaan ganja ini juga tetap harus dikontrol agar tidak terjadi penyalahgunaan.

Namun, apakah ganja akan bermanfaat pada tubuh kita? Salah satu penelitian menyebutkan bahwa ganja dapat mengobati medis, dan menjadikan orang jarang untuk berobat. PBB juga merestui WHO untuk menghapus ganja dari obat paling berbahaya dalam konteks keperluan medis. Usaha yang dilakukan WHO tersebut juga tidak

cepat, setelah 59 tahun dari 2020 kemarin baru di restui. Mengacu keputusan itu ganja resmi disahkan menjadi obat yang tidak berbahaya. Namun, peraturan di setiap negara tentu berbeda beda. Setiap petinggi di negara kita pasti sudah mengusahakan untuk menjadikan negara lebih baik.

Begitu juga dengan sisi lain dari ganja tersebut di balik ganja sebagai medis. Ganja juga bisa menjadi *boomerang* bagi negara kita misalkan jadi mengesahkan ganja menjadi legal. Dengan penduduk yang ada di Indonesia, banyak provinsi, banyak pulau dan banyak lagi suku suku di negara kita menjadikan pemerintah juga akan mempertimbangkan akan hal ini. Karena dengan dipisahkan dengan pulau-pulau negara kita akan sulit mengaturnya dan juga akan menjadi kacau.

Sementara menurut penulis, legalisasi ganja ini menjadi sangat perlu untuk kepentingan medis. Dalam hal ini, orang orang yang memerlukan pengobatan, membutuhkan keadilan. Jadi, legalisasi ganja secara terbatas perlu berlaku di negara ini.

Akhirnya, hemat penulis, ganja hanyalah tumbuhan yang juga berperan penting bagi Kesehatan manusia. Jadi, ganja bukan lagi tanaman yang berbahaya jika benar dalam penggunaannya. Di sini, kita perlu memperjuangkan keadilan bagi siapa saja yang membutuhkan ganja sebagai obat kesehatan, tapi tidak untuk mereka yang mencari sisi buruk ganja.

Problematika Netizen Nusantara

Sabina Firdianti Hidayat

Warganet atau biasanya dikenal dengan netizen, ialah mereka yang aktif menggunakan internet. Berdasarkan data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terdapat 210—220 juta pengguna internet di Indonesia. Tentu, ini bukanlah jumlah yang sedikit.

Kebanyakan orang sudah tidak asing lagi dengan internet. Dari balita dan anak-anak hingga orang dewasa yang tinggal di pelosok sana pun sudah bisa mengaksesnya. Internet mulai masuk ke Indonesia pada 1990-an. Sejak itu komunikasi antar-daerah dan negara sudah sangat mudah dilakukan, misalnya dengan e-mail atau surat elektronik kita tak perlu menunggu berminggu-minggu atau berbulan-bulan akan datangnya surat.

Selain e-mail ada lagi fitur yang tersedia di internet, yang sangat ramai pada waktu itu, yaitu forum. Forum adalah perkumpulan diskusi, tempat di mana orang dari berbagai tempat saling bertukar pikiran tentang hal yang warganet inginkan, seperti isu global, politik, film, novel, dll. Di sini bisa dibilang interaksi antar-warganet sudah mulai sebelum adanya sosial media seperti Facebook, dsb.

Contoh forum yang sangat populer pada waktu itu adalah Kaskus. Di forum non-formal ini, tujuan awalnya dibangun untuk mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri. Lalu pada awal 2000-an website jejaring sosial mulai bermunculan, mulai dari Friendster, MySpace, dsb. Dengan munculnya situs-situs tersebut percakapan antar-teman beda daerah dan terutama negara sangat mudah, sebab proses lebih kurang seperti menggunakan SMS. Di website tersebut memiliki fitur seperti post, chat dan status.

Pada dekade tersebut, juga, mulai banyak bermunculan warung internet. Alhasil, mengakses internet adalah hal yang mudah terutama bagi mereka yang tidak mempunyai komputer pribadi di rumah masing-masing. Banyak sekali anak muda yang berbondong-bondong untuk membuat akun jejaring sosial tersebut. Tentu maksudnya adalah untuk terlihat keren di kalangan mereka.

Friendster sangat disegani oleh warganet terutama bagi mereka yang masih remaja karena tidak ada debat politik. Umumnya, friendster dipenuhi oleh anak muda yang ingin membagikan pengalaman, hobi, dan kisah cinta mereka. Lebih-lebih, di Friendster ada fitur pengaturan profil yang bisa dikostumisasi sesuai dengan keinginan para pengguna Friendster.

Pada 2004, lahirlah salah satu media sosial yang masih dikenal sampai sekarang, yaitu Facebook. Facebook sendiri mulai populer di Indonesia pada 2008 dan juga mengalahkan Friendster dalam jumlah penggunaannya pada saat itu. Pada 2010 Facebook di Indonesia mencapai 19 Juta pengguna. Pada era tersebut, warganet asyik

menjadi diri mereka sendiri. Tidak peduli dibilang alay atau lebay, tidak ada yang namanya selebgram, trending, viral, dan *cancel culture*. Internet mudah diakses tetapi tidak sepenuhnya 24 jam seperti sekarang dan lingkungan di dunia maya masih positif.

Interaksi antar-warganet masih sipil dan kelakuannya tidak separah netizen zaman sekarang. Sopan santun masih dijaga, tapi ada saja yang meracuni forum bersih dan bersahabat. Tapi hal tersebut tidak parah hanya seperti *plankton* yang tak terlihat secara kasat mata berkeliaran di samudra yang sangat luas dipenuhi dengan ikan yang sibuk dengan urusannya sendiri.

Mereka yang berkata kasar dan tidak senonoh, menyebarkan kebencian, mengolok pihak-pihak tertentu untuk dikenakan sanksi, dilarang untuk mempublikasikan komentar, *post*, dst, di jejaring sosial selama waktu tertentu. Lebih parahnya, sanksi tersebut bisa berlaku seumur hidup dan akun pengguna tersebut akan terhapus secara permanen.

Sementara itu, *smartphone* mulai masuk ke Indonesia sekitar 2011—2013. Di *smartphone*, akses ke internet sudah tidak diragukan lagi. Dalam 24 jam penuh, netizen bisa mengakses internet tanpa harus pergi ke warnet.

Sosial media hadir seiring berkembangnya *handphone* Android/IOS. Pada sisi lainnya, Instagram didirikan pada 2010, yang hingga saat ini Instagram menjadi media sosial favorit untuk beberapa netizen dikarenakan fitur seperti publikasi gambar yang lebih baik. Dalam hal ini, netizen bisa membagikan bakat, tugas, hingga momen-momen berharga mereka kepada publik dan fitur story yang bisa membagikan status yang tersedia hanya selama 24 jam.

Di dekade ini, semenjak munculnya Instagram, istilah baru pun terlahir. Selebgram adalah mereka yang terkenal dan mendapatkan ketenaran melalui aplikasi Instagram. Karena itu banyak sekali netizen yang berbondong-bondong untuk meraih julukan ini. Mereka rela

membagikan *postingan* yang tidak senonoh demi mendapatkan perhatian dari netizen lain. Hal yang sama pun terjadi dengan Tik-Tok, yaitu aplikasi media sosial yang khusus untuk video pendek.

Dengan tidak adanya batasan berpendapat, netizen bisa sebebas hati menuangkan isi hati mereka tanpa memikirkan keadaan di sekitar. Contohnya seperti tragedi tenggelamnya KRI Nanggala 402 pada April 2021 lalu, saat beberapa netizen sedang berduka cita, ada saja netizen lain yang menjadikan tragedi itu sebagai bahan lelucon.

Tantangan di Lapangan

Cancel Culture yang bisa diartikan sebagai budaya penolakan atau boikot massal, sering dialami oleh selebgram, artis, atau tokoh masyarakat. Budaya ini muncul jika suatu figur publik melakukan kesalahan, baik saat ini maupun dulu. Netizen akan menghakimi figur publik tersebut untuk tidak menggunakan media sosial lagi.

Cancel Culture ini sangat berbahaya apalagi ketika seseorang tidak ada salah apa-apa. Ini sudah termasuk *Cyber-Bullying*. Korban akan merasa tertekan mengalami depresi berat dan lebih buruknya lagi akan mengakhiri hidupnya sendiri. Terkadang, bukti-bukti kesalahan korban edit untuk membuat suasana semakin panas dan kebenaran yang ada tenggelam dalam lautan benci.

Sudah menjadi rahasia publik di mana orang tua zaman sekarang lebih memilih memberikan anak mereka *smartphone* ketimbang mainan atau buku demi menghemat biaya. Beberapa penelitian mengatakan bahwa *smartphone* berdampak buruk kepada anak-anak karena mereka menjadi orang yang tertutup dan lebih memilih menyendiri, memiliki gangguan tidur dan gangguan konsentrasi.

Anak-anak berusia 7-12 tahun kebanyakan sudah mempunyai akun media sosial. Entah untuk ikut-ikutan saja, agar terlihat gaul atau demi tugas video yang diberikan oleh guru-guru mereka. Bersosial media boleh saja untuk anak-anak, asalkan ada pengawasan

dari orang tua. Orang tua perlu mengawasi apakah mereka melihat konten yang waras atau sebaliknya, dan juga tingkah laku mereka apakah masih normal atau sudah melewati batas.

Peran Orang Tua

Orang tua berperan penting pada keamanan anak-anak saat mereka berselancar di dunia maya. Sebab, banyaknya kasus pelecehan lewat dunia maya sangat bisa menghancurkan mental anak dan memengaruhi masa depannya. *Cyber-bullying* juga sangat mengancam kesehatan mental anak, orang tua diharapkan untuk menjaga dan mendukung anaknya serta memberhentikan internet untuk sementara waktu

Penipuan melalui aplikasi pesan seperti WhatsApp dan Telegram akhir-akhir ini sering terjadi. Mulai dari penipuan undian, pinjaman *online*, *website* judi, hingga santet *online*. Bagi mereka yang sudah teredukasi mereka akan mengabaikan pesan – pesan itu, tapi bagaimana mereka yang langsung menelan janji-janji palsu tersebut, seperti paman di pelosok sana yang ekonominya sedang tidak baik-baik saja.

Tapi, selain contoh buruk netizen yang disebutkan di atas, masih ada netizen yang baik dan saling membantu sesama. Seperti memberikan buka puasa untuk ojek *online*, membantu orang mempromosikan jualannya yang tak begitu laku, mencari orang hilang dan masih banyak lagi. Orang baik di dunia maya itu banyak tapi mereka terhalangi aura negatif yang tersebar luas karena mayoritas netizen Indonesia lebih menyukai berita buruk yang kontroversial daripada berita positif.

Dalam hal ini, faktor perilaku negatif netizen ini banyak sekali, mulai dari kurangnya literasi, ekonomi, edukasi, dan frustrasi. Pada Februari 2021, *Microsoft* merilis *Digital Civility Index (DCI)* atau Indeks Keberadaban Digital. Dalam survei tersebut, bisa dilihat bahwa Indonesia berada pada peringkat 29 dari 32 negara yang disurvei. Hasil itu menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan kesopanan

Netizen rendah di Asia Tenggara. Fakta ini langsung terbukti bahwa akun *Instagram Microsoft* di serang netizen Indonesia setelah survei itu dipublikasikan.

Solusi untuk problematika netizen Indonesia yang tercinta ini banyak sekali. Bisa dimulai menyebarkan kesadaran kepada masyarakat luas bagaimana tata krama dalam menggunakan media sosial dan internet, cara mengidentifikasi dan mengatasi hoaks dst. Tapi, hal yang paling utama adalah introspeksi diri terlebih dahulu, apakah kita sudah menjadi netizen yang baik dan tidak mempermalukan nama Indonesia di mata dunia?

Menyoal Komunitas Pelangi

Ummi Kulsum

Indonesia sering dijuluki negara yang memiliki toleransi penuh atas perbedaan. Perbedaan yang dimaksud adalah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diimani sebagai landasan dalam pedoman berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini, Indonesia adalah negara yang aman dan damai. Terlihat dari penduduknya dapat hidup dalam dan kesetaraan di tengah perbedaan.

Perbedaan menjadi identitas bagi suatu negara untuk dapat dikenali, terlebih oleh negara lain. Adapun aturan yang mengatur adanya perbedaan dalam suatu negara, seperti perbedaan berpendapat, diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengenai hak kebebasan berpendapat. Menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan sosial utamanya dalam hal menanggapi suatu perbedaan baik itu suku, ras, agama, bahasa, dan perbedaan berpendapat.

Namun, di sisi lain, saat ini terdapat fenomena penyimpangan sosial. Fenomena tersebut tentu berbeda dengan arti kata “perbedaan”. Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang merupakan suatu tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang ataupun kelompok yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku di suatu lingkungan masyarakat maupun kelompok yang telah menyepakati aturan atau norma sosial yang telah ada.

Dengan kata lain perilaku menyimpang merupakan segala bentuk tindakan yang bertolak belakang dengan norma-norma sosial yang berlaku pada tatanan sistem sosial masyarakat. Alhasil, menurut Profesor Robert M.Z Lawanag seorang pakar sosiologis, penyimpangan sosial menjadi permasalahan pokok yang di dalamnya terdapat hak resmi untuk dicampurtangani oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam tatanan sistem sosial.

Secara umum, penyimpangan sosial dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu penyimpangan positif dan penyimpangan negatif. Penyimpangan positif mengarah pada nilai-nilai sosial yang ideal, meskipun cara yang dilakukan tampak menyimpang dari norma yang berlaku. Pada umumnya, penyimpangan jenis ini masih dapat diterima masyarakat karena sesuai dengan perubahan zaman. Contohnya perempuan bekerja sebagai supir truk.

Sedangkan penyimpangan negatif merupakan perilaku yang mengarah kepada nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk bagi masyarakat. Contohnya, membunuh, mencuri, dan korupsi. Adapun bentuk-bentuk perilaku menyimpang yang umum dikenal di tengah-tengah masyarakat seperti penyimpangan gaya hidup, penyimpangan pemakaian barang konsumsi, penyimpangan seksual, dan kriminalitas. Tentu dari berbagai bentuk-bentuk penyimpangan di atas ada titik keresahan tersendiri bagi sebagian masyarakat.

Pasalnya, saat ini yang sedang populer diperbincangkan mengenai penyimpangan seksualitas yang dikenal dengan Lesbian, Gay, Bisesksual, dan Transgender (LGBT). Penyimpangan seksual semakin gencar diperbincangkan khususnya di media sosial. Tak jarang, saat ini banyak pasangan homoseksual dan lesbian terbuka kepada khalayak umum, menjadi topik utama perbincangan yang mendapat respons masif dari masyarakat yang notabenehnya fenomena tersebut masih tabu di Indonesia.

Pasangan sesama jenis di Indonesia saat ini masih tidak diakui oleh Negara. Walaupun pasangan LGBT memiliki hak asasi manusia yang patut dihargai keberadaannya, namun harus tetap disadari akan kenyataan bahwa Indonesia di dominasi oleh masyarakat dengan norma-norma keagamaan yang cukup kental. Ditambah lagi reputasi Indonesia sebagai Negara dengan kelompok muslim yang moderat, sehingga tidak dapat di pungkiri bila orang-orang LGBT menghadapi intoleransi dan diskriminasi.

Di tengah-tengah masyarakat, fenomena tersebut sering kali disebut dengan sebutan penyakit masyarakat. Tak jarang, banyak sekali masyarakat yang beranggapan bahwa LGBT sebagai sesuatu yang menular, yang kerap dikaitkan dengan adanya penyakit HIV yang cenderung muncul akibat adanya praktik LGBT. Respons masyarakat pun cenderung masif ketika mengetahui lingkungan sekitarnya terdapat aktivitas LGBT.

Fenomena tersebut pun tidak serta-merta terjadi tanpa sebab. Adapun dua faktor yang menyebabkan adanya LGBT, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan oleh faktor biologis atau genetik. Seseorang dapat menjadi LGBT karena keturunan atau karena kelainan genetik yang dimiliki sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar seperti tempat kerja dan sekolah.

Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang menjadi LGBT seperti faktor psikologis atau trauma masa lalu. Trauma dalam artian seperti sakit hati pada pasangan, kekerasan seksual masa kecil, dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi titik permasalahan saat ini adalah LGBT bukan lagi permasalahan personal, melainkan semakin terorganisasi, terstruktur, dan diperjuangkan eksistensinya secara sistematis.

Pelebagaan

Jika melihat kilas balik sejarah pertama kali adanya gerakan LGBT di Indonesia diyakini dimulai dengan berdirinya organisasi transgender pertama, yakni Himpunan Wadam Djakarta (HIWAD), yang difasilitasi oleh Gubernur Jakarta pada saat itu, Ali Sadikin, pada 1969. Pada zaman orde baru, pada maret 1982, organisasi gay pertama di Indonesia berdiri di Solo, Jawa Tengah. Lalu, pada 2002, pemerintah meresmikan pemberlakuan hukum syariat berdasarkan hukum syariat di Provinsi Aceh, di mana LGBT dianggap sebagai suatu kejahatan atau tindakan kriminal. Hukum ini berlaku kepada semua pihak. Di Aceh menjadi satu-satunya daerah di Indonesia yang memiliki hukum untuk para pelaku LGBT.

Jika dilihat dari zaman ke zaman, perilaku penyimpangan seksual tidak lagi ditutupi keberadaannya oleh para pelaku atau kelompok LGBT. Ditambah dengan lemahnya aturan UU mengenai penyimpangan seksual serta dengan adanya hukum hak asasi manusia yang memperkuat kebebasan untuk melakukan apa saja tanpa merugikan orang lain. Dan keberadaan tempat atau daerah juga menjadi penentu berkembangnya komunitas LGBT untuk bebas berekspresi.

Contohnya, di kawasan Jakarta dan sekitarnya, gerakan komunitas LGBT justru terang-benderang. Jakarta dengan sifat inklusifnya serta pola pikir dan karakter masyarakat kota metropolitan yang cenderung cuek, apatis, dan egosentris, menyuburkan komunitas LGBT. Terlebih lagi bagi para pelaku LGBT, komunitas merupakan

rumah untuk berekspresi dan merasa diterima dengan apa adanya. Di Indonesia, komunitas LGBT erat hubungannya dengan SOGIEB (*sexual orientation, gender identity, expression and body*) sebagai wujud ekspresi kebebasan pribadi.

Pergerakan yang semakin masif menjadi masalah sosial yang cenderung destruktif. Terlebih dengan didukungnya ideologi yang dipercaya kebenarannya oleh para kaum komunitas LGBT. Seperti dikatakan bahwa LGBT adalah kodrat yang diberikan oleh Tuhan terkait orientasi seksual yang dikatakan unik. Dalam hal ini, LGBT tetap mendapatkan hak yang harus dihargai, misalnya kaum LGBT tetap dapat bekerja dengan baik dan produktif.

Terlebih lagi pergerakan masif komunitas LGBT saat ini didukung dana yang cukup besar. Adapun lembaga internasional yang memberikan dukungan atas komunitas LGBT, salah satunya adalah PBB. Dana yang cukup besar tersebut tentu efektif sebagai sarana kampanye, gerakan-gerakan masif, dan pencitraan baik di media maupun berbentuk forum-forum dalam skala nasional ataupun internasional.

Tak hanya itu, gerakan masif komunitas LGBT juga dipengaruhi oleh orang-orang penting yang berpengaruh, baik dalam kehidupan nyata ataupun media sosial. Contohnya, *public figure*, tentu akan menjadi pengaruh bagi individu itu tersendiri. Ia merasa memiliki sesuatu keunikan yang sama dengan public figure, akhirnya membuatnya merasa senasib.

Menjadi ancaman besar khususnya bagi negara dan generasi yang akan datang, LGBT sangat bertentangan dengan ideologi bangsa Indonesia: Pancasila, di mana bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.

Ancaman terhadap generasi mendatang adalah ketika LGBT memicu munculnya masyarakat hedonis yang amoral, permisif, dan sakit secara fisik maupun psikologis. Dampaknya pun akan berpengaruh

terhadap regenerasi, yang di mana regenerasi menjadi suatu harapan bangsa agar dapat menjalankan proses kepemimpinan suatu bangsa yang diharapkan dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang lebih baik ke depannya.

Peran lingkungan, keluarga, pemerintah, dan keyakinan menjadi titik utama dalam menanggulangi fenomena penyimpangan seksualitas ini. Sebab, LGBT merupakan ancaman terbesar bahkan dinilai lebih mengancam integritas suatu bangsa. Kesenambungan peran-peran di atas diharapkan dapat menghentikan laju perkembangan komunitas LGBT.

Walaupun dirasa akan mengalami ketidakseimbangan karena pengaruh globalisasi semakin merambah dari waktu ke waktu, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa pemerintah Indonesia akan mempertegas hukum mengenai penyimpangan seksual yang tidak hanya menguatkan konteks hukum pernikahan sejenis sesuai dengan UUU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Namun, seharusnya lebih dispesifikasikan kembali aturan hukum di Indonesia mengenai hal-hal yang berbau penyimpangan seksual, sehingga dengan dipertegasnya hukum di Indonesia mengenai LGBT, akan berpengaruh terhadap berkembangnya komunitas yang ada di negeri ini. Tak hanya itu, sebagai masyarakat Indonesia yang berideologi Pancasila tentu perilaku LGBT adalah penyimpangan yang menyalahi ideologi Pancasila.

Maka itu, menjadi suatu prioritas penting bahwa norma-norma sosial itu harus dijunjung tinggi agar tidak rontok begitu saja. Kesadaran menjadi poin penting dalam proses penistaan LGBT yang ada saat ini. Kesadaran bahwa manusia diciptakan saling berpasang-pasangan, kesadaran akan pentingnya masa depan yang cerah sebagai regenerasi bangsa, serta kesadaran akan indahnya suatu penciptaan yang telah diberikan sedemikian rupa oleh yang Maha Kuasa.

Main Adu Moral Dengan Kesejagatan

Zahda Aulia Efendi

Globalisasi adalah kecenderungan umum untuk mengintegrasikan kehidupan masyarakat adat dan lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang. Akibat globalisasi, semua aspek, baik pendidikan, ekonomi, dan teknologi turut berubah. Bahkan, globalisasi berpotensi mengubah moral para remaja. Lebih-lebih, di Indonesia, krisis moral anak remaja masih sangat memprihatinkan.

Istilah remaja memiliki arti kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja juga menunjukkan sifat peralihan atau transisi, karena di masa remaja belum mencapai status dewasa dan bukan lagi status anak-anak. Kurangnya kesiapan terhadap perubahan-perubahan pada masa remaja ini dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang, antara lain kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, HIV/AIDS, aborsi, dan lain sebagainya.

Moral zaman sekarang mempunyai nilai implisit, karena banyak orang mempertahankan sikap moral atau amoral mereka dari perspektif yang sempit. Seseorang dianggap bermoral jika perkataan, prinsip, dan tindakannya dinilai baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Apabila yang dilakukan seseorang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan diterima di lingkungan masyarakat, akan dianggap baik moralnya dan sebaliknya. Moralitas adalah produk budaya dan agama.

Pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia telah mengubah moral dan perilaku remaja Indonesia. Semuanya langsung diserap tanpa memikirkan atau memilih tindakan apa yang harus diambil. Dulu, moral anak-anak Indonesia patut diacungi jempol sebab dilihat dari sopan santun serta ucapannya yang baik. Namun, kini, moral dan perilaku remaja Indonesia sangat mengkhawatirkan.

Secara umum, globalisasi dapat memiliki dampak positif dan negatif di saat bersamaan. Dampak globalisasi yang paling menonjol dapat mewujudkan dalam beberapa aspek, yaitu politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Secara politik, dampak positifnya adalah adanya pemerintahan demokratis yang terbuka, adapun negatifnya adalah liberalisme yang memungkinkan terjadinya perubahan ideologi negara.

Secara ekonomi, dampak positifnya adalah terbukanya pasar internasional yang dapat meningkatkan kesempatan kerja dan menguatkan devisa negara. Sementara dampak negatifnya adalah hilangnya kecintaan terhadap produk lokal karena banyak produk luar negeri yang dijual bebas di Indonesia. Seperti maraknya *brand fashion* luar negeri yang menyebabkan remaja Indonesia meniru unsur kebudayaan barat.

Dampak Globalisasi

Proses globalisasi lahir dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, transportasi, dan komunikasi. Globalisasi membawa gaya

budaya baru, berdampak luas pada kebebasan budaya daerah, dan memperkuat dominasi budaya barat atas budaya kita melalui kolonialisme budaya baru.

Contoh pertama dampak globalisasi yang dapat diangkat untuk memperdalam artikel ini yaitu penggunaan media sosial di kalangan remaja Indonesia. Tidak dapat disangkal bahwa media sosial berdampak besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya bukan siapa-siapa bisa berkembang pesat di media sosial. Bagi masyarakat, khususnya remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunaannya tidak bisa menjalani hari tanpanya.

Media sosial adalah media *online* yang memungkinkan penggunaannya dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan membuat konten seperti blog, jejaring sosial, *Wiki*, forum dan lainnya. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan berkontribusi secara terbuka, memberi masukan, berkomentar dan berbagi informasi dalam waktu yang cepat dan tidak terbatas.

Remaja di media sosial biasanya mengunggah aktivitas pribadi, cerita, dan foto bersama teman. Setiap orang bebas berkomentar dan berbagi pandangan mereka di media sosial tanpa ragu-ragu. Di sisi lain, di media sosial, sangat mudah untuk memalsukan identitas atau melakukan kejahatan. Dalam kaitan ini, remaja sekarang dianggap keren karena aktif di media sosial. Remaja yang tidak memiliki media sosial, dianggap kuno atau ketinggalan zaman.

Remaja yang aktif di media sosial juga sering mengunggah kegiatan sehari-harinya. Hal ini seolah menjelaskan gaya hidup mereka yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Namun, apa yang mereka unggah di media sosial tidak serta merta menjelaskan keadaan asli kehidupan sosial mereka. Ketika para remaja mem-*posting* aspek-aspek menyenangkan dalam hidup mereka, tidak jarang mereka sebetulnya tengah kesepian.

Selain penggunaan media sosial, dampak kedua dari globalisasi terhadap moralitas remaja Indonesia adalah soal pakaian. Gaya berpakaian anak muda dan pakaian siswa kini tidak lagi mendukung nilai kesopanan karena mereka berpakaian minim dan ketat. Seperti contoh seragam yang mereka kenakan di sekolah yang harusnya formal dibuat ketat dan rok yang dibuat lebih pendek.

Contoh lainnya dari dampak globalisasi yaitu merebaknya perkelahian antar-sekolah, konflik antar-anak sekolah yang berujung pada pertengkaran dan pembunuhan, kenakalan remaja yang berlebihan, siswa yang tidak bertanggung jawab, dan banyak anak sekolah yang menjadi korban narkoba. Bahkan kebiasaan berkelahi kini sudah menjadi budaya dan mereka berkelahi hanya untuk menimbulkan sensasi serta rusuh tanpa alasan yang jelas.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa budaya barat masuk dan keluar dari Indonesia dengan bebas. Akibatnya, budaya Indonesia semakin merosot dan nilai-nilai Pancasila tidak lagi dijadikan pedoman hidup oleh generasi muda Indonesia. Krisis moral juga muncul ketika nilai-nilai Pancasila mulai merosot dan tidak lagi dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pancasila yang seharusnya dijadikan pedoman hidup dan falsafah bangsa, kini tinggal semboyan.

Sebagian besar masyarakat Indonesia mempercayakan pendidikan sebagai lembaga yang dapat menghasilkan manusia yang bermoral, beretika, dan berakhlak. Selain itu, Indonesia juga mengaku sebagai negara yang beragama. Namun pertanyaannya sekarang adalah mengapa begitu banyak orang, terutama remaja yang tidak bermoral? Negeri ini semakin dijangkiti *virus* globalisasi yang berdampak buruk terhadap moral masyarakat Indonesia, terutama para remaja.

Secara umum para remaja memiliki potensi, tantangan, dan tanggung jawab yang besar pada masanya. Tantangannya yaitu selalu menjaga generasi penerus agar lebih baik dari sebelumnya. Generasi muda yang merupakan aktor utama perubahan perlu mengambil

tindakan transformatif. Oleh karena itu, diperlukan strategi untuk mengajarkan nilai-nilai etika dan moral kepada remaja.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah dampak negatif globalisasi adalah dengan waspada dan selektif terhadap arus globalisasi. Sikap selektif diartikan sebagai sikap menentukan pilihan terbaik bagi kehidupan diri sendiri, masyarakat, dan bangsa melalui proses yang cermat, rasional, dan normatif terhadap segala macam pengaruh luar dengan penuh tanggung jawab.

Pada aras ini, sikap yang terpenting adalah pengembangan nilai-nilai agama. Menumbuhkan nilai-nilai agama sangat esensial bagi semua individu. Karena yang terlihat sekarang ini adalah menurunnya pegangan terhadap agama sehingga mengakibatkan keyakinan agama mulai ditekan, terdesak, iman kepada Tuhan hanya menjadi simbol, dan larangan serta perintah Tuhan tidak lagi diikuti. Ketika pemahaman seseorang tentang agama mengendur, pengontrol dalam dirinya akan hilang. Hal pertama yang harus dilakukan adalah memupuk nilai-nilai agama.

Selain itu, pembinaan nilai-nilai etika dan moral memerlukan kerja sama sekolah, masyarakat dan diajarkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah lingkungan pertama dan terpenting di mana seorang anak menerima pendidikan etika dan moral. Peran orang tua sangat penting dalam proses perkembangan moral anak.

Ajaran moral seperti mendidik mereka dan memberi mereka pemahaman tentang perbuatan baik dan buruk dengan menanamkan nilai-nilai agama dan sopan santun. Orang tua harus terus-menerus memantau perilaku dan perkembangan anak mereka secara keseluruhan, terutama jika anak masih remaja. Karena ada ketidakseimbangan emosional pada usia tersebut dan mudah untuk terjerumus pada hal yang buruk.

Selain lingkungan keluarga, ada juga lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, peran guru harus membekali siswa dengan

perkembangan etika dan moral. Belajar bukan sekadar memberi ilmu. Guru harus mampu mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang baik serta menjadi contoh bagi siswanya. Melalui pengajaran, guru perlu kreatif dalam memasukkan nilai-nilai moral yang ditanamkan pada siswanya.

Selain lingkungan keluarga dan sekolah yang mengajarkan etika dan moral, juga terdapat lingkungan masyarakat. Anak-anak tumbuh dan berkembang di masyarakat. Ada lima sistem sosial dalam masyarakat, salah satunya adalah sistem moral dan etika. Lembaga moral dan etika bertugas mengelola dan merespons nilai-nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam mengajarkan etika sangat berpengaruh.

Dalam bidang teknologi dan informasi, salah satu langkah yang mungkin dilakukan adalah dengan menyaring informasi yang baik dan bermanfaat. Selain itu, informasi yang tersebar di masyarakat perlu dipantau oleh semua pihak agar tidak berdampak buruk khususnya pada kalangan remaja. Masyarakat juga perlu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tidak tertinggal dengan negara lain atau terkecoh oleh informasi dari luar.

Langkah-langkah di atas tidak dapat dilakukan kecuali semua pihak berperan aktif. Kolaborasi yang hebat diperlukan untuk dapat memaksimalkan hasil. Kerja sama tersebut tidak lepas dari persatuan dan kesatuan bangsa, sehingga Pancasila harus dibangkitkan kembali sebagai ideologi nasional serta dapat menumbuhkan kembali rasa nasionalisme bangsa agar para remaja dapat mencintai Indonesia.

Hanya ada satu solusi untuk setiap masalah di dunia ini, dan itu adalah agama. Faktor yang menentukan tingginya moralitas seseorang adalah pemahaman dan pengamalan norma, lalu yang mengajarkan etika dan norma, yaitu agama. Jadi, semakin tinggi pemahaman agama seseorang, akhlakunya akan semakin baik. Pada hakikatnya, inti semua agama adalah berbuat baik. Jika moral mereka rusak, agamanya juga rusak.

Sebagai penutup dapat disimpulkan bahwa kehadiran globalisasi memiliki dampak positif dan negatif. Efek ini tidak secara langsung mempengaruhi nasionalisme, namun secara keseluruhan, hal tersebut dapat mengakibatkan berkurangnya atau hilangnya rasa nasionalisme terhadap negara. Karena orang yang berpendidikan moral adalah orang yang sadar akan semua nilai dan tindakannya dan siap untuk belajar dan bertindak dengan cara tertentu.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, anak muda selalu menawarkan alam pikiran yang berbeda. Utamanya, ketika anak-anak muda itu memandang persoalan-persoalan sosial, budaya, politik, dan agama. Anak muda selalu resah atas doktrin dan ide yang melembaga. Sebab, dalam benak mereka, mereka tidak mengenal konsep absolutisme. Sebaliknya, yang menyeruak kuat dalam perspektif mereka adalah kebaruan dan keresahan. Inilah mengapa, dalam beberapa kasus, anak muda terlihat begitu kritis atas ragam fenomena sosial-budaya yang menyembul di tengah-tengah masyarakat, termasuk di kalangan mereka sendiri.

Buku ini adalah rangkuman beberapa pemikiran anak-anak muda yang mencoba membedah fenomena kebudayaan yang terjadi di sekitar mereka. Anak-anak muda yang menulis esai dalam buku ini, seolah sepakat bahwa transformasi kebudayaan itu suatu hal yang niscaya, tetapi lantas bagaimana menyikapinya? Beberapa esai dalam buku ini mengetengahkannya. Boleh jadi, para pembaca yang budiman tidak sependapat dengan ide esai-esai dalam buku ini, tapi begitulah ciri khas alam pikiran anak muda, walaupun orang tidak sepakat dengannya, mereka tetap akan menulis, kritis, dan berkomentar atas hal-hal yang mereka lihat.



Instagram: @penerbitmerabooks

E-mail: penerbitmerabooks@gmail.com

